

ANUGERAH CUMA-CUMA



**KHOTBAH-KHOTBAH OLEH
C. HARINCK
CHARLES HADDON SPURGEON
JONATHAN EDWARDS
GEORGE WHITEFIELD**

ANUGERAH CUMA-CUMA

KHOTBAH-KHOTBAH OLEH

C. HARINCK

CHARLES HADDON SPURGEON

JONATHAN EDWARDS

GEORGE WHITEFIELD

KATA PENGANTAR

Pembaca yang terkasih,

Entah mengapa Saudara menemukan situs kami dan mengunduh buku kecil ini. Kami tidak mengenal Saudara, kami juga tidak tahu di negara mana Saudara sedang membaca buku kecil ini.

Buku kecil ini diberi judul “ANUGERAH CUMA-CUMA.” Judul yang sengaja dipilih berkaitan dengan isinya. Buku kecil ini memuat sejumlah khotbah, yang disampaikan oleh hamba-hamba Tuhan dari berbagai latar belakang yang berbeda, yang pernah atau masih hidup di berbagai negara dalam kurun waktu yang berbeda-beda dalam sejarah. Pada 31 Juli 1618, Negeri Belanda hampir terseret ke dalam perang saudara. Pada waktu itu para prajurit Belanda berperang satu sama lain di Kota Utrecht. Itu merupakan konflik antara rakyat Belanda yang dipimpin oleh Pangeran Maurice dan Pemerintah Belanda yang dipimpin oleh Perdana Menteri Johan van Oldenbarnevelt. Para pejabat pemerintah (kaum bangsawan) ingin menguasai gereja. Bagi para pembaca di luar Belanda, ini merupakan hal-hal yang tidak diketahui dan tidak penting. Namun, hal ini berhubungan dengan isi buku kecil ini. Inti dari perseteruan antara rakyat dan para pemimpinnya itu adalah rakyat ingin mempertahankan keyakinan dasar dari gerakan Reformasi, bahwa sumber keselamatan adalah belas kasihan Allah yang cuma-cuma bagi

manusia yang sebenarnya tidak layak menerimanya. Keyakinan ini diserang oleh penduduk dari kalangan atas yang berwawasan luas dan berpendidikan tinggi. Di bawah kepemimpinan Dinasti keluarga Orange, rakyat memberikan perlawanan. Saat itu ajaran *sola fide*, oleh iman semata-mata, *sola gratia*, oleh anugerah semata-mata, dan *sola scriptura*, melalui Alkitab semata-mata, ada dalam bahaya dihilangkan. Apakah manusia diselamatkan oleh iman semata-mata, iman akan kebenaran Kristus yang sempurna yang diperoleh-Nya bagi orang-orang berdosa dan diterima dengan iman, ataukah kehendak dan kebenaran manusia juga sama-sama ikut berperan? Apakah manusia diselamatkan oleh anugerah Allah yang cuma-cuma ataukah ada kerja sama antara Allah dan manusia? Apakah keselamatan yang dikerjakan dalam hati orang berdosa oleh Roh Kudus dapat dipisahkan dari tindakan penebusan keselamatan oleh Kristus, dan apakah penebusan ini dapat dipisahkan dari ketetapan Bapa? Perseteruan antara para pengikut Arminius, yakni kaum remonstran, dan sebagian penganut Reform dari penduduk Belanda, yakni kaum Kontra-remonstran, adalah menyangkut dipertahankannya ajaran alkitabiah tentang predestinasi (pemilihan Allah sejak semula), yang digencargencarkan oleh Agustinus, Luther, dan Calvin, dan diserang oleh kaum Arminius. Sedihnya, ajaran yang disokong oleh Arminius ini mempunyai banyak pengikut di seluruh dunia hingga sekarang. Dalam kontaknya dengan berbagai macam gereja dan individu,

“Dutch Reformed Tract Society” atau Perhimpunan Penganut Reform Belanda terus-menerus dihadapkan dengan ajaran Arminius ini. Penolakan terhadap ajaran anugerah yang cuma-cuma hidup di dalam hati kita semua. Ajaran bahwa keselamatan sepenuhnya terjadi oleh anugerah Allah yang cuma-cuma dan hukuman terjadi karena kesalahan orang sendiri, adalah ajaran yang menentang darah dan daging. Namun, tetap saja ini adalah ajaran Kitab Suci. Sejumlah khotbah yang mengambil tema seputar “anugerah yang cuma-cuma” telah dikumpulkan untuk melawan ajaran kaum Arminius. Kumpulan khotbah ini dimaksudkan untuk memperlengkapi dan membimbing terutama kaum muda yang mungkin kita temui dalam berbagai pertemuan atau yang mengadakan kontak dengan kita lewat tulisan. Tetapi kumpulan khotbah ini tidak hanya ditujukan kepada kaum muda, melainkan juga kepada semua orang, baik tua maupun muda. Khotbah pertama ditulis oleh Pendeta C. Harinck, yang sudah aktif dalam Perhimpunan “Dutch Tract Society” selama bertahun-tahun. Bagi orang-orang di luar Belanda, Pendeta Harinck telah mewakili wajah Perhimpunan kita ini. Sebagai pengantar untuk tema “anugerah yang cuma-cuma,” dimasukkan khotbah tentang Yakub dan Esau. Selanjutnya Saudara akan menemukan khotbah dari Charles Haddon Spurgeon, yang juga disebut pangeran para pengkhotbah. Tulisan-tulisan C.H. Spurgeon banyak dikenal di seluruh dunia. Kami benar-benar berharap supaya Saudara

membaca khotbah dari Pendeta Spurgeon muda ini dengan penuh perhatian. Khotbah ketiga yang dimasukkan adalah khotbah yang ditulis oleh seorang pengkhotbah ternama dari Amerika, Jonathan Edwards. Teolog yang sangat berbakat ini meninggalkan banyak karya. Bersama John Calvin dan John Owen, ia termasuk salah seorang teolog yang paling berbakat pada periode sesudah Reformasi. Ia merupakan seorang pemimpin utama selama gerakan kebangkitan rohani di Amerika pada abad ke-18. Peran yang besar dalam gerakan kebangunan rohani di Inggris dan Amerika juga dimainkan oleh seorang pembicara berbakat, George Whitefield. Ia menulis khotbah “Jalan anugerah,” yang dapat Saudara temukan juga dalam buku kecil ini. Tema tentang anugerah yang cuma-cuma ini ditutup dengan khotbah Malam Tahun Baru oleh Pendeta C. Harinck: “Pintu bahtera ditutup oleh Allah.” Pada akhir buku kecil ini, Saudara akan mendapati “Kanon Dort” dari gereja-gereja Reform di Belanda, yang di dalamnya dibuat suatu pernyataan melawan kaum Arminius. Untuk membantu para pembaca di luar Belanda, yang merupakan sasaran pertama dan utama dari buku kecil ini, Kanon tersebut akan didahului dengan penjelasan sejarah tentang apa yang menyebabkan disusunnya Kanon tersebut. Dalam Efesus 6:14a kita membaca: “Jadi berdirilah tegap, berikatpinggangkan kebenaran.” Nasihat ini juga sangat diperlukan dewasa ini. Secara kodrat, kita kekurangan kemampuan rohani untuk menilai dan mengenali kebenaran.

Perubahan dan perkembangan di dunia ini terjadi dengan begitu pesat, sehingga banyak orang harus mengesalnya, dan kita diperhadapkan dengan banyak ancaman. Oleh sebab itu, hendaklah kita berikatpinggangkan kebenaran. Kebenaran itu hanya ditemukan di dalam Firman Allah saja. Hal itu juga ditunjukkan oleh logo kami: sebuah Alkitab yang terbuka, dan di atas bola dunia tertulis “Firman-Mu adalah kebenaran” (Yoh. 17:17b). “Jadi berdirilah tegap, berikatpinggangkan kebenaran.” Ikat pinggang kebenaran itu ada pada kita. Allah telah merawatnya: “Dengan demikian kami makin diteguhkan oleh firman yang telah disampaikan oleh para nabi. Alangkah baiknya kalau kamu memperhatikannya sama seperti memperhatikan pelita yang bercahaya di tempat yang gelap sampai fajar menyingsing dan bintang timur terbit bersinar di dalam hatimu.” (2Ptr. 1:19).

YAKUB DAN ESAU

Khotbah tentang Roma 9:13 oleh Pendeta C. Harinck

Kalvin pernah berkata: “Syarat utama dalam menafsirkan Firman Allah adalah perlunya menjaga keseimbangan dari kebenaran.” Kita menyetujui pernyataan ini dengan segenap hati. Ada dua hal yang tidak dapat dibantah: pertama, kedaulatan Allah, dan kedua, tanggung jawab manusia. Namun demikian, ada bahaya kita menekankan yang satu dan mengabaikan yang lain. Jika kita terlalu menekankan kebenaran tentang kedaulatan Allah, maka hal itu cenderung mengarah pada fatalisme (ajaran bahwa segala sesuatu sudah ditentukan oleh takdir dan karena itu tidak dapat diubah lagi – pen.). Pada sisi lain, jika kita terlalu menekankan kebenaran tentang tanggung jawab manusia, dan menaruh perhatian yang berlebihan terhadap bagian kebenaran ini, maka kita akan kehilangan ajaran tentang kedaulatan Allah. Hal ini mengarah pada ajaran yang menyatakan manusia sebagai juruselamatnya sendiri. Tak dapat disangkal lagi, Calvin jelas benar ketika menekankan perlunya menjaga keseimbangan dari kebenaran. Saya pikir keseimbangan ini diperlukan terutama pada kotbah hari ini, saat kita hendak berbicara mengenai Roma 9 ayat 13, di mana kita membaca Firman Allah demikian: "Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau."

Bacaan kita berbicara mengenai Yakub dan Esau.

- I. Belas kasihan Allah dinyatakan dalam hidup Yakub, dan
- II. Keadilan Allah dinyatakan dalam hidup Esau.

- I. Belas kasihan Allah dinyatakan dalam hidup Yakub.

Pasal ini dimulai dengan pengakuan Rasul Paulus bahwa penolakan terhadap Kristus oleh orang Yahudi membuat hatinya terus berduka. Akan tetapi, sewaktu berbicara tentang dukacita yang terus-menerus ini, ia melanjutkan dengan memberi tahu kita bahwa penolakan terhadap Kristus oleh orang Yahudi tidak berarti bahwa firman Allah telah gagal, atau janji-janji Allah tidak benar. Allah berjanji bahwa Ia akan memuliakan diri-Nya dalam keturunan Abraham. Termasuk dalam janji ini bahwa keturunan Abraham akan melihat dan menerima Kristus sebagai Mesias mereka. Ketika, sebagai bangsa, mereka menolak Tuhan Yesus Kristus, dan sebagian besar orang Yahudi tidak mempercayai Kristus sebagai Mesias, Paulus menyatakan bahwa ini tidak berarti tujuan Allah menyangkut Israel telah gagal. Paulus melanjutkan dengan menyatakan, bahwa dalam sedikit orang Yahudi yang tetap percaya bahwa Kristus adalah Mesias dan menerima Kristus sebagai Mesias mereka, tampaklah kesetiaan Allah pada janji-janji-Nya. Paulus kemudian mengingatkan kita bahwa bahkan selama masa Perjanjian Lama, tidak semua orang yang disebut Israel adalah orang-orang Israel sejati, dan tidak semua anak menurut daging adalah anak-anak Allah. Sebaliknya, hanya anak-anak Abraham secara rohanilah yang merupakan anak-anak Allah. Dalam sisa orang Yahudi yang sekarang menerima Kristus sebagai

Juruselamat mereka, Allah membuktikan bahwa Ia tidak sepenuhnya menolak umat-Nya.

Melalui kebenaran-kebenaran inilah sang rasul menjelaskan ajaran alkitabiah tentang pemilihan ilahi. Ajaran ini menyingkapkan kepada kita bahwa tidak semua orang yang disebut Israel adalah orang-orang Israel sejati, bahwa anak-anak Allah bukanlah keturunan Abraham menurut daging, melainkan menurut roh. Dan bahwa selalu ada banyak orang yang tidak percaya, tetapi hanya suatu sisa, bagian yang terpilih, yang benar-benar percaya kepada Kristus sebagai Mesias. Melalui pengamatan ini, Paulus sampai pada ajaran alkitabiah tentang pemilihan ilahi. Untuk menegaskan ajaran ini dan memperjelasnya bagi kita, ia mengemukakan kepada kita contoh Yakub dan Esau, dengan berkata: "Seperti ada tertulis: Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau."

Banyak orang, termasuk para pendeta dan para teolog yang takut Allah, berkata bahwa teks ini sungguh mengerikan. Oleh sebab itu, sudah seharusnya kita mengupas teks ini dengan sejujur mungkin. Ketika membahas misteri predestinasi (pemilihan Allah sejak semula), kita tidak boleh berlagak mampu memahami misteri ini, tetapi harus berbicara tentangnya sejauh Allah telah mewahyukan misteri ini kepada kita di dalam Firman-Nya. Begitu kita melewati batas-batas Firman, demikian ujar Calvin, kita sudah keluar jalur, dan untuk berjalan dengan aman, kita harus tetap berpegang pada apa yang tertulis di dalam Firman Allah dan selalu ingat bahwa "Kitab Suci

adalah sekolah Roh Kudus.” Jika kita tetap berpegang pada ajaran Alkitab, kita akan jauh lebih bijak daripada orang-orang yang berpikir bahwa mereka dapat berbicara tentang rahasia-rahasia agung predestinasi semudah orang menjentik jari, seolah-olah itu perkara sehari-hari. Jika kita tetap setia apa adanya pada firman Allah, kita memiliki hikmat yang lebih besar daripada semua orang yang mengandalkan khayalan mereka sendiri. Orang yang berpikir atau berlagak mengetahui segala sesuatu tentang misteri ini selalu kedapatan sebagai orang yang ternyata hanya mengetahui sangat sedikit tentangnya. Orang yang berkata bahwa ia mengetahui segala sesuatu tentangnya, biasa terbukti hanya mengetahui sangat sedikit saja. Banyak orang berpaling dari terang surgawi Kitab Suci dan berpegang pada terang mereka sendiri, terang khayalan mereka, ketika mereka berbicara tentang misteri ini. Namun demikian, kita tidak boleh memasuki jalan-jalan yang terlarang. Kita tidak boleh mengorek hal-hal yang tidak diwahyukan kepada kita di dalam Kitab Suci. Singkat kata, kita tidak berhak untuk mengetahui lebih banyak tentang predestinasi daripada yang diwahyukan Allah kepada kita di dalam Firman-Nya. Jika pengetahuan tambahan tentang keselamatan kita memang penting bagi keselamatan kita, maka Allah pasti sudah mewahyukannya. Oleh sebab itu, ketika berbicara tentang predestinasi, kita harus berpegang pada apa yang tertulis di dalam Firman Allah. Firman Allah yang tertulis berkata, “Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau.”

Kita pertama-tama akan membahas ungkapan, “Tetapi Aku membenci Esau.”

Banyak orang berusaha mengubah ketajaman kata “membenci” dengan berkata bahwa yang sebenarnya dimaksud bukanlah Allah membenci Esau, melainkan Ia tidak begitu mengasihi Esau. Mereka tergoda untuk mengubah teks itu sehingga berbunyi, Aku mengasihi Yakub, tetapi tidak begitu mengasihi Esau. Tetapi penyusunan ulang semacam ini menyelewengkan maksud jelas dari Alkitab. Fakta sederhana dari teks itu tampak nyata. Allah memilih Yakub dan tidak memilih Esau. Faktanya adalah: Allah mengizinkan Esau terus hidup di dalam dosa-dosanya sendiri dan tidak mengizinkan Yakub berbuat demikian. Sebagian yang lain, untuk menumpulkan arti yang tepat dari teks yang disebut buruk ini, berkata bahwa perkataan itu tidak merujuk pada Yakub atau Esau secara pribadi, melainkan pada keturunan mereka, yaitu bangsa Israel dan bangsa Edom.

Kita tahu bahwa Rasul Paulus mengutip Nabi Maleakhi, dan di dalam Kitab Maleakhi, selain Yakub dan Esau, bangsa Israel dan bangsa Edom disebutkan. Kita mengakui bahwa Nabi Maleakhi berbicara lebih banyak tentang Israel dan Edom daripada tentang Yakub dan Esau. Nabi Maleakhi sedang membahas keturunan Yakub dan Esau, tetapi tidak dengan Rasul Paulus. Roma 9:13, ketika dilihat konteksnya secara ketat, berbicara tentang Esau dan Yakub secara pribadi dan sebagai individu. Dicatat dengan jelas dalam ayat 11 sampai 13: “Sebab waktu anak-anak itu belum dilahirkan dan belum melakukan yang baik atau yang jahat, -- supaya rencana Allah tentang

pemilihan-Nya diteguhkan, bukan berdasarkan perbuatan, tetapi berdasarkan panggilan-Nya -- dikatakan kepada Ribka: "Anak yang tua akan menjadi hamba anak yang muda," seperti ada tertulis: "Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau." Konteksnya secara keseluruhan meyakinkan kita bahwa Paulus sedang membahas Esau dan Yakub sebagai pribadi.

Kaum Arminius, khususnya, mendukung ajaran tentang pemilihan bangsa-bangsa. Penafsiran mereka terhadap teks ini menekankan pemilihan bangsa-bangsa, dan menolak untuk percaya bahwa Paulus sedang berbicara mengenai Yakub dan Esau sebagai pribadi. Mereka menolak untuk percaya pada pemilihan pribadi. Akan tetapi, apakah betul ada bedanya? Jika menurut kaum Arminius ada ketidakadilan pada Allah dalam memilih pribadi-pribadi, maka pasti ada ketidakadilan juga dalam memilih bangsa-bangsa tertentu. Jadi masalah sudah dipecahkan: jika kita percaya pada pemilihan bangsa-bangsa, dan tidak pada pemilihan pribadi-pribadi, maka kita sangat tidak konsisten dan menyelewengkan Kitab Suci. Kita tunduk pada Firman Allah yang tertulis dalam teks ini, bahwa Allah mengasihi Yakub, tetapi tidak mengasihi Esau ... Ia membenci Esau. Ini adalah fakta yang tidak dapat disangkal.

Ajaran tentang pemilihan adalah fakta yang tidak dapat disangkal. Allah yang empunya Alkitab memilih dan memperlakukan makhluk ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya sendiri. Allah telah menjadikan sebagian makhluk sebagai rajawali dan sebagian yang lain

sebagai cacing. Allah telah menjadikan sebagian orang sebagai raja dan sebagian yang lain sebagai pengemis. Allah telah memberikan kepada sebagian orang pikiran yang sangat cerdas, dan kepada sebagian yang lain pikiran yang hampir mendekati dungu. Bintang yang satu bersinar lebih terang daripada bintang lain, awan yang satu lebih indah daripada awan yang lain. Semuanya ini adalah fakta alam. Sudah jelas bahwa Allah adalah Allah yang membedakan dan memperlakukan makhluk ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya sendiri.

Allah juga memiliki hak ini dalam perkara agama. Ia memberikan Injil kepada satu bangsa, dan tidak kepada bangsa lain. Allah memberi sebagian orang kesempatan untuk mendengar Firman-Nya, dan tidak memberikan kesempatan itu kepada sebagian yang lain. Allah memberikan kepada anak-anak tertentu orangtua yang mendidik mereka dalam Injil sejak bayi, dan kepada anak-anak lain orangtua yang memberikan contoh buruk. Allah menawarkan kepada seseorang suatu pelayanan yang penuh kuasa, dan kepada yang lain suatu pelayanan tanpa isi atau palsu. Akhirnya, Allah memberkati firman untuk hati seseorang, dan tidak memberkatinya untuk hati yang lain. Ia bekerja dalam hati seseorang, dan tidak dalam hati yang lain. Allah bekerja dengan begitu penuh kuasa dalam hati seseorang hingga ia tidak dapat menolak panggilan-Nya, dan tidak bekerja dengan penuh kuasa seperti itu dalam hati yang lain yang terus menolak panggilan-Nya.

Bukankah semuanya itu adalah fakta? Siapa yang dapat menyangkalnya? Buktinya ada di mana-mana. Allah itu berdaulat atas makhluk ciptaan-Nya sesuai kehendak-Nya. Siapa yang mampu menolak hak Allah yang berdaulat untuk berbelas kasihan terhadap yang satu, dan melewati yang lain? Rasul Paulus, dengan mengemukakan kepada kita contoh Yakub dan Esau, berusaha untuk memperjelas hak Allah ini secara sempurna. Marilah pertama-tama kita lihat hidup Yakub. Bahwa Allah mengasihi Yakub, terlihat dalam hidup Yakub. Sebelum Yakub lahir, Allah berkata kepada Ribka, "Anak yang tua akan menjadi hamba kepada anak yang muda." Lagi, ketika Yakub lari dari rumah ayahnya akibat kemarahan Esau, dan membaringkan kepalanya di atas sebuah batu di Betel, Tuhan menampakkan diri kepadanya dan berjanji kepadanya: "Aku menyertai engkau dan Aku akan melindungi engkau, ke mana pun engkau pergi." Pada waktu itu, Yakub juga melihat sebuah tangga yang menghubungkan surga dan bumi, dan para malaikat naik turun di tangga itu. Sesungguhnya, Yakub melihat Kristus, Sang Pengantara antara Allah dan manusia. Sang Mesias disingkapkan kepadanya.

Ketika pada akhirnya ia sampai di rumah Laban pamannya, kita membaca bahwa Laban berusaha menipu Yakub, tetapi Allah tidak membiarkan ini terjadi, dan justru memperbanyak kawanan kambing domba Yakub. Di kemudian hari ketika Yakub lari dari penduduk Sikhem karena anak-anaknya telah membunuh banyak penduduk mereka, Allah menimbulkan ketakutan pada orang-orang kafir itu dan berkata: "Jangan mengusik orang yang Kuurapi, dan jangan berbuat

jahat terhadap nabi-Ku!” Allah juga menyertai Yakub pada usia tuanya dengan menyediakan baginya tempat tinggal di Mesir selama terjadi kelaparan besar. Bahkan di atas ranjang kematiannya, perhatikan betapa dengan tenang dan yakinnya ia menanti ajal. “Aku menanti-nantikan keselamatan yang dari pada-Mu, ya TUHAN.” Ini adalah fakta yang tidak dapat disangkal. Yakub adalah orang yang dikasihi Allah.

Tetapi mengapa Yakub dikasihi? Jawabannya bisa ditemukan dalam Firman Allah, Roma 9 ayat 11 dan 12: “Sebab waktu anak-anak itu belum dilahirkan dan belum melakukan yang baik atau yang jahat, -- supaya rencana Allah tentang pemilihan-Nya diteguhkan, bukan berdasarkan perbuatan, tetapi berdasarkan panggilan-Nya -- dikatakan kepada Ribka: "Anak yang tua akan menjadi hamba anak yang muda."

Allah mengasihi Yakub, ini faktanya. Akan tetapi, itu bukan karena sesuatu yang baik dalam diri Yakub. Allah mengasihi Yakub semata-mata karena anugerah yang cuma-cuma dan kewenangan-Nya sendiri. Allah mengasihi dia karena belas kasihan-Nya yang diberikan-Nya bukan berdasarkan jasa Yakub. Tidak ada apa-apa dalam diri Yakub yang membuat Allah mengasihi dia. Sebaliknya, ada banyak hal dalam hidup Yakub yang bisa membuat Allah membencinya bahkan sebesar Ia membenci Esau. Yakub dikasihi Allah hanya karena anugerah yang cuma-cuma pada pihak Allah. Yakub, dalam dirinya sendiri, tidak pantas dikasihi. Sebaliknya, ia pantas dibenci. Jika Saudara mempelajari sifat Yakub dan mengikuti kisah hidupnya, pasti

disepakati bahwa ia pantas dibenci. Ia dikandung dan dilahirkan dalam dosa, hatinya bobrok seperti hati Esau dan semua orang lain yang merupakan keturunan Adam. Ia pertama-tama menggunakan tipu daya untuk memperoleh berkat ayahnya yang disediakan untuk anak sulung. Ia kembali menggunakan tipu daya terhadap Laban pamannya untuk memperkaya dirinya sendiri, yang membuktikan bahwa ia setamak dan sejahat pamannya. Bahkan setelah bergumul dengan Allah di Pniel, hidupnya tidaklah sempurna. Allah harus mengingatkan dia akan janji yang dibuatnya di Betel, sebab ia lupa menepati janji yang dibuatnya untuk mempersembahkan korban kepada Tuhan di Betel. Yakub juga memberikan anak perempuannya kepada seorang kafir untuk dijadikan istri, dan anak-anak lelakiinya membunuh banyak penduduk Sikhem. Ketika kita melihat sifat Yakub, kita harus mengakui bahwa tidak ada apa-apa di dalam dirinya yang membuat Allah mengasihinya. Ia tamak, tidak jujur, lupa akan janji-janjinya dan belas kasihan Allah. Ia tidak pantas dikasihi, namun Allah mengasihi dia, hanya karena anugerah Allah yang cuma-cuma dan berdaulat (tidak ada manusia yang dapat menggugat atau memprotes tindakan Allah ini-pen.).

Saya harap saya sudah membuat hal ini sejelas dan seterang mungkin bagi Saudara. Yakub dikasihi Allah bukan karena kebaikan apa pun yang ada dalam dirinya, melainkan semata-mata karena Allah dalam kedaulatan-Nya memang suka melakukan hal ini bagi dia. Hidup Yakub menunjukkan dengan jelas bahwa ia tidak pantas dikasihi.

Sebaliknya, ia pantas dibenci, namun ia tetap dikasihi juga. Malah ada tertulis tentang hidup Yakub: “Bukan karena kamu Aku bertindak, demikianlah firman Tuhan ALLAH, ketahuilah itu, hai kaum Israel.”

Dalam pernyataan ini, dengan menyelipkan kalimat “ketahuilah itu,” Allah menekankan kepada Israel bahwa ajaran tentang pemilihan Allah adalah ajaran yang menghibur bagi umat-Nya. Allah ingin mereka mengetahui hal ini supaya mereka menjadi bangsa yang rendah hati, makin lama makin rendah hati. Rendah hati karena mengetahui bahwa anugerah yang cuma-cuma dan berdaulat adalah satu-satunya dasar yang mendatangkan keselamatan mereka. Hal ini menjadi keajaiban dalam hidup umat Allah. Roh Kudus mengajar mereka pengenalan diri yang sesungguhnya tentang siapa dan apa mereka di hadapan Allah, yakni orang-orang yang melanggar semua perintah-Nya, dan bobrok serta keji secara kodrat. Mereka menjadi orang yang pantas dibenci dan terkutuk.

Pengenalan diri yang sesungguhnya adalah satu-satunya cara yang dapat membuat kita tidak lagi merasa keberatan terhadap ajaran tentang pemilihan ilahi. Pengenalan diri ini membuat kita sadar bahwa kita pantas menjadi orang terkutuk dan tidak bisa menuntut apa-apa. Kita membaca tentang seorang perempuan Kanaan, bahwa ketika Yesus berkata kepadanya bahwa ia adalah anjing, seorang buangan, ia menjawab, ya Tuhan, dan menyetujui ucapan Kristus. Pengenalan diri yang sesungguhnya akan membuat kita mengakui, ya Tuhan, aku ini hanyalah anjing. Perasaan tidak layak tertanam di

dalam hati semua orang yang sudah mengenal diri. Dengan begitu, kita akan mengakui, ya Tuhan, aku pantas dibenci dan disebut orang terkutuk.

Namun demikian, ketika pengenalan diri menyadarkan kita akan ketidaklayakan kita, dan kita pun mengucilkan diri, suatu keajaiban terjadi – Allah merangkul kita. Ketika kita memandang diri kita pantas menjadi orang buangan dan dibenci, Allah menyingkapkan kepada kita bahwa Ia telah mengasihi kita dengan kasih yang kekal. Sebuah kutipan dari Calvin cocok untuk menekankan pokok ini: “Kedaulatan Allah hanya tampak mulia di mata orang-orang yang telah disadarkan oleh Roh kudus bahwa mereka sama sekali tidak ada apa-apanya.” Di mata orang-orang yang telah diajar tentang ketidaklayakan mereka, ajaran tentang pemilihan oleh Allah tampak mulia. Mereka mengetahui dan merasakan: Kalau sampai aku diselamatkan, itu hanyalah karena anugerah Allah yang berdaulat dan membedakan. Dengan takjub mereka berseru: “Engkau, ya Tuhan, telah berkenan memandang aku yang seperti anjing mati ini.” Allah mengasihi Yakub dan Ia mengasihi umat-Nya, dan satu-satunya alasan untuk kasih ini adalah anugerah yang cuma-cuma dan berdaulat.

Sekarang kita sudah melihat bahwa Allah mengasihi Yakub karena belas kasihan-Nya sendiri yang berdaulat. Akan tetapi, masih tinggal pada kita pelajaran tentang Esau. Mari kita bahas ini selanjutnya

untuk mencari tahu tentang keadilan Allah yang nyata dalam hidup Esau.

II. Keadilan Allah nyata dalam hidup Esau.

Teks dalam Roma 9:13 berkata, “Tetapi Aku membenci Esau.” Kita sudah melihat bahwa Yakub sendiri tidak pantas dikasihi. Terhadap pertanyaan: Apakah Yakub pantas dikasihi Allah, jawabannya tentu, Tidak. Terhadap pertanyaan: Apakah Esau pantas dibenci Allah, jawabannya tentu, Ya. Mengapa Allah membenci Esau? Allah membencinya karena Ia membenci dosa. Allah adalah Allah yang membenci dosa. Orang akan menganggap, berdasarkan apa yang dikhotbahkan di kebanyakan mimbar dewasa ini, bahwa satu-satunya kesempurnaan dari Allah adalah kasih. Akan tetapi, bagian dari kesempurnaan Allah juga adalah bahwa Allah adalah Allah yang kudus dan pembenci dosa. Allah membenci Esau karena Ia membenci dosa. Allah harus membenci dosa, karena Ia kudus, dan ini sudah menjadi keharusan. Itulah alasan Allah membenci Esau, karena Esau adalah seorang pendosa. Tidak akan ada satu jiwa pun di neraka yang mampu berkata bahwa Tuhan telah memperlakukan dia lebih buruk dari yang pantas ia dapatkan. Setiap orang di sana akan mengakui bahwa mereka menerima apa yang pantas mereka dapatkan. Setiap orang di sana akan menyadari bahwa hukuman itu akibat perbuatannya sendiri, dan bukan perbuatan Allah. Seluruh penghuni neraka mengetahui bahwa hukuman yang mereka derita adalah akibat perbuatan mereka sendiri, akibat dosa mereka sendiri. Dosalah

yang menghukum manusia, dan Allah berbuat adil dalam menghukum manusia karena perbuatan-perbuatannya yang jahat. Manusia masuk neraka karena ia pantas mendapatkannya. Anugerah yang cuma-cumalah yang menyelamatkan dia, tetapi dosalah yang menghukum manusia. Harus ditegaskan di sini, sebagaimana ditegaskan oleh para tokoh Reformasi ketika mereka membela diri dari fitnah kaum Arminius, bahwa Allah bukanlah pencipta dosa. Ia bukanlah pelaku, bukan pembuat atau penemu atau sumber dosa. Allah tidak memaksa siapa pun untuk berdosa. Kita harus mengecam pemikiran bahwa Allah bisa menjadi pencipta dosa, sebab kita membaca dalam Kitab Ayub: “Jauhlah dari pada Allah untuk melakukan kefasikan, dan dari pada Yang Mahakuasa untuk berbuat curang.” Dengan demikian, Allah tidak terlibat dalam dosa dan tidak menakdirkan Esau untuk berdosa. Memang benar, Allah berketetapan untuk tidak memberikan karunia pertobatan kepada Esau dan untuk membiarkannya dalam perbuatan dosanya sehingga ia menghancurkan dirinya sendiri, tetapi Allah tidak menakdirkannya untuk berdosa. Ketetapan Allah untuk tidak memberikan karunia pertobatan kepada para pendosa dan membiarkan mereka berbuat apa saja yang menghancurkan diri mereka sendiri ini disebut oleh Calvin sebagai “ketetapan yang mengerikan,” tetapi kemudian ia segera menambahkan, “namun suatu ketetapan yang harus kita katakan, tidak ada ketidakadilan di dalamnya.” Kita dapat berbicara tentang ketidakadilan hanya apabila satu pihak dapat mengajukan suatu tuntutan atas pihak lain. Jika Allah berutang pengampunan dan

hidup kekal kepada semua manusia, dan memilih satu orang untuk hidup dan yang lain untuk binasa, maka ada ketidakadilan pada Allah. Akan tetapi, Allah tidak berutang apa-apa kepada kita. Orang berdosa sama sekali tidak dapat mengajukan tuntutan apa-apa, atau hak apa pun atas berkat-berkat Allah. Orang berdosa telah kehilangan segala berkat. Dan tetap ada keadilan yang sempurna pada Allah walaupun Ia memilih untuk tidak menyelamatkan seorang pun. Allah tidak terikat kewajiban untuk menyelamatkan siapa pun dari umat manusia. Mereka semua telah menyimpang. Mereka semua telah berpaling dari Dia dan pantas dicampakkan ke dalam neraka.

Sekarang mari kita lihat pertanyaan itu lagi. Apakah Esau pantas dibenci? Apakah Esau pantas tidak diberi karunia pertobatan? Jawabannya tentu ya, memang ia pantas. Sebab Allah tidak berutang apa-apa kepada Esau dan tidak terikat kewajiban untuk memberikan berkat kepada Esau atau orang berdosa mana pun. Apakah Esau pantas dibenci? Kita menjawab, ya pantas, bukan hanya karena ia keturunan Adam dan menjadi bagian dari ras Adam yang jatuh, melainkan juga karena dosanya sendiri.

Mari kita lihat sifat Esau. Esau kehilangan hak kesulungannya, yang berarti ia kehilangan janji yang telah diberikan Tuhan kepada Abraham, bahwa dari keturunannya Mesias akan dilahirkan dan anak sulungnya akan selalu menjadi ahli waris perjanjian. Esau kehilangan hak kesulungannya. Akan tetapi, ia menjualnya sendiri demi semangkuk kacang merah. Hak kesulungan dan janji Abraham itu

saling berhubungan. Memandang rendah hak kesulungan berarti memandang rendah janji yang diberikan kepada Abraham bahwa Mesias akan lahir darinya. Karena alasan inilah Rasul Paulus, ketika membahas Esau dalam Ibrani 12 ayat 16, menyebutnya “orang yang mempunyai nafsu yang rendah.”

Hidup Esau menggambarkan sikapnya yang terus-menerus mengejek janji Allah. Tidak seperti Ishak yang memberikan teladan dalam memilih istri dengan hati-hati, Esau malah mengambil istri dari perempuan-perempuan Kanaan. Ia juga berpaling dari tanah Kanaan dan pergi selama-lamanya tanpa pernah kembali ke tanah perjanjian. Kehancuran Esau adalah akibat perbuatannya sendiri. Allah bukanlah pencipta dosa. Kehancuran Esau ada dalam genggamannya sendiri. Seperti halnya keadaan Esau, demikian pula keadaan setiap orang yang berjalan di jalan Esau. Sia-sia saja para pendosa yang jatuh berkata bersama Esau, “Aku kehilangan hak kesulunganku karena ketetapan Allah.” Sia-sia saja berkata, aku kehilangan hak kesulunganku, aku kehilangan keselamatan, karena Allah telah menetakannya. Sebab jawaban Allah pasti: Memang, Yakub menerima hak kesulungan karena ketetapan Allah, tetapi kamu kehilangan hak kesulungan karena kamu sendiri menjualnya. Esau tidak dipaksa oleh ketetapan Allah yang tersembunyi untuk menjual hak kesulungannya. Ia tidak dipaksa untuk menjual hak kesulungannya demi semangkuk kacang merah. Ia melakukannya dengan sukarela.

Dengan demikian, bukan karena ketetapan Allah kita kehilangan surga, melainkan kita menolaknya sendiri. Sungguh ajaran alkitabiah yang benar bahwa kita binasa karena dosa-dosa kita dan karena tidak mau datang kepada Kristus supaya kita beroleh hidup. Sama seperti Esau dengan sukarela menjual hak kesulungannya demi masakan kacang merah, demikian pula kita dengan sukarela menolak keselamatan Allah. Alkitab memberi tahu kita: Engkau binasa karena dosa-dosamu. Engkau tidak mau datang kepada-Ku supaya engkau beroleh hidup. Engkau akan dihukum karena dosa-dosamu.

Mungkin Saudara bertanya, mengapa manusia tetap berbuat jahat dan menolak untuk takut akan Allah? Jawabannya tentu karena ia ditawan oleh kuasa dosa dan Iblis, dan tidak dapat melayani Allah. Akan tetapi, kita harus segera menambahkan bahwa ia ditawan dengan sukarela dan atas kemauan sendiri. Dan lagi, sementara menjadi seorang tawanan, ia mencintai penawanannya. Ia lebih mencintai dunia, dosa-dosanya, dan kesenangan-kesenangannya daripada Allah. Dengan demikian, ia tetap hidup durhaka dan tidak takut Allah, dan ketika ia berbuat dosa, ia melakukannya atas kehendak bebasnya sendiri. Mengapa orang-orang berdosa memilih untuk tetap berdosa, duniawi, tidak percaya, dan merasa benar sendiri? Jawabannya hanyalah karena mereka lebih menyukainya. Mereka menikmati kesenangan dosa. Tentu saja, seorang pendosa tidak menikmati akibat-akibat dosa, tetapi ketika ia berdosa, ia melakukannya dengan hatinya. Ia melakukannya dengan sukarela.

Ketetapan Allah tidak memaksa siapa pun untuk berdosa. Esau dan pendosa mana pun tidak dipaksa oleh ketetapan Allah untuk berdosa. Mereka berdosa karena mereka mencintainya, dan memilih dosa secara sukarela. Allah bukanlah pencipta dosa!

“Tetapi aku membenci Esau.” Mengapa? Karena Allah membenci dosa. Karena Allah adalah Allah yang membenci dosa, dan karena itu Ia membenci Esau. Selama kita mencintai dosa, Allah akan membenci kita. Oleh karena itu, kita mempertahankan ajaran alkitabiah bahwa sama seperti Esau kehilangan hak kesulungan karena ia menjualnya secara sukarela, demikian pula pendosa kehilangan surga karena ia berdosa secara sukarela. Pendosa tidak dipaksa oleh Allah ataupun ketetapan-Nya, tetapi ia melanggar dengan sukarela dan lebih mencintai dunai daripada Allah dan Kristus. Kesimpulan dari semua pernyataan di atas adalah bahwa kita tetap tersesat karena diri kita sendiri, dan bukan karena Allah. Kita tetap tersesat karena kita sangat pantas untuk tersesat. Kita harus menyimpulkan bahwa ketika seorang berdosa diselamatkan, segala kemuliaan atas keselamatan itu hanyalah bagi Allah. Tetapi ketika seorang pendosa dihukum, segala kesalahan atas hukuman itu hanyalah karena manusia.

Seorang penulis Belanda dari masa lalu berkata: Pujian terbesar yang dapat diberikan oleh siapa saja kepada khotbah saya adalah: “Ia mengkhотbahkan keselamatan, yang semuanya terjadi karena anugerah, dan mengkhотbahkan hukuman, yang semuanya terjadi karena dosa. Ia memberikan kemuliaan kepada Allah atas setiap jiwa

yang diselamatkan, tetapi ia tidak akan mengizinkan Allah disalahkan atas siapa saja yang dihukum.” Ini merupakan pujian terbesar, kata pendeta besar itu, yang dapat mereka berikan kepada khotbah seseorang. Inilah keseimbangan alkitabiah antara kedaulatan dan tanggung jawab. “Aku mengasihi Yakub,” itu semua karena anugerah ... “tetapi membenci Esau,” itu semua karena dosa.

Kita sudah mencoba membahas ayat Alkitab: “Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau.” Kita juga telah berusaha menjelaskan mengapa Allah mengasihi Yakub dan mengapa Ia membenci Esau. Kita telah melihat bahwa Yakub tidak layak dikasihi, tetapi ia dikasihi hanya karena anugerah Allah yang cuma-cuma dan berdaulat. Allah memperlakukan Yakub dengan penuh belas kasihan. Kita juga telah melihat bahwa Allah membenci Esau karena Ia membenci dosa dan Esau pantas dibenci, dan dengan berbuat demikian Allah berlaku adil terhadap Esau. Kita telah berusaha memberikan alasan alkitabiah atas perlakuan Allah yang berbeda-beda terhadap Esau dan Yakub. Kita telah melihat bahwa Allah menyelamatkan manusia oleh anugerah dan menghukum manusia karena dosa. Hukuman terhadap manusia oleh Allah dapat dibandingkan dengan hukuman seorang hakim di dunia atas seorang penjahat. Sang hakim menghukum, tetapi ia tidak mengambil bagian dalam kejahatan itu. Si penjahat itu sendirilah yang bertanggung jawab atas tindakannya. Jika Allah menghukum para pendosa, dosa-dosa mereka sendirilah yang menjadi penyebab hukuman mereka. Jika seorang berdosa diselamatkan, itu karena anugerah Allah. Pada titik ini orang mungkin bertanya bagaimana kedua ajaran ini bisa dipertemukan atau diperdamaikan? Jawaban saya, wahai jemaat, hanyalah: tidak perlu mendamaikan dua orang yang memang berteman, sebab kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia bukanlah musuh bagi satu sama lain. Mereka adalah teman. Allah tidak bertentangan dengan diri-Nya sendiri ketika berkata bahwa orang-orang berdosa diselamatkan oleh

anugerah, dan tetap tersesat karena perbuatan jahat mereka sendiri. Karena alasan inilah para penulis Kitab Suci yang mendapat ilham ilahi tidak pernah berusaha memperdamaikan kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Para tokoh Reformasi juga mempertahankan baik kedaulatan Allah maupun tanggung jawab manusia. Mereka yang memberitakan kedaulatan Allah sebagai satu-satunya sumber keselamatan manusia, pada saat yang sama juga mengabarkan tawaran Injil yang cuma-cuma dan sepenuh-penuhnya. Mereka yang memberitakan bahwa keselamatan sepenuhnya berasal dari anugerah Allah yang berdaulat, tidak merasa ada masalah untuk mengabarkan tawaran Injil yang cuma-cuma tanpa pengecualian, dan mengundang orang-orang berdosa untuk datang sebagaimana adanya mereka. Dan sebagaimana dengan tegas mereka memberitakan tentang kedaulatan Allah, demikian juga dengan kepastian mereka menyampaikan bahwa orang berdosa yang bertobat dan memohon belas kasihan Allah tidak pernah ditolak oleh-Nya. Mereka tidak hanya memberitakan: “Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku,” tetapi juga mengabarkan: “Barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang.” Mereka selalu menempatkan kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia secara berdampingan.

Namun Saudara mungkin menjawab, walaupun menurut Bapak tidak ada pertentangan, namun saya tidak bisa memahaminya. Bagi saya itu kedua hal itu adalah suatu pertentangan. Akan tetapi, ini bukan

masalah pemahaman, ini perkara iman, dan kita percaya berdasarkan Alkitab bahwa kedua kebenaran ini sungguh benar adanya: Keselamatan sepenuhnya bersumber dari Allah dan hukuman sepenuhnya terjadi akibat manusia.

Hati nuranimu memberi tahu engkau, dan Firman Allah meneguhkannya, bahwa jika engkau binasa, engkaulah yang menjadi pembinasanya dirimu sendiri, engkaulah yang menjadi pembunuh dirimu sendiri. Engkau akan binasa karena engkau telah menjual hak kesulunganmu demi semangkuk kacang merah yang menyedihkan. Engkau telah menjual hak kesulunganmu, yaitu Kristus, demi kesenangan-kesenangan dunia ini, demi kekayaan dan keuntungan duniawi yang jahat ini. Itulah yang disampaikan Alkitab tentang Esau. Ia adalah orang yang tidak kudus. Ia orang duniawi, karena ia dengan sukarela menjual hak kesulungannya. Apakah Saudara melakukan hal yang sama? Apakah Saudara berjalan mengikuti jejak langkah Esau? Apakah Saudara sedang menjual hak kesulungan Saudara demi semangkuk kacang merah yang hanya mendatangkan kesengsaraan? Saudara sedang berada di jalan yang berbahaya. Saudara sedang berjalan di jalan Esau yang dibenci Allah. Oh orang berdosa, kembalilah, kembalilah kepada Allah, sebab untuk apa engkau mau binasa?

Hai umat Allah, sungguh merendahkan hati ajaran tentang pemilihan ilahi itu! Ada sebagian orang yang berkata, lebih baik tidak berbicara

apa-apa tentangnya. Akan tetapi, jika kita tidak berbicara apa-apa tentangnya karena ajaran itu disalahgunakan dan berbahaya, maka tidak banyak yang tersisa untuk diberitakan, sebab manusia menyalahgunakan segala ajaran yang termuat di dalam Firman Allah. Dengan cara pandang seperti itu, bisa-bisa tidak tersisa satu hal pun untuk dikabarkan. Jika kita tidak berbicara tentang ajaran kedaulatan Allah, maka kita menahan dari umat Allah sumber penghiburan yang paling berlimpah. Kita juga akan menyingkirkan satu-satunya sarana utama yang dapat merendahkan hati orang berdosa sehingga ia selamat dan memuliakan Allah atas keselamatan yang diperolehnya. Sungguh merendahkan hati ajaran tentang pemilihan ilahi itu.

Nabi Maleakhi mengingatkan umat Israel akan kehendak Allah yang berdaulat, dengan berkata: “Bukankah Esau itu kakak Yakub?” Namun, Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau.” “Bukankah Esau itu kakak Yakub?” Pesan yang sungguh merendahkan hati! Pertanyaan itu memberi tahu kita bahwa secara kodrat, Yakub dan Esau itu serupa. Keduanya adalah anak-anak dari orangtua yang sama, kedua-duanya dikandung dan dilahirkan dalam dosa, kedua-duanya orang berdosa dan pelanggar hukum. Tidak ada bedanya, namun “Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau.”

Hai umat Allah, itu sungguh pertanyaan yang merendahkan hati! Bukankah Esau adalah kakak Yakub? Tidak ada perbedaan secara kodrat. Kita semua adalah anak-anak yang harus dimurkai secara

kodrat. Apa yang membuat kita berbeda? Tidak ada hal lain selain anugerah yang cuma-cuma dan berdaulat. Ini merupakan alasan bagi kita untuk merendahkan hati. Itu merupakan sumber penghiburan terbesar. Pertanyaan ini memberi tahu kita bahwa Allah mengasihi kita dengan kasih yang luar biasa. Bukankah Esau adalah kakak Yakub? Namun Allah membuat perbedaan. Aku mengasihi Yakub, tetapi membenci Esau. Hal ini membuat umat Allah berkata di dunia bawah sini dan di sepanjang kekekalan: “Itu semua karena Engkau, karena Engkau saja, karena kehendak-Mu yang kekal.”

KEHENDAK BEBAS – SEORANG BUDAK

Khotbah tentang Yohanes 5:40 oleh Pendeta Charles Haddon Spurgeon

Kehendak bebas adalah salah satu senjata besar dari kaum Arminian, yang dipasang di atas kubu pertahanan mereka, dan sering kali ditembakkan dengan suara menggelegar terhadap orang-orang Kristen malang yang disebut kaum Calvinis. Saya berniat untuk menangkis senjata ini pada pagi hari ini, atau lebih tepatnya, mengarahkannya kembali kepada musuh, sebab senjata itu tidak pernah menjadi milik mereka. Senjata itu sama sekali tidak pernah dibuat di pabrik mereka, tetapi dimaksudkan untuk mengajarkan doktrin yang justru bertentangan dengan apa yang mereka nyatakan.

Biasanya, ketika membahas Yohanes 5:40, pembagian yang dipakai adalah:

- I. Manusia mempunyai kehendak.
- II. Ia sepenuhnya bebas.
- III. Manusia harus berkehendak untuk datang kepada Kristus, sebab kalau tidak, ia tidak akan diselamatkan.

Sekarang, kita tidak akan memakai pembagian itu, tetapi kita akan berusaha melihat ayat itu dengan lebih tenang. Dan kita tidak lantas mengambil kesimpulan bahwa ayat itu mengajarkan doktrin kehendak atau kemauan bebas, karena ada kata “mau” atau “tidak mau” di dalamnya.

KEHENDAK BEBAS ITU KONYOL BELAKA

Sudah dibuktikan secara tak terbantahkan bahwa kehendak bebas itu omong kosong. Kebebasan tidak bisa menjadi bagian dari kehendak, sama seperti pertimbangan tidak bisa menjadi bagian dari listrik. Kedua hal itu sama sekali berbeda. Tindakan bebas bisa kita percaya, tetapi kehendak bebas itu konyol belaka. Semua orang tahu betul bahwa kehendak itu diarahkan oleh akal budi, digerakkan oleh niat dan tujuan, dipandu oleh bagian-bagian lain dari jiwa, dan merupakan hal yang bersifat sampingan, bukan utama.

Baik filsafat maupun agama telah membuang sepenuhnya gagasan tentang kehendak bebas. Dan saya akan mengikuti Martin Luther sampai jauh, dalam penegasannya yang kuat itu, di mana ia berkata, “Jika ada orang yang menganggap bahwa kehendak bebas manusia itu punya andil dalam keselamatan, sekalipun

itu sedikit saja, maka ia tidak tahu apa-apa tentang anugerah, dan ia belum belajar tentang Yesus Kristus dengan benar.” Pernyataan itu mungkin terdengar kasar. Tetapi orang yang dalam hatinya percaya bahwa manusia berpaling kepada Allah atas kehendak bebasnya sendiri, pasti tidak diajar tentang Allah. Sebab salah satu prinsip pertama yang diajarkan kepada kita ketika Allah mulai bekerja dalam diri kita adalah bahwa kita tidak mempunyai kehendak ataupun kuasa, tetapi Dialah yang memberikan keduanya. Dialah ‘Alfa dan Omega’ dalam keselamatan manusia.

RANGKUMAN

Empat pokok yang akan kita pelajari pagi hari ini adalah:

-Pertama, bahwa semua orang telah mati, sebab dikatakan, “Kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu.”

-Kedua, bahwa ada hidup di dalam Yesus Kristus – “Kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu.”

-Ketiga, bahwa ada hidup di dalam Kristus Yesus bagi setiap orang yang datang untuk memperolehnya – “Kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk

memperoleh hidup itu” menyiratkan bahwa semua orang yang datang akan memperoleh hidup.

-Dan keempat, inti dari ayat itu terdapat di sini, bahwa tak seorang pun secara kodrat akan datang kepada Kristus, sebab dikatakan: “Kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu.” Ayat itu sama sekali tidak menegaskan bahwa manusia atas kehendak sendiri akan datang kepada Kristus, tetapi justru menyangkalnya dengan berani dan terang-terangan, dan berkata, “Kamu TIDAK MAU datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu.” Ah, Saudara yang terkasih, saya hampir saja berseru. Apakah semua orang yang mempercayai kehendak bebas tidak punya pengetahuan, sampai mereka berani menentang ilham ilahi? Apakah semua orang yang menyangkal ajaran anugerah tidak mempunyai pengertian? Apakah mereka sudah begitu jauh meninggalkan Allah sampai mereka memelintir ayat ini untuk membuktikan adanya kehendak bebas, padahal dikatakan, “Kamu TIDAK MAU datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu.”

I. TIDAK ADA HIDUP DALAM KEMATIAN

Jadi, pertama-tama, ayat yang sedang kita bahas menyiratkan BAHWA SECARA KODRAT MANUSIA ITU MATI. Tidak ada makhluk yang perlu mencari hidup apabila benar ia sudah mempunyai hidup dalam dirinya. Ayat itu berbicara dengan sangat kuat ketika berkata, “Kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu.” Meskipun tidak diucapkan dengan kata-kata, namun ayat itu pada dasarnya menegaskan bahwa manusia memerlukan hidup lebih daripada yang mereka sadari. Pada pendengar yang budiman, kita semua mati, kecuali kita dilahirkan pada suatu hidup yang penuh pengharapan.

MATI SECARA HUKUM – PENGHUKUMAN

Pertama, kita semua, secara kodrat, mati secara hukum: “Pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati,” firman Allah kepada Adam. Dan meskipun Adam tidak mati pada saat itu secara jasmani, namun ia mati secara hukum. Artinya, kematiannya sudah tercatat. Segera sesudah hakim di pengadilan mengetok palu dan memutuskan hukuman mati, si terpidana dianggap mati di hadapan hukum. Walaupun mungkin sebulan berselang sebelum ia dibawa ke tiang gantung untuk menjalani hukuman,

namun hukum memandang dia sebagai seorang yang telah mati. Mustahil baginya untuk melaksanakan urusan apa pun. Ia tidak dapat menjadi ahli waris, ia tidak dapat memberikan warisan, ia bukan siapa-siapa – ia sudah menjadi orang mati. Negara sama sekali tidak menganggap dia masih hidup di dalam wilayahnya. Kalau ada pemilihan umum, ia tidak diminta memberikan suaranya, karena ia dianggap mati. Ia terkurung di dalam kamar penjaranya, dan ia mati. Ah! Dan Saudara para pendosa yang durhaka, yang tidak pernah mempunyai hidup di dalam Kristus, Saudara hidup pada pagi hari ini karena hukumanmu sedang ditangguhkan, tetapi tahukah Saudara, bahwa secara hukum Saudara telah mati? Tidakkah Saudara tahu bahwa Allah memandang Saudara demikian, bahwa pada hari ketika Adam ayah Saudara menyentuh buah terlarang, dan ketika Saudara sendiri berbuat dosa, Allah, Sang Hakim Kekal, mengetok palu dan menghukum mati Saudara! Saudara membual tentang kedudukan, kebaikan, dan kesucian hati Saudara sendiri: di manakah semuanya itu? Kitab Suci berkata, Saudara “sudah dihukum.” Saudara tidak harus menunggu untuk dihukum pada hari penghakiman – itu akan menjadi hari pelaksanaan hukuman: – “Saudara sudah dihukum.” Pada saat

Saudara berdosa, nama Saudara ditulis dalam buku hitam keadilan. Semua orang pada saat itu dihukum mati oleh Allah, kecuali orang yang bersangkutan menemukan pengganti, yaitu di dalam pribadi Kristus, untuk dosa-dosanya.

Apa kata Saudara jika Saudara ke pengadilan dan melihat penjahat yang dihukum mati sedang duduk di dalam sel tahanannya sambil tertawa-tawa gembira? Mungkin Saudara akan berkata, “Bodoh benar orang ini, sudah dihukum dan akan menjalani hukuman mati, malah bersenang-senang saja.” Wah! Dan betapa bodoh juga orang duniawi, hukumannya sudah tercatat, namun ia hidup bersenang-senang dan bersuka ria! Kamu pikir hukuman Allah tidak berlaku? Pikirmu, dosamu yang ditulis dengan pena besi pada batu karang untuk selama-lamanya itu tidak ada yang menakut di dalamnya? Allah telah berkata, engkau sudah dihukum. Kalau saja engkau mau merasakan ini, maka cawan madu sukacitamu akan terasa pahit. Tari-tarianmu akan berhenti, canda tawamu tercekik menjadi keluhan, kalau saja engkau mau merenungkan bahwa engkau sudah dihukum. Kita semua harus menangis, jika kita benar-benar merasakan ini dalam jiwa kita: bahwa secara kodrat, kita tidak memiliki

hidup di hadapan Allah. Kita benar-benar sudah dihukum. Kematian sudah tercatat bagi kita, dan kita sekarang ini, di hadapan Allah, dianggap sudah mati, seolah-olah kita memang sudah dicampakkan ke dalam neraka. Kita dihukum di sini karena dosa. Kita memang belum merasakan hukumannya, tetapi hukuman mati tertulis untuk kita dan kita mati secara hukum. Kita pun tidak dapat menemukan hidup kecuali kita menemukan hidup secara hukum dalam pribadi Kristus. Hal ini akan kita bahas nanti.

KEMATIAN ROHANI - MAYAT BERJALAN

Akan tetapi, selain mati secara hukum, kita juga mati secara rohani. Sebab hukuman itu tidak hanya dijatuhkan di dalam buku, tetapi juga dijatuhkan di dalam hati. Hukuman itu masuk ke dalam hati nurani, bekerja pada jiwa, pada penilaian, pada pikiran, dan pada segala sesuatu. “Pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati”. Pernyataan ini tidak hanya digenapi melalui hukuman yang dicatat, tetapi juga melalui sesuatu yang terjadi pada diri Adam. Sama seperti, pada saat tertentu, ketika tubuh ini mati, aliran darah menjadi terhenti, nadi tidak berdenyut, napas tidak lagi keluar dari paru-paru, demikian pula pada hari Adam memakan buah itu, jiwanya mati.

Daya khayalnya kehilangan kekuatan yang luar biasa besar untuk melambung tinggi ke perkara-perkara ilahi dan melihat surga, kehendaknya kehilangan kekuatan untuk selalu memilih apa yang baik, penilaiannya kehilangan segala kemampuan untuk menilai secara tegas dan tanpa keliru apa yang benar dan yang salah, meskipun ada yang masih tersisa di dalam hati nurani. Ingatannya menjadi tercemar, cenderung mempertahankan hal-hal yang jahat, dan membiarkan hal-hal yang baik lolos begitu saja. Segala kekuatan yang dimilikinya telah hilang, dalam kaitannya dengan kemampuan untuk berbuat yang baik secara moral. Kebaikan adalah daya hidup bagi kekuatannya – kebaikan itu telah hilang. Kebajikan, kekudusan, kelurusan hati, semuanya ini adalah hidup manusia. Dan ketika semuanya ini hilang, manusia menjadi mati. Dan sekarang semua orang, sejauh itu menyangkut perkara-perkara rohani, “sudah mati dalam pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosa.” Dalam diri orang duniawi, jiwa sama matinya dengan tubuh ketika diturunkan ke dalam liang kubur. Jiwa itu benar-benar mati secara pasti. Bukan secara kiasan, sebab Paulus tidak berbicara dalam bahasa kiasan ketika ia menegaskan, “Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu.”

Tetapi para pendengar yang budiman, sekali lagi, saya harap saya bisa berkhotbah kepada hatimu mengenai masalah ini. Sudah cukup buruk ketika saya menggambarkan kematian sebagai sesuatu yang telah dicatat. Tetapi sekarang saya berbicara tentangnya sebagai sesuatu yang benar-benar telah terjadi di dalam hatimu. Engkau bukanlah seperti bagaimana engkau dulu. Engkau tidak seperti pada waktu engkau ada seperti Adam, tidak seperti pada waktu engkau diciptakan. Manusia diciptakan dalam keadaan murni dan kudus pada awalnya. Engkau bukanlah makhluk sempurna seperti yang dibangga-banggakan sebagian orang. Engkau telah benar-benar jatuh, engkau telah keluar dari jalur yang benar, engkau telah menjadi bobrok dan kotor. Oh! jangan dengarkan alunan lagu orang-orang yang memberi tahumu tentang martabat moralmu, dan bagaimana engkau telah diangkat tinggi-tinggi dalam perkara keselamatan. Engkau tidaklah sempurna. Kata “binasa” tertulis besar-besar di dalam hatimu, dan kematian dicapkan pada rohmumu.

Jangan bayangkan, hai manusia yang bermoral, bahwa engkau akan mampu berdiri di hadapan Allah dengan moralitasmu, sebab engkau bukan siapa-siapa selain

hanya bangkai yang dibalsam dalam legalitas (“benar di luar saja”-pen.), mayat yang dibungkus dalam pakaian indah, tetapi tetap busuk dalam pandangan Allah. Dan jangan berpikir, hai engkau penganut agama kepercayaan, bahwa dengan kekuatan dan kehebatanmu sendiri engkau bisa berkenan pada Allah. Ah, manusia! Engkau ini mati! Engkau bisa saja membungkus mayatmu dengan semegah-megahnya, namun tetap saja itu menjadi olok-olokan yang khidmat bagi dirimu sendiri. Di sana terbaring Ratu Cleopatra – kenakanlah mahkota pada kepalanya, pakaikanlah jubah kerajaan padanya, biarlah dia duduk di singgasananya. Tetapi, betapa merinding bulu kudukmu ketika engkau melewatinya. Ia tetap terlihat cantik sekarang, bahkan dalam kematiannya – tetapi betapa mengerikan berdiri di samping seorang ratu sekalipun yang sudah mati, yang tersohor akan kecantikannya yang mulia! Demikian pula halnya, engkau bisa saja cantik mempesona, elok, baik hati, dan menawan. Engkau mengenakan mahkota kejujuran pada kepalamu, dan memakai jubah kebenaran di seluruh tubuhmu. Tetapi kecuali Allah telah menghidupkanmu, hai manusia! Kecuali Roh telah bekerja pada jiwamu, engkau sama menjijikkannya bagi Allah seperti mayat beku bagi

dirimu. Engkau tidak akan mau ada mayat duduk di meja makanmu. Demikian pula Allah tidak suka engkau ada dalam pandangan-Nya. Ia marah kepadamu setiap hari, sebab engkau ada di dalam dosa – engkau ada di dalam kematian. Oh! Percayalah ini, camkan baik-baik, terimalah ini, sebab sungguh benar bahwa engkau ini mati, baik secara rohani maupun secara hukum.

KEMATIAN KEKAL - NERAKA

Kematian jenis ketiga adalah puncak dari dua kematian lain, yaitu kematian kekal. Kematian kekal adalah pelaksanaan putusan hukuman secara hukum, puncak dari kematian rohani. Kematian kekal adalah kematian jiwa. Kematian kekal ini terjadi setelah tubuh dibaringkan di dalam kubur, sesudah jiwa meninggalkannya. Jika kematian secara hukum itu menakutkan, itu karena akibat-akibatnya. Dan jika kematian rohani itu mengerikan, itu karena apa yang akan terjadi sesudahnya. Kedua kematian yang telah kita bicarakan itu adalah akarnya, dan kematian kekal yang akan datang adalah buahnya.

Oh! Seandainya ada kata-kata yang bisa saya pakai pada pagi ini untuk menggambarkan kepada Saudara apa itu kematian kekal. Jiwa telah sampai di hadapan

Penciptanya. Kitab telah dibuka, hukuman telah diucapkan. Perkataan “Enyahlah engkau orang terkutuk” telah menggoncangkan alam semesta, dan bahkan membuat bola bumi redup karena kernyit dahi Sang Pencipta. Jiwa telah turun ke kedalaman di mana ia harus tinggal bersama jiwa-jiwa lain dalam kematian kekal. Oh! Betapa mengerikan keadaannya sekarang. Tempat tidurnya dari nyala api. Pemandangan yang dilihatnya adalah pembunuhan-pembunuhan yang membuat rohnya ketakutan. Suara yang didengarnya adalah pekikan, raungan, rintihan, dan erangan. Yang dirasakan tubuhnya hanyalah kesakitan dan penderitaan yang terus ditimpakan kepadanya! Ia tertimpa celaka yang tak terlukiskan, dan sengsara yang tak kunjung reda. Jiwa melihat ke bawah dengan rasa ngeri dan takut. Penyesalan menguasainya. Ia melihat ke sebelah kanan – dan tembok-tembok nasib yang kokoh menjaganya untuk tetap berada di dalam batas-batas siksaannya. Ia melihat ke sebelah kiri – dan di sana benteng api yang menyala-nyala memupuskan harapannya untuk menaiki tangga impian, walaupun itu impian kosong, untuk meloloskan diri. Ia melihat ke dalam dan mencari penghiburan di sana, tetapi ulat yang menggerogoti telah masuk ke dalam jiwa. Ia melihat ke sekelilingnya

– tidak ada teman untuk membantunya, tidak ada penghibur, hanya para penyiksa yang jumlahnya banyak sekali. Pupus sudah harapannya untuk dilepaskan. Ia telah mendengar kunci pintu tujuan akhir yang kekal diputar untuk mengurungnya di dalam tahanan yang mengerikan. Ia telah melihat Allah mengambil kunci itu dan melemparkannya jauh-jauh ke jurang kekekalan yang dalam hingga tidak akan pernah dapat ditemukan lagi. Tidak ada harapan baginya, tidak ada jalan keluar yang diketahuinya, tidak ada dugaan bahwa kelepasan akan datang. Ia merindukan kematian, namun kematian tidak ada di sana dan sudah menjadi musuh besarnya. Ia ingin ditelan ketiadaan, tetapi kematian kekal ini lebih buruk daripada ketiadaan. Ia merindukan kemusnahan seperti pekerja merindukan hari Sabat. Ia merindukan saat di mana ia ditelan dalam ketiadaan, sama seperti budak kapal merindukan kebebasan, namun kebebasan itu tak kunjung datang – ia mati secara kekal. Ketika roda kekekalan telah berputar berjuta-juta kali secara abadi, ia masih akan tetap mati. Selama-lamanya tidak mengenal kata habis. Kekekalan tidak dapat dihabiskan kecuali di dalam kekekalan. Namun, jiwa itu masih juga melihat tulisan pada kepalanya, “Engkau dihukum selama-lamanya.” Ia

mendengar raungan-raungan yang akan terus ada untuk selamanya. Ia melihat kobaran api yang tak terpadamkan. Ia merasakan sakit yang tak akan pernah reda. Ia mendengar putusan hukuman yang tidak bergemuruh seperti guntur di bumi, yang cepat hilang, tetapi terus-menerus bergaung di sepanjang kekekalan – yang bergoncang kembali selama ribuan tahun dengan gemuruh suaranya yang mengerikan – “Enyahlah! Enyahlah! Enyahlah engkau orang terkutuk!” Inilah kematian kekal yang sebenarnya.

II. HIDUP DI DALAM KRISTUS

Kedua, DI DALAM KRISTUS YESUS ADA HIDUP, sebab Ia berkata, “Kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu.” Di dalam Allah Bapa tidak ada hidup bagi orang berdosa. Di dalam Allah Roh Kudus tidak ada hidup bagi orang berdosa yang terpisah dari Yesus. Hidup orang berdosa ada di dalam Kristus. Jika Saudara menerima Bapa terpisah dari Sang Anak, maka walaupun Bapa mengasihi orang-orang pilihan-Nya, dan menetapkan bahwa mereka akan hidup, namun hidup hanya ada di dalam Anak-Nya. Jika Saudara menerima Allah Roh Kudus terlepas dari Yesus Kristus, maka walaupun Roh Kudus yang memberi kita hidup rohani, namun hidup ada di dalam Kristus, hidup

ada di dalam Sang Anak. Kita tidak berani, dan tidak bisa, datang terlebih dahulu kepada Allah Bapa ataupun Allah Roh Kudus untuk memperoleh hidup rohani. Hal pertama yang diminta untuk kita lakukan ketika Allah membawa kita keluar dari Mesir adalah memakan perjamuan Paskah. Inilah hal yang pertama sekali dilakukan. Sarana pertama yang melaluinya kita memperoleh hidup adalah dengan memakan daging dan meminum darah Anak Allah. Maksudnya, hidup di dalam Dia, bersandar pada-Nya, dan percaya akan anugerah dan kuasa-Nya.

Renungan kita yang kedua adalah – ada hidup di dalam Kristus. Saya akan menunjukkan kepada Saudara bahwa ada tiga jenis hidup di dalam Kristus, sama seperti ada tiga jenis kematian.

HIDUP SECARA HUKUM - TIDAK ADA PENGHUKUMAN.
Pertama, ada hidup secara hukum di dalam Kristus. Sama seperti setiap orang secara kodrat di dalam Adam dijatuhi hukuman pada saat Adam berdosa, dan terutama pada saat orang itu sendiri melakukan pelanggaran pertama, demikian pula saya, jika saya adalah orang percaya, dan Saudara, jika Saudara percaya kepada Kristus, dibebaskan dari hukuman

secara hukum melalui apa yang telah dilakukan Kristus. Hai orang berdosa yang dihukum! Engkau bisa saja pada pagi ini duduk terhukum seperti tahanan di penjara. Tetapi sebelum hari ini berlalu, engkau bisa bersih dari kesalahan seperti para malaikat di atas. Ada yang disebut hidup secara hukum di dalam Kristus, dan terpujilah Allah!, sebagian dari kita menikmati hidup itu. Kita tahu bahwa dosa-dosa kita diampuni karena Kristus menderita hukuman itu untuknya. Kita tahu bahwa kita sendiri tidak akan pernah bisa dihukum, sebab Kristus menderita sebagai ganti kita. Anak Domba Paskah disembelih untuk kita. Ambang atas dan kedua tiang pintu sudah diperciki darah, dan malaikat pemusnah tidak akan dapat menyentuh kita. Bagi kita tidak ada neraka, sekalipun di dalamnya api berkobar-kobar dengan mengerikan. Biar saja tempat pembakaran diatur sejak dahulu, biar saja ada bertumpuk-tumpuk kayu dan api di dalamnya, kita tidak akan pernah masuk ke sana – Kristus telah mati bagi kita, sebagai ganti kita. Bagaimana jika di sana ada tempat siksaan yang mengerikan? Bagaimana jika di sana ada putusan hukuman yang menimbulkan gema suara guruh yang mengerikan? Baik itu tempat siksaan, atau penjara bawah tanah, atau suara bergemuruh, itu semua bukanlah untuk kita! Di dalam

Kristus Yesus kita sekarang dibebaskan. “Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus, [yaitu mereka] yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh.”

Hai orang berdosa! Apakah engkau terkutuk secara hukum pada pagi ini? Apakah engkau merasakan itu? Maka, biar saya katakan kepadamu, iman kepada Kristus akan menyadarkanmu, bahwa engkau terbebas secara hukum. Saudara yang terkasih, bukan khayalan bahwa kita dihukum karena dosa-dosa kita, itu kenyataan. Demikian pula halnya, bukan khayalan bahwa kita dibebaskan secara hukum, itu kenyataan. Seseorang yang akan digantung, jika ia menerima pengampunan penuh, akan merasakan itu sebagai hal yang sungguh-sungguh nyata. Ia akan berkata, “Aku mendapatkan pengampunan penuh, tak seorang pun bisa menyentuhku sekarang.” Persis seperti itulah yang saya rasakan.

Sekarang setelah terlepas dari dosa, aku pun berjalan bebas,

Darah Sang Juruselamatlah yang membebaskanku sepenuhnya,

Di bawah kaki-Nya aku bersimpuh dengan pasrah,

Seorang berdosa diselamatkan, dan penghormatan pun diberikan.

Saudara-saudara, kita telah memperoleh hidup secara hukum di dalam Kristus, hidup yang begitu rupa hingga kita tidak dapat kehilangannya. Hukuman pernah dijatuhkan kepada kita, namun sekarang hukuman itu telah dihapuskan bagi kita. Ada tertulis, “SEKARANG TIDAK ADA PENGHUKUMAN,” dan hal itu berlaku bagiku saat ini ataupun lima puluh tahun akan datang. Kapan saja kita hidup, akan tetap tertulis, “Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus.”

HIDUP ROHANI - MAYAT DIHIDUPKAN.

Lalu, kedua, ada hidup rohani di dalam Kristus Yesus. Karena manusia itu mati secara rohani, maka Allah mempunyai hidup rohani baginya, sebab tidak ada kebutuhan yang tidak dipenuhi oleh Yesus, tidak ada kekosongan di dalam hati yang tidak dapat diisi oleh Kristus. Tidak ada tempat sunyi yang tidak dapat dipadati-Nya dengan penduduk, tidak ada padang gurun yang tidak dapat dibuat-Nya berbunga seperti mawar. Hai orang-orang berdosa yang mati!, mati secara rohani, ada hidup di dalam Kristus Yesus, sebab

kita telah melihat – ya!, mata ini telah melihat – orang mati hidup kembali. Kita sudah tahu bahwa ada orang yang berpandangan hidup duniawi, yang hawa nafsunya amat besar, yang amarahnya cepat meluap, namun tiba-tiba, oleh kekuatan yang tak dapat ditolak dari surga, mengabdikan dirinya kepada Kristus, dan menjadi anak Yesus. Kita tahu bahwa ada hidup di dalam Kristus Yesus, yang sifatnya rohani. Bahkan terlebih lagi, kita sendiri, secara pribadi, telah merasakan bahwa ada hidup rohani. Dapat kita ingat dengan baik bahwa ketika kita duduk di tempat ibadah, kita mati sama seperti kursi yang kita duduki. Kita telah mendengar suara Injil untuk waktu yang sangat lama, namun tidak ada dampaknya, ketika tiba-tiba, seolah-olah telinga kita dibuka oleh jari-jari seorang malaikat perkasa, sebuah suara masuk ke dalam hati kita. Kita merasa mendengar Yesus berkata, “Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar.” Sebuah tangan yang tak dapat ditolak terulur pada hati kita dan meremukannya, hingga keluarlah doa darinya. Kita belum pernah berdoa seperti itu. Kita berseru, “Ya Allah! Kasihanilah aku orang berdosa.”

Sebagian dari kita selama berbulan-bulan merasakan sebuah tangan menekan kita seolah-olah kita telah tertangkap dalam perbuatan jahat, dan jiwa kita

meneteskan darah kesedihan yang mendalam. Kesengsaraan itu adalah tanda datangnya hidup. Ketika sedang tenggelam, orang tidak merasa begitu sakit seperti ketika mereka sedang dipulihkan. Oh! Kita dapat mengingat dengan mudah ketika kita diberi hidup rohani, semudah orang dapat mengingat ketika ia dipulihkan dari kematian.

Kita dapat menduga bahwa Lazarus mengingat kebangkitannya, meskipun tidak semua hal di seputar kebangkitan itu. Demikian pula kita, meskipun kita telah melupakan banyak hal, kita masih ingat ketika kita menyerahkan diri kepada Kristus. Kita dapat berkata kepada setiap orang berdosa, sekalipun ia mati, bahwa ada hidup di dalam Kristus Yesus, walaupun engkau mungkin membusuk dan hancur di dalam kubur. Ia yang telah membangkitkan Lazarus, telah membangkitkan kita. Dan Ia dapat berkata, bahkan kepadamu, “Lazarus, marilah keluar!”

HIDUP KEKAL - TIDAK PERNAH TERHILANG

Pokok yang ketiga, ada hidup kekal di dalam Kristus Yesus. Dan, oh! Jika kematian kekal itu mengerikan, kehidupan kekal itu teramat membahagiakan. Sebab Ia telah berkata, “Di mana Aku berada, di situ pun umat-

Ku akan berada.” “Ya Bapa, Aku mau supaya, di mana pun Aku berada, mereka juga berada bersama-sama dengan Aku, mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku, agar mereka memandang kemuliaan-Ku.” “Aku memberikan hidup yang kekal kepada domba-domba-Ku dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya.” Nah, kaum Arminian yang ingin berkhotbah berdasarkan ayat itu, harus membeli sepasang bibir karet dari India, sebab saya yakin ia perlu menarik mulutnya selebar-lebarnya. Ia tidak akan pernah bisa menyampaikan seluruh kebenaran tanpa berputar-putar secara misterius. Hidup kekal – bukan hidup yang akan hilang dari mereka, melainkan hidup kekal. Jika aku kehilangan hidup di dalam Adam, aku memperolehnya di dalam Kristus. Jika aku kehilangan diriku untuk selamanya, aku menemukan diriku untuk selamanya di dalam Yesus Kristus. Hidup kekal! Oh, sungguh indah saat memikirkannya! Mata kita akan berbinar penuh kegembiraan dan jiwa kita meluap dalam sukacita ketika memikirkan bahwa jiwa kita akan hidup dalam kebahagiaan dan sukacita. Silakan katup matamu, hai matahari! Tetapi mataku akan “melihat Sang Raja dalam keindahan-Nya” ketika matamu tidak akan lagi membuat bumi yang hijau tersenyum. Dan engkau rembulan, biar saja engkau

berubah menjadi darah! – tetapi darahku tidak akan pernah diubah menjadi ketiadaan. Roh ini akan tetap ada ketika engkau sudah tiada. Dan engkau hai dunia yang luas! Biar saja engkau surut seluruhnya, sama seperti buih surut dalam sekejap di atas ombak yang membawanya – tetapi aku akan memperoleh hidup kekal. Hai engkau sang waktu! Engkau bisa saja melihat pegunungan yang menjulang tinggi mati dan tersembunyi di dalam kuburnya. Engkau bisa saja melihat bintang-bintang seperti buah ara yang terlalu matang, berjatuhan dari pohonnya. Tetapi engkau tidak akan pernah melihat rohku mati, tidak akan pernah.

III. ALLAH MENYELAMATKAN SEMUA ORANG YANG DATANG KEPADA-NYA

Ini membawa kita pada pokok yang ketiga: bahwa HIDUP KEKAL DIBERIKAN KEPADA SEMUA ORANG YANG DATANG MEMINTANYA. Tidak pernah ada orang yang datang kepada Kristus untuk meminta hidup kekal, hidup secara hukum, dan hidup rohani, dan tidak menerimanya, dalam arti tertentu. Sebaliknya, hidup itu dinyatakan kepada orang itu, bahwa ia telah menerimanya, segera setelah ia datang memintanya. Mari kita lihat satu atau dua ayat: “Ia sanggup juga

menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah.” Setiap orang yang datang kepada Kristus akan mendapati bahwa Kristus sanggup menyelamatkan dia – bukan sanggup menyelamatkannya sedikit, melepaskannya dari dosa kecil, menjaganya dari cobaan kecil, membawanya ke tempat yang agak jauh dan kemudian meninggalkannya di situ – melainkan sanggup menyelamatkannya dengan sempurna dari dosanya yang sebesar apa pun, dari cobaannya yang teramat berat, dari dukacitanya yang teramat dalam, dan sampai selama keberadaannya. Kristus berkata kepada setiap orang yang datang kepada-Nya, “Kemarilah, hai orang berdosa yang malang. Engkau tidak perlu bertanya apakah Aku mempunyai kuasa untuk menyelamatkan. Aku tidak akan bertanya kepadamu seberapa jauh engkau telah jatuh dalam dosa. Aku sanggup menyelamatkanmu dengan sempurna.”

HANYA ORANG-ORANG TERPILIH YANG AKAN DATANG
Sekarang ayat lain: “Barangsiapa datang kepada-Ku (perhatikan bahwa janji-janji itu hampir selalu untuk orang-orang yang datang), ia tidak akan Kubuang.” Setiap orang yang datang akan menemukan pintu rumah Kristus terbuka – dan pintu hati-Nya juga.

Setiap orang yang datang – saya mengatakannya dalam arti yang seluas-luasnya – akan mendapati bahwa Kristus berbelas kasihan kepadanya. Hal yang paling tidak masuk akal di dunia adalah menginginkan Injil yang lebih luas daripada apa yang tertulis di dalam Kitab Suci. Saya beritakan, bahwa setiap orang yang percaya akan diselamatkan – bahwa setiap orang yang datang akan mendapatkan belas kasihan. Orang bertanya kepada saya, “Tetapi andaikata ada orang datang, namun ia tidak dipilih, apakah ia akan diselamatkan?” Saudara mengandai-andaikan omong kosong dan saya tidak akan menjawab Saudara. Jika orang tidak dipilih, ia tidak akan pernah datang. Ketika ia datang, itu merupakan bukti pasti bahwa ia dipilih. Tanya yang lain, “Andaikata ada orang datang kepada Kristus, namun ia tidak dipanggil oleh Roh.” Hentikan Saudaraku, itu merupakan pengandaian yang tidak berhak Saudara buat, sebab hal seperti itu tidak akan terjadi. Saudara mengatakannya hanya untuk menjerat saya, dan Saudara tidak akan berhasil. Saya berkata bahwa setiap orang yang datang kepada Kristus akan diselamatkan. Saya dapat mengatakannya sebagai seorang Calvinis, atau sebagai seorang hiper-Calvinis, dengan sesederhana seperti Saudara dapat mengatakannya. Saya tidak mempunyai Injil yang lebih

sempit daripada yang Saudara miliki. Hanya saja Injil yang saya sampaikan dibangun di atas dasar yang teguh, sementara injil yang Saudara sampaikan hanya dibangun di atas pasir dan kebusukan. “Setiap orang yang datang akan diselamatkan, sebab tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa.”

“Akan tetapi,” kata seseorang, “andaikata semua orang di seluruh dunia datang, apakah Kristus akan menerima mereka?” Tentu saja, jika mereka semua datang. Akan tetapi, mereka tidak akan datang. Saya memberi tahu Saudara bahwa semua orang yang datang – ya, sekalipun mereka jahat seperti setan, Kristus akan menerima mereka. Sekalipun segala dosa dan kecemaran mengalir dalam hati mereka seperti dalam selokan bagi seluruh dunia, Kristus akan menerima mereka.

PENEBUSAN UNTUK SELURUH DUNIA – SEBUAH KEBOHONGAN.

Orang lain berkata, “Saya ingin tahu tentang semua orang lain di dunia. Bolehkah saya pergi dan memberi tahu mereka, bahwa Yesus Kristus mati untuk setiap orang dari kalian? Bolehkah saya berkata, ada hidup

untuk setiap orang dari kalian?” Tidak, tidak boleh. Saudara boleh berkata, ada hidup bagi setiap orang yang datang. Tetapi jika Saudara berkata bahwa ada hidup bagi salah seorang dari mereka yang tidak percaya, maka Saudara mengucapkan kebohongan yang berbahaya. Jika Saudara memberi tahu mereka bahwa Yesus Kristus dihukum karena dosa-dosa mereka, namun mereka akan binasa pada akhirnya, maka Saudara sengaja mengatakan kebohongan. Membayangkan bahwa Allah bisa menghukum Kristus, dan kemudian menghukum mereka, maka saya terheran-heran dengan keberanian dan kelancangan Saudara untuk berkata demikian! Seorang pendeta yang baik pernah berkhotbah bahwa ada kecapi dan mahkota di surga bagi seluruh jemaatnya. Kemudian ia menambahkan dengan sangat khidmat: “Sahabat-sahabatku yang terkasih, ada banyak orang yang untuk mereka hal-hal ini dipersiapkan, namun mereka tidak akan sampai ke sana.” Pada kenyataannya, ia hanya membuat dongeng yang sungguh menyedihkan. Tetapi saya memberi tahu Saudara untuk siapa ia seharusnya menangis: ia seharusnya menangis untuk para malaikat di surga dan semua orang kudus, karena hal itu akan merusak kebahagiaan surga seluruhnya.

Saudara tahu ketika Saudara berkumpul pada hari Natal, jika Saudara telah kehilangan Daud, kakak Saudara, dan kursinya kosong, Saudara akan berkata: “Kita selalu menikmati saat-saat Natal, tetapi sekarang ada yang kurang. Daud yang malang sudah mati dan terkubur!” Bayangkan para malaikat berkata: “Ah! Ini surga yang indah, tetapi kita tidak suka melihat mahkota-mahkota di atas sana dihinggapi sarang laba-laba. Kita tidak tahan dengan jalanan yang tidak berpenghuni itu: kita tidak dapat melihat takhta-takhta yang kosong di sana. Dan kemudian, hai jiwa-jiwa yang malang, mereka mungkin mulai berbicara satu sama lain, dan berkata, “tak satu pun dari kita aman di sini, sebab janji yang diberikan adalah” – “Aku memberikan hidup kekal kepada domba-domba-Ku.” Tetapi banyak dari mereka yang diberi hidup kekal oleh Allah sekarang ada di neraka. Ada sejumlah orang yang untuk mereka Kristus menumpahkan darah-Nya, sekarang sedang terbakar di lubang neraka. Dan jika mereka dikirim ke sana, kita pun bisa saja demikian. Jika kita tidak mempercayai satu janji, kita tidak bisa mempercayai janji lain. Dengan demikian, surga akan kehilangan fondasinya, dan runtuh. Pergilah jauh-jauh dengan injilmu yang tidak masuk akal itu! Allah memberi kami Injil yang aman dan kokoh, yang

dibangun di atas perjanjian berdasarkan tindakan dan perjanjian berdasarkan hubungan, dibangun di atas maksud-maksud kekal dan penggenapan yang pasti.

IV. TIDAK ADA ORANG YANG MAU DATANG

Ini membawa kita pada pokok keempat, BAHWA SECARA KODRAT, TIDAK ADA ORANG YANG MAU DATANG KEPADA KRISTUS, sebab dikatakan, “Kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu.” Saya menegaskan berdasarkan wewenang Kitab Suci, bahwa kamu tidak mau datang kepada Kristus untuk memperoleh hidup. Saya beri tahu Saudara, saya bisa saja berkhotbah kepada Saudara untuk selamanya, saya bisa saja meminjam kefasihan berbicara filsuf Demosthenes atau Cicero, tetapi kamu tidak akan mau datang kepada Kristus. Saya bisa saja berlutut dan memohon kepada Saudara, sambil berderai air mata, dan menunjukkan kepada Saudara kengerian neraka dan sukacita surga, kesanggupan Kristus untuk menyelamatkan, dan keadaan Saudara sendiri yang terhilang. Tetapi tak seorang pun dari Saudara-saudara akan mau datang sendiri kepada Kristus, kecuali Roh yang ada pada Kristus menarik Saudara. Memang benar bahwa semua orang, dalam

keadaan alami mereka, tidak mau datang kepada Kristus.

Tetapi sepertinya saya mendengar celoteh orang lain yang bertanya: “Tetapi bisakah mereka datang jika mereka mau?” Teman, saya akan menanggapiimu lain waktu. Itu bukan pertanyaan untuk pagi ini. Saya sedang berbicara apakah mereka mau, bukan apakah mereka bisa. Saudara akan perhatikan bahwa setiap kali Saudara berbicara tentang kehendak bebas, maka penganut Arminian yang malang, dalam dua detik, mulai berbicara tentang kuasa, dan ia mencampuradukkan dua pokok bahasan yang seharusnya dipisah. Kita tidak akan membahas dua pokok bahasan sekaligus. Dengan kata lain, kita menolak berkelahi dengan dua orang pada waktu yang sama. Lain kali kita akan berkhotbah dari ayat ini: “Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa.” Tetapi hanya kemauanlah yang sedang kita bicarakan sekarang. Dan sudah pasti bahwa orang tidak mau datang kepada Kristus untuk memperoleh hidup.

Kita dapat membuktikan ini dari banyak ayat Kitab Suci, tetapi kita akan mengambil satu perumpamaan.

Saudara ingat perumpamaan di mana seorang raja mengadakan pesta untuk anaknya, dan mengundang banyak orang untuk datang. Lembu dan anak lembu gemukan disembelih, dan ia mengirim para utusannya untuk mengajak banyak orang datang ke perjamuan makan. Apakah mereka pergi ke perjamuan makan itu? Ah, rupanya tidak. Sebaliknya, mereka semua dengan suara bulat mulai berdalih. Yang seorang berkata bahwa ia baru menikah, dan karena itu tidak dapat datang, padahal ia bisa saja membawa istrinya bersamanya. Orang yang lain baru membeli lembu kebiri, dan harus mencobanya. Tetapi perjamuan makan itu diadakan pada malam hari, dan ia tidak bisa mencoba lembunya waktu hari gelap. Yang lain lagi baru membeli ladang, dan ingin melihatnya. Tetapi masa ia pergi untuk melihatnya dengan membawa lentera? Demikianlah mereka semua berdalih dan tidak mau datang. Namun, sang raja menetapkan hati untuk mengadakan perjamuan makan itu, jadi ia berkata, “Pergilah ke segala jalan dan lorong kota, dan undang mereka – sebentar! Bukan undang – “paksalah mereka untuk datang.” Sebab bahkan para gelandangan di lorong kota tidak akan mau datang kecuali dipaksa.

Ambil perumpamaan lain: Seseorang mempunyai kebun anggur. Pada musim yang ditetapkan, ia mengirim salah seorang hambanya untuk mengambil hasil kebun dari para penggarap. Apa yang mereka lakukan kepada hamba itu? Mereka memukul hamba itu. Ia mengirim hamba yang lain, tetapi mereka merajamnya. Ia mengirim yang lain lagi, tetapi mereka membunuhnya. Dan akhirnya ia berkata, “Aku akan mengirim anakku kepada mereka, maka mereka akan segan kepadanya.” Tetapi apa yang mereka lakukan? Mereka berkata, “Ia ini adalah ahli waris, mari kita bunuh dia, dan melemparnya keluar dari kebun anggur.” Dan demikianlah yang mereka perbuat. Hal yang sama berlaku untuk semua orang secara alami. Anak Allah datang, namun manusia menolak-Nya. “Kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup.”

KEJATUHAN DALAM DOSA - SEBERAPA JAUH?

Terlalu banyak makan waktu untuk menyebutkan bukti-bukti dari Kitab Suci lagi. Namun, kita akan merujuk pada ajaran agung tentang kejatuhan dalam dosa. Barangsiapa percaya bahwa kehendak manusia itu sepenuhnya bebas, dan bahwa ia bisa diselamatkan dengan kehendak bebasnya, ia tidak percaya pada

kejatuhan dalam dosa. Seperti yang pernah saya beritahukan kepada Saudara, sedikit saja pengkhotbah yang benar-benar mempercayai sepenuhnya ajaran tentang kejatuhan, atau kalau tidak, mereka berpikir bahwa ketika Adam jatuh, hanya jari kelingkingnya saja yang patah, sementara lehernya tidak, dan ia tidak menghancurkan rasnya. Ah, Saudara yang terkasih, kejatuhan menghancurkan manusia sepenuhnya. Kejatuhan itu tidak menyisakan satu kekuatan pun yang tidak rusak. Semuanya hancur, merosot, dan pudar. Seperti sebuah kuil yang megah, tiang-tiangnya mungkin masih ada, beserta penyangga dan tugunya. Tetapi semuanya hancur, meskipun sebagian masih terlihat bentuk dan posisinya. Pada hati nurani manusia kadang-kadang masih tersisa banyak kelembutan – namun, tetap saja hati nurani itu telah jatuh. Kehendak juga tidak terkecuali. Apa benar begitu, meskipun hati nurani adalah “Tuan Besar atas Jiwa manusia,” sebagaimana John Bunyan menyebutnya? Sang Tuan Besar melakukan kesalahan, sementara Tuan Kehendak terus-menerus berbuat salah.

Kodratmu yang jatuh menjadi rusak. Kehendakmu, di antara hal-hal lain, telah menyimpang dari Allah.

Tetapi saya beri tahu Saudara apa yang menjadi bukti terbaik dari itu: kenyataan bahwa dalam hidupmu, Saudara tidak pernah bertemu dengan seorang Kristen yang berkata bahwa ia datang kepada Kristus tanpa Kristus terlebih dulu datang kepadanya.

TIDAK ADA DOA YANG DIDASARKAN ATAS “KEHENDAK BEBAS”

Saudara pasti sudah mendengar banyak khotbah dari kaum Arminian, tetapi Saudara belum pernah mendengar doa yang didasarkan atas ajaran Arminian – sebab orang-orang kudus di dalam doa tampak sehati dalam perkataan, perbuatan, dan pikiran. Seorang Arminian yang sedang berlutut pasti akan berdoa dengan pasrah seperti seorang Calvinis. Ia tidak bisa berdoa tentang kehendak bebas: tidak ada tempat untuk itu. Bayangkan dia berdoa, “Tuhan, aku bersyukur kepada-Mu karena aku tidak seperti para Calvinis yang malang dan lancang itu. Tuhan, aku lahir dengan kehendak bebas yang mulia. Aku lahir dengan kuasa yang dengannya aku mampu berpaling sendiri kepada-Mu. Aku telah memanfaatkan anugerah yang kuterima. Kalau saja semua orang melakukan hal yang sama dengan anugerah yang mereka terima, maka mereka semua bisa saja diselamatkan. Tuhan, aku tahu

Engkau tidak membuat kami berkehendak jika kami sendiri tidak berkehendak. Engkau memberikan anugerah kepada semua orang. Sebagian orang tidak memanfaatkannya, tetapi aku melakukannya. Ada banyak orang yang akan masuk neraka, walaupun mereka telah dibeli oleh darah Kristus seperti diriku. Mereka juga sama-sama dikaruniai Roh Kudus, diberi kesempatan yang baik, dan diberkati sama seperti diriku. Bukan anugerahmu yang membuat kami berbeda. Aku tahu anugerahmu berperan banyak, namun tetap saja aku yang menentukan. Aku memanfaatkan apa yang diberikan kepadaku, sedangkan orang lain tidak. Itulah perbedaan antara aku dan mereka.”

Itu adalah doa untuk Iblis, sebab tidak ada yang akan memanjatkan doa seperti itu. Ah! Ketika mereka berkhotbah dan berbicara dengan sangat perlahan, bisa saja ada ajaran yang salah. Tetapi ketika mereka berdoa, tampaklah hal yang sebenarnya. Mereka tidak bisa mengelak. Jika orang berbicara dengan sangat lambat, ia bisa saja berbicara dengan cara halus. Tetapi ketika ia berbicara cepat, logat daerahnya, tempat ia dilahirkan, pasti keluar.

Saya tanya Saudara lagi, apakah Saudara pernah bertemu dengan seorang Kristen yang berkata, “Aku datang kepada Kristus tanpa kuasa Roh?” Jika Saudara pernah bertemu orang seperti itu, Saudara tidak perlu ragu untuk berkata, “Pak, saya sangat mempercayainya – dan saya percaya bahwa engkau pergi lagi tanpa kuasa Roh, dan bahwa engkau tidak tahu apa-apa tentang perkara itu, dan hatimu telah seperti empedu yang pahit dan terjerat dalam kejahatan.” Pernahkah kita mendengar seorang Kristen berkata, “Aku mencari Yesus sebelum Ia mencari aku. Aku pergi kepada Roh, dan Roh tidak datang kepadaku?” Tidak, Saudaraku yang terkasih. Tiap-tiap orang dari kita harus meletakkan tangan di dada kita dan berkata :

Anugerah mengajar jiwaku untuk berdoa,
Dan membuat kedua mataku bersimbah air mata;
Anugerahlah yang tetap menjagaku sampai hari ini,
Dan tak akan pernah melepaskanku."

Adakah seseorang di sini, satu orang saja, laki-laki atau perempuan, tua atau muda, yang dapat berkata, “Aku mencari Allah sebelum Ia mencari aku?” Tidak, bahkan

kamu yang menganut ajaran Arminian, akan bernyanyi:

Oh ya! Aku sungguh mengasihi Yesus,
Sebab Ia telah mengasihiku terlebih dulu."

Lalu, ada satu pertanyaan lagi. Bukankah kita mendapati, bahkan setelah kita datang kepada Kristus, bahwa jiwa kita tidaklah bebas, tetapi dijaga oleh Kristus? Bukankah ada kalanya kita mendapati, bahkan sekarang, bahwa kita tidak bisa berkehendak sendiri. Ada hukum dalam anggota-anggota tubuh kita, yang berperang melawan hukum dalam pikiran kita. Nah, jika orang-orang yang hidup secara rohani saja merasakan bahwa kehendak mereka bertentangan dengan Allah, apa jadinya dengan orang yang mati dalam pelanggaran dan dosa? Sungguh tidak masuk akal untuk menyejajarkan keduanya, dan lebih tidak masuk akal lagi untuk meninggikan orang yang mati di atas orang yang hidup. Tidak, ayat Alkitab itu benar, pengalaman telah menyematkannya dalam hati kita, "Kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu."

MENGAPA TIDAK ADA ORANG YANG DATANG

Sekarang, saya harus memberi tahu Saudara alasan-alasan mengapa orang tidak mau datang kepada Kristus.

Alasan pertama adalah, karena tak seorang pun secara kodrat berpikir bahwa ia menginginkan Kristus. Secara kodrat, manusia menganggap bahwa ia tidak memerlukan Kristus. Ia berpikir bahwa ia memiliki jubah kebenarannya sendiri, bahwa ia sudah berpakaian dengan baik, bahwa ia tidak telanjang, bahwa ia tidak memerlukan darah Kristus untuk membasuhnya, bahwa ia tidaklah hitam atau merah seperti kain kesumba, dan tidak memerlukan anugerah untuk memurnikannya. Tak seorang pun menyadari kebutuhannya sebelum Allah menunjukkannya kepada dia. Dan sebelum Roh Kudus menyingkapkan pentingnya pengampunan, tak seorang pun akan mencari pengampunan. Saya bisa saja memberitakan Kristus selama-lamanya, tetapi kecuali Saudara merasa membutuhkan Kristus, Saudara tidak akan pernah datang kepada-Nya. Seorang dokter bisa saja memiliki apotek yang bagus, tetapi tak seorang pun akan membeli obatnya sebelum orang itu merasa membutuhkannya.

Alasan selanjutnya adalah, karena orang tidak suka cara Kristus menyelamatkan mereka. Yang seorang berkata, “Aku tidak menyukainya karena Ia membuatku kudus. Aku tidak bisa minum-minum atau mengumpat jika Ia menyelamatkan aku.” Yang lain berkata, “Nanti aku dituntut untuk hidup murni dan sesuai aturan, sementara aku ingin sedikit kelonggaran.” Yang lain lagi tidak menyukainya karena “gerbang surga” tidak cukup tinggi untuk kepalanya, dan ia tidak suka membungkuk. Itulah alasan utama kamu tidak mau datang kepada Kristus, karena kamu tidak bisa datang kepada-Nya dengan kepala tegak. Sebab Kristus membuatmu membungkuk ketika kamu datang. Sementara yang lainnya tidak suka karena harus bergantung pada anugerah dari awal hingga akhir. “Oh!” katanya, “kalau saja aku bisa mempunyai sedikit kehormatan.” Tetapi ketika ia mendengar bahwa pilihannya adalah Kristus seutuhnya atau tidak sama sekali, Kristus sepenuhnya atau tidak ada Kristus sama sekali, ia berkata, “Aku tidak akan datang,” dan mengangkat kaki lalu pergi. Ah! Para pendosa yang sombong, kalian tidak akan mau datang kepada Kristus. Ah! Para pendosa yang tidak bodoh, kalian tidak akan mau datang kepada Kristus, karena kalian

tidak tahu apa-apa tentang Dia. Dan itulah alasan ketiga.

Manusia tidak tahu betapa berharganya Kristus, sebab jika mereka tahu, mereka pasti akan datang kepada-Nya. Mengapa para pelaut tidak berlayar ke Amerika sebelum Columbus pergi ke sana? Karena mereka tidak percaya ada daratan yang namanya Amerika. Columbus percaya, maka dari itu ia pergi. Orang yang percaya kepada Kristus akan pergi kepada-Nya. Tetapi kalian tidak mengenal Yesus. Banyak dari kalian tidak pernah melihat wajah-Nya yang indah. Kalian tidak pernah melihat betapa besar kuasa darah-Nya pada orang berdosa, betapa agung penebusan-Nya, dan betapa besar manfaat jasa-jasa-Nya di segala hal. Itulah sebabnya “kamu tidak mau datang kepada-Nya.”

TIDAK ADA DALIH

Dan oh!, para pendengar yang budiman, renungan saya yang terakhir adalah renungan yang khidmat. Saya sudah berkhotbah bahwa kamu tidak mau datang. Tetapi sebagian orang akan berkata, “Dosa merekalah bahwa mereka tidak datang.” Memang demikian. Kamu tidak mau datang, tetapi kemauanmu

itu adalah kemauan yang berdosa. Sebagian orang berpikir bahwa kita “mengikatkan tali-tali azimat pada semua pergelangan” ketika mengkhhotbahkan ajaran ini, tetapi tidak demikian. Kita tidak menetapkan ini sebagai bagian dari kodrat asali manusia, melainkan sebagai bagian dari kodratnya yang sudah jatuh. Dosalah yang telah membawamu pada keadaan ini, hingga kamu tidak mau datang. Jika kamu tidak jatuh, maka kamu akan datang kepada Kristus pada saat Ia diberitakan kepadamu. Tetapi kamu tidak datang oleh karena keberdosaan dan kejahatanmu. Orang banyak berdalih bahwa mereka mempunyai hati yang jahat. Itu merupakan dalih yang paling lemah di dunia. Bukankah perampokan dan pencurian timbul dari hati yang jahat? Andaikata seorang pencuri berkata kepada hakim, “Saya tidak dapat menahannya, saya mempunyai hati yang jahat.” Apa yang akan dikatakan sang hakim? “Dasar bajingan! Kalau hatimu jahat, saya akan membuat hukumannya lebih berat, sebab kamu memang penjahat. Alasanmu mengada-ada.” Yang Mahakuasa akan “menertawakan dan mengolok-olok mereka.” Saya tidak mengkhhotbahkan ajaran ini untuk memberi Saudara alasan, tetapi untuk merendahkan hati Saudara. Memiliki kodrat yang jahat adalah

kesalahanku dan juga bencana mengerikan yang menimpaku.

Itu adalah dosa yang akan selalu dituduhkan kepada manusia. Apabila mereka tidak mau datang kepada Kristus, dosalah yang membuat mereka tetap menjauh. Barangsiapa tidak mengkhhotbahkan itu, saya takut ia tidak setia kepada Allah dan hati nuraninya. Jadi pulanglah dengan pikiran ini: “Secara kordat, aku begitu bobrok hingga aku tidak akan mau datang kepada Kristus, dan kebobrokan kodratku itu adalah dosaku. Aku pantas masuk neraka karenanya.” Dan jika pikiran itu tidak merendahkan hati Saudara, melalui pekerjaan Roh Kudus, maka tidak ada yang bisa. Pagi ini saya tidak berkhhotbah yang bagus-bagus tentang kodrat manusia, tetapi yang buruk. Semoga Allah merendahkan hati kita semua.

Amin.

PENGAMPUNAN BAGI PARA PENDOSA BESAR

Khotbah tentang Mazmur 25:11 oleh Jonathan Edwards

Jelas melalui beberapa ayat dalam Mazmur ini, bahwa ketika Mazmur itu ditulis, Daud sedang mengalami masa penderitaan dan bahaya. Ini terlihat khususnya pada ayat 15 dan seterusnya: “Mataku tetap terarah kepada TUHAN, sebab Ia mengeluarkan kakiku dari jaring,” dst. Kesusahannya membuat dia berpikir tentang dosa-dosanya, dan menuntun dia untuk mengakuinya, serta berseru kepada Allah meminta pengampunan, seperti yang pantas dilakukan pada masa penderitaan. Lihat ayat 7: “Dosa-dosaku pada waktu muda dan pelanggaran-pelanggaranku janganlah Kauingat.” Dan ayat 18: “Tiliklah sengsaraku dan kesukaranku, dan ampunilah segala dosaku.”

Dapat diamati dalam Mazmur 25 ini, alasan-alasan apa yang digunakan oleh sang pemazmur ketika memohon pengampunan.

1. Ia memohon pengampunan demi nama Allah. Ia tidak mengharapkan pengampunan demi kebenaran atau kelayakannya sendiri karena suatu perbuatan baik yang telah ia lakukan, atau karena suatu penebusan yang telah diadakannya untuk dosa-dosanya. Walaupun jika kebajikan manusia dapat dijadikan sebagai seruan yang pantas, Daud pasti akan memiliki banyak hal untuk diserukan. Tetapi ia memohon supaya Allah

mau melakukannya demi nama-Nya sendiri, demi kemuliaan-Nya sendiri, demi kemuliaan anugerah-Nya sendiri yang cuma-cuma, dan demi kehormatan dari kesetiaan-Nya sendiri pada perjanjian-Nya.

2. Sang pemazmur menyerukan besarnya dosa-dosanya sebagai alasan untuk memohon belas kasihan. Ia bukan hanya tidak menyerukan kebenarannya sendiri, atau kecilnya dosa-dosanya. Ia bukan hanya tidak berkata, ampunilah kesalahanku, sebab aku telah berbuat banyak kebaikan untuk mengimbangnya. Atau, ampunilah kesalahanku, sebab kesalahan itu kecil saja, dan Engkau tidak mempunyai alasan kuat untuk murka terhadap aku. Kesalahanku tidak begitu besar, hingga Engkau mempunyai alasan yang adil untuk mengingatnya melawanku. Pelanggaranku tidaklah seberapa, hingga Engkau dapat mengabaikannya begitu saja. Sebaliknya, ia berkata, ampunilah kesalahanku, sebab besar kesalahan itu. Ia menyerukan besarnya dosanya, dan bukan kecilnya dosa itu. Ia menegaskan doanya dengan pertimbangan ini, bahwa dosa-dosanya sangatlah keji.

Tetapi bagaimana ia bisa menjadikan ini sebagai seruan untuk memohon pengampunan? Saya menjawab, karena semakin besar kesalahannya, semakin ia memerlukan pengampunan. Seolah-olah ia berkata, ampunilah kesalahanku, sebab besar

kesalahan itu hingga aku tidak dapat tahan dengan hukumannya. Dosaku begitu besar hingga aku memerlukan pengampunan. Keadaanku akan luar biasa sengsara, kecuali Engkau berkenan untuk mengampuni aku. Ia menggunakan besarnya dosanya untuk memperkuat seruannya memohon pengampunan, sebagaimana orang akan menggunakan besarnya malapetaka yang menyimpannya untuk memohon pertolongan. Ketika seorang pengemis meminta makanan, ia akan menyerukan besarnya kemiskinan dan kebutuhannya. Ketika seseorang yang sedang kesusahan berseru meminta belas kasihan, seruan apa lagi yang lebih sesuai untuk didesakkan selain parahnya keadaannya? Dan Allah mengizinkan seruan seperti ini, sebab Ia tergerak untuk berbelas kasihan terhadap kita bukan karena apa pun dalam diri kita, selain karena sengsaranya keadaan kita. Ia tidak merasa iba terhadap orang-orang berdosa karena mereka layak, melainkan karena mereka membutuhkan rasa iba-Nya.

Ajaran

Jika kita benar-benar datang kepada Allah untuk memohon belas kasihan, besarnya dosa kita tidak akan menjadi penghalang bagi pengampunan. Seandainya itu menjadi penghalang, Daud tidak akan pernah memakainya sebagai seruan untuk memohon pengampunan, seperti yang kita dapati dilakukannya dalam bacaan ini. Hal-hal berikut ini diperlukan supaya kita benar-benar datang kepada Allah untuk memohon belas kasihan:

I. Bahwa kita harus menyadari sengsara kita, dan peka terhadap kebutuhan kita akan belas kasihan. Mereka yang tidak menyadari sengsara mereka tidak bisa benar-benar memandang Allah untuk memohon belas kasihan. Sebab yang dimaksud dengan belas kasihan ilahi adalah kebaikan dan anugerah Allah terhadap orang-orang yang sengsara. Tanpa sengsara dalam diri manusia sebagai sasaran belas kasihan, maka belas kasihan tidak dapat diberikan. Menganggap ada belas kasihan tanpa adanya sengsara, atau ada rasa iba tanpa adanya malapetaka, adalah suatu pertentangan. Oleh sebab itu, manusia tidak dapat melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang patut mendapat belas kasihan, kecuali mereka terlebih dulu menyadari bahwa mereka sengsara. Dan dengan demikian, kecuali mereka menyadari sengsara mereka, tidak mungkin mereka datang kepada Allah untuk memohon belas kasihan. Mereka harus sadar bahwa mereka adalah orang-orang yang harus dimurkai, bahwa hukum menentang mereka, dan bahwa mereka diperhadapkan pada kutuknya. Mereka harus sadar bahwa murka Allah tinggal di atas mereka, dan bahwa Ia murka terhadap mereka setiap hari selama mereka berada di bawah kesalahan dosa. Mereka harus sadar bahwa sungguh mengerikan menjadi sasaran murka Allah, bahwa sungguh menakutkan kalau Dia menjadi musuh mereka, dan bahwa mereka tidak dapat tahan menghadapi murka-Nya. Mereka harus sadar bahwa kesalahan dosa membuat mereka

menjadi makhluk yang sengsara, apapun kesenangan duniawi yang mereka nikmati. Bahwa mereka pasti akan menjadi makhluk yang sengsara dan binasa, selama Allah murka terhadap mereka. Bahwa mereka tidak berdaya, dan pasti binasa, binasa untuk selamanya, kecuali Allah menolong mereka. Mereka harus menyadari bahwa keadaan mereka benar-benar tanpa harapan, tidak ada orang yang bisa melakukan apa pun untuk mereka. Bahwa mereka tergantung di atas jurang kesengsaraan yang kekal, dan bahwa mereka pasti akan jatuh ke dalamnya, jika Allah tidak berbelas kasihan kepada mereka.

II. Mereka harus sadar bahwa mereka tidak layak mendapat belas kasihan Allah. Orang yang sungguh-sungguh datang kepada Allah untuk memohon belas kasihan, datang sebagai pengemis, dan bukan sebagai penagih utang. Mereka datang untuk memohon belas kasihan semata-mata, memohon anugerah yang cuma-cuma, dan bukan untuk meminta seperti sudah menjadi hak mereka. Oleh sebab itu, mereka harus sadar bahwa sengsara yang menimpa mereka sudah sepantasnya didatangkan atas mereka, dan bahwa murka yang menanti mereka sudah sepantasnya diancamkan kepada mereka. Mereka harus sadar bahwa mereka pantas dimusuhi Allah, dan Ia akan tetap menjadi musuh mereka. Mereka harus sadar bahwa adillah bagi Allah untuk melakukan apa yang telah diancamkan-Nya dalam hukum Taurat-Nya yang kudus, yaitu menjadikan mereka

sasaran murka dan kutuk-Nya di neraka sampai selama-lamanya. Orang yang datang kepada Allah untuk memohon belas kasihan dengan cara yang benar tidak cenderung mencari-cari kesalahan atas sikap keras-Nya. Sebaliknya, mereka datang dengan kesadaran akan ketidaklayakan mereka sendiri, seperti dengan tali yang melilit leher mereka, dan bersimpuh dalam debu di bawah kaki belas kasihan.

III. Mereka harus datang kepada Allah untuk memohon belas kasihan di dalam dan melalui Yesus Kristus saja. Segala harapan mereka akan belas kasihan haruslah berdasarkan pertimbangan tentang siapa Dia, apa yang telah dilakukan-Nya, dan apa yang telah diderita-Nya. Dan bahwa di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan, selain nama Kristus. Bahwa Ia adalah Anak Allah, dan Juruselamat dunia. Bahwa darah-Nya membersihkan dari segala dosa, dan bahwa Ia begitu layak, hingga semua orang berdosa yang tinggal di dalam Dia dapat diampuni dan diterima. Tidak mungkin orang datang kepada Allah untuk memohon belas kasihan, dan pada saat yang sama tidak mengharap belas kasihan. Kedatangan mereka kepada Allah untuk memohon belas kasihan menyiratkan bahwa mereka punya suatu pengharapan untuk memperolehnya, sebab kalau tidak, mereka akan berpikir tidak ada gunanya datang. Tetapi orang yang datang dengan cara yang benar mendapatkan segala yang

mereka harapkan melalui Kristus, atau dengan menimbang penebusan-Nya, dan kuasa penebusan itu. Jika orang datang kepada Allah untuk memohon belas kasihan dengan cara seperti itu, maka besarnya dosa-dosa mereka tidak akan menjadi penghalang bagi pengampunan. Sekalipun dosa-dosa mereka begitu banyak, besar, dan berat, itu tidak akan membuat Allah enggan sama sekali untuk mengampuni mereka. Hal ini bisa diperjelas melalui pertimbangan berikut ini:

1. Belas kasihan Allah itu cukup untuk mengampuni dosa-dosa yang paling besar, sama seperti untuk mengampuni dosa-dosa yang paling kecil, dan itu karena belas kasihan-Nya tak terhingga. Apa yang tak terhingga itu melampaui apa yang besar, sama seperti melampaui apa yang kecil. Jadi, karena Allah itu maha besar, Ia jauh mengatasi para raja, sama seperti Ia jauh mengatasi para pengemis. Ia jauh mengatasi malaikat yang tertinggi, sama seperti Ia mengatasi cacing yang paling rendah. Apa yang terbatas, entah itu besar atau kecil, tinggi atau rendah, tidak bisa mendekati apa yang tidak terbatas. Jadi, karena belas kasihan Allah itu tak terhingga, maka itu pasti cukup untuk mengampuni segala dosa, sama seperti untuk mengampuni satu dosa. Jika salah satu dosa yang paling kecil tidak berada di luar jangkauan belas kasihan Allah, maka begitu pula dengan dosa yang terbesar, atau puluhan ribu dosa. Namun demikian, harus diakui bahwa hal ini saja tidak membuktikan ajaran tentang

pengampunan Allah. Sebab meskipun belas kasihan Allah cukup untuk mengampuni dosa-dosa besar, sama seperti untuk mengampuni dosa-dosa lain, namun bisa jadi ada penghalang lain, selain kebutuhan akan belas kasihan. Belas kasihan Allah bisa saja cukup, namun sifat-sifat-Nya yang lain bisa jadi menentang pemberian belas kasihan dalam perkara ini. Oleh sebab itu saya mengamati,

2. Bahwa penebusan yang diadakan Kristus cukup untuk menghapuskan kesalahan yang paling besar, sama seperti kesalahan yang paling kecil. 1 Yohanes 1:7: “Darah Yesus menyucikan kita dari pada segala dosa.” Kisah Para Rasul 13:39: “Di dalam Dialah setiap orang yang percaya memperoleh pembebasan dari segala dosa, yang tidak dapat kamu peroleh dari hukum Musa.” Semua dosa dari orang yang sungguh-sungguh datang kepada Allah untuk memohon belas kasihan, apapun dosa-dosa itu, sudah dibayar lunas, sebab Allah telah berkata demikian, dan Ia maha benar. Dan jika dosa-dosa itu sudah dibayar lunas, tentu bukan hal yang sulit dipercaya bahwa Allah bersedia mengampuninya. Jadi, karena Kristus telah membayar lunas semua dosa, atau telah mengadakan penebusan yang cukup untuk semua dosa, maka sekarang sama sekali tidak bertentangan dengan kemuliaan sifat-sifat ilahi apabila Allah mengampuni dosa-dosa yang paling besar dari orang-orang yang datang kepada-Nya untuk memohon

pengampunan dengan cara yang benar. Allah sekarang dapat mengampuni orang-orang yang paling berdosa sekalipun tanpa merusak kehormatan kekudusan-Nya. Kekudusan Allah tidak akan mengizinkan-Nya mendukung dosa sedikit pun, tetapi justru mendorong-Nya untuk memberikan kesaksian yang pantas akan kebencian-Nya terhadap dosa itu. Tetapi karena Kristus telah membayar lunas dosa, maka Allah sekarang dapat mengasihi orang berdosa, namun tanpa mendukung dosa sama sekali, betapapun orang itu telah menjadi pendosa besar. Cukup menjadi kesaksian akan kebencian Allah terhadap dosa bahwa Ia menumpahkan murka-Nya atas Anak kesayangan-Nya sendiri, ketika Sang Anak memikul kesalahan dosa atas diri-Nya sendiri. Tidak ada hal lain yang lebih dapat menunjukkan kebencian Allah terhadap dosa selain ini. Andaikata seluruh umat manusia mendapat hukuman kekal, itu tidak akan menjadi kesaksian yang besar akan kebencian Allah terhadap dosa dibandingkan ini.

Allah, melalui Kristus, dapat mengampuni orang paling berdosa sekalipun tanpa merusak kehormatan keagungan-Nya. Kehormatan keagungan ilahi memang menuntut pelunasan. Tetapi penderitaan Kristus memperbaiki sepenuhnya kerusakan yang terjadi. Sekalipun penghinaannya begitu besar, namun jika pribadi yang begitu terhormat seperti Kristus bersedia menjadi Pengantara bagi si pelanggar hukum, dan menderita begitu hebat untuknya, maka itu memperbaiki sepenuhnya penghinaan

yang dilakukan terhadap Yang Mulia atas surga dan bumi. Penderitaan Kristus membayar lunas keadilan. Keadilan Allah, sebagai Penguasa dan Hakim yang agung atas dunia, menuntut hukuman atas dosa. Hakim agung harus menghakimi dunia sesuai dengan kaidah keadilan. Allah tidak menunjukkan belas kasihan sebagai Hakim, melainkan sebagai Penguasa. Oleh sebab itu, belas kasihan yang diberikan-Nya sebagai Penguasa, dan keadilan-Nya sebagai Hakim, harus dibuat selaras satu sama lain. Dan ini terlaksana melalui penderitaan Kristus, yang di dalamnya dosa dihukum secara penuh, dan keadilan ditegakkan. Roma 3:25, 26: "Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya. Maksud-Nya ialah untuk menunjukkan keadilan-Nya pada masa ini, supaya nyata, bahwa Ia benar dan juga membenarkan orang yang percaya kepada Yesus." Hukum Taurat tidaklah menjadi penghalang di jalan pengampunan untuk dosa terbesar sekalipun, kalau saja orang sungguh-sungguh datang kepada Allah untuk memohon belas kasihan. Sebab Kristus telah menggenapi hukum Taurat, Ia telah menanggung kutuknya, dalam penderitaan-Nya. Galatia 3:13: "Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: "Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib!"

3. Kristus tidak akan menolak untuk menyelamatkan orang-orang yang paling berdosa sekalipun, yang datang kepada Allah untuk memohon belas kasihan dengan cara yang benar. Sebab memang inilah pekerjaan-Nya. Urusan-Nya adalah menjadi Juruselamat orang-orang berdosa. Itu adalah pekerjaan yang diemban-Nya ketika datang ke dalam dunia. Oleh karena itu, Ia tidak akan keberatan melakukannya. Ia tidak datang untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa untuk bertobat (Mat. 9:13). Dosa adalah kejahatan yang memang hendak diatasi-Nya melalui kedatangan-Nya ke dalam dunia. Oleh sebab itu, Ia tidak akan keberatan terhadap siapa saja, meskipun orang tersebut sangat berdosa. Semakin berdosa ia, semakin ia membutuhkan Kristus. Keberdosaan manusia adalah alasan kedatangan Kristus ke dalam dunia. Ini adalah sengsara yang darinya Ia hendak melepaskan manusia dengan kedatangan-Nya. Semakin sengsara mereka, semakin mereka perlu dibebaskan. "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit" (Mat. 9:12). Apabila orang datang kepada tabib karena ia sangat membutuhkan pertolongannya, sang tabib tidak akan menjadikan hal itu sebagai alasan untuk tidak menyembuhkannya. Jika tabib yang berbelas kasihan datang di antara orang-orang yang sakit dan terluka, tentu ia tidak akan menolak menyembuhkan mereka yang paling membutuhkan kesembuhan, jika ia sanggup menyembuhkan mereka.

4. Kemuliaan anugerah Allah melalui penebusan Kristus sebagian besar menyangkut hal ini, yaitu kemampuannya untuk mengampuni orang-orang yang paling berdosa. Seluruh rancangan jalan keselamatan adalah untuk tujuan akhir ini, yaitu memuliakan anugerah Allah yang cuma-cuma. Dari sejak kekekalan, keinginan hati Allah adalah untuk memuliakan sifat-Nya ini. Itulah sebabnya dibuat-Nya rancangan untuk menyelamatkan orang-orang berdosa melalui Kristus. Besarnya anugerah ilahi tampak sangat jelas dalam hal ini, bahwa Allah melalui Kristus menyelamatkan para pelanggar hukum yang terberat sekalipun. Semakin besar kesalahan orang berdosa, semakin mulia dan ajaib anugerah yang dinyatakan dalam pengampunannya. Roma 5:20: “Di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah.” Rasul Paulus, ketika menceritakan betapa ia dulu adalah seorang yang sangat berdosa, memberi perhatian pada anugerah yang melimpah dalam pengampunannya, oleh karena kesalahannya yang besar. 1 Timotius 1:13, 14: “Aku yang tadinya seorang penghujat dan seorang penganiaya dan seorang ganas, tetapi aku telah dikasihani-Nya. Malah kasih karunia Tuhan kita itu telah dikaruniakan dengan limpahnya kepadaku dengan iman dan kasih dalam Kristus Yesus.” Sang Penebus diagungkan, sebab Ia terbukti mampu menebus orang-orang yang luar biasa berdosa, dan darah-Nya terbukti cukup untuk membasuh

kesalahan yang terbesar sekalipun. Ia sanggup menyelamatkan manusia dengan sempurna, dan Ia menebus manusia bahkan dari kesengsaraan terbesar. Adalah kehormatan Kristus untuk menyelamatkan orang-orang yang paling berdosa, ketika mereka datang kepada-Nya, sama seperti merupakan kehormatan seorang tabib untuk menyembuhkan penyakit atau luka yang paling susah disembuhkan. Oleh sebab itu, tidak diragukan lagi, Kristus akan bersedia menyelamatkan orang-orang yang paling berdosa, jika mereka datang kepada-Nya. Sebab Ia tidak akan enggan untuk memuliakan diri-Nya sendiri, dan meninggikan nilai serta kebajikan darah-Nya sendiri. Dengan melihat bahwa Ia sudah menyerahkan diri-Nya sepenuhnya untuk menebus orang-orang berdosa, maka Ia tidak akan segan-segan menunjukkan bahwa Ia sanggup menebus dengan sempurna.

5. Pengampunan ditawarkan dan dijanjikan kepada orang-orang yang paling berdosa, dan kepada siapa saja, jika mereka mau datang kepada Allah untuk memohon belas kasihan dengan cara yang benar. Undangan Injil selalu berlaku kepada semua orang, seperti: Ayo, hai semua orang yang haus, marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, dan barangsiapa yang mau, hendaklah ia datang. Dan suara Hikmat ditujukan kepada manusia secara umum: Amsal 8:4, ""Hai para pria, kepadamulah aku berseru, kepada anak-anak manusia kutujukan suaraku." Bukan kepada orang-orang bermoral atau berbudi pekerti, atau

orang-orang beragama, melainkan kepadamu anak-anak manusia. Demikian pula Kristus berjanji, Yohanes 6:37, "Barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang." Ini adalah perintah Kristus kepada para murid-Nya, setelah kebangkitan-Nya, Markus 16:15, 16, "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan." Ini sesuai dengan apa yang dikatakan Rasul Paulus, bahwa "Injil telah dikabarkan di seluruh alam di bawah langit" (Kol. 1:23).

PENERAPAN

Tema tentang anugerah yang cuma-cuma ini bermanfaat untuk mendorong orang-orang berdosa, yang hati nuraninya dibebani oleh rasa bersalah, untuk segera datang kepada Allah melalui Kristus untuk memohon belas kasihan. Jika Saudara datang dengan cara yang telah digambarkan di atas, maka tangan belas kasihan terbuka lebar untuk memeluk Saudara. Saudara tidak perlu merasa takut sama sekali untuk datang karena dosa-dosa Saudara, sehitam apapun dosa-dosa itu. Walaupun jiwa Saudara dibebani oleh kesalahan yang sama besarnya dengan kesalahan semua orang jahat di dunia, dan semua jiwa terkutuk di neraka, Saudara tidak perlu takut. Saudara tidak perlu takut jika Saudara datang kepada Allah untuk memohon belas kasihan, dengan menyadari kejahatan Saudara sendiri, dan memohon

pengampunan hanya melalui belas kasihan Allah yang cuma-cuma di dalam Kristus. Besarnya dosa-dosa Saudara tidak akan menjadi penghalang bagi pengampunan Saudara. Oleh sebab itu, jika jiwa Saudara terbebani, dan Saudara bersusah hati karena takut neraka, Saudara tidak perlu menanggung beban dan kesusahan itu lagi. Jika Saudara mau, Saudara dapat datang dengan bebas dan melepaskan beban dari pundak Saudara. Saudara dapat melemparkan semua beban Saudara kepada Kristus, dan mendapat kelegaan di dalam Dia.

Tetapi di sini saya akan menjawab beberapa keberatan, yang mungkin diajukan oleh orang-orang berdosa yang sudah sadar, terhadap apa yang saya nasihatkan kepada mereka sekarang.

I. Sebagian orang mungkin langsung keberatan, “Aku telah menghabiskan masa mudaku dan seluruh masa terbaik dalam hidupku di dalam dosa, dan aku takut Allah tidak akan menerimaku bila aku hanya mempersembahkan masa tuaku kepada-Nya.

Terhadap keberatan ini saya menjawab,

1. Apakah Allah pernah berkata, bahwa Ia tidak akan menerima orang-orang berdosa yang sudah tua yang datang kepada-Nya? Allah sering kali membuat tawaran dan janji yang berlaku untuk semua orang. Dan adakah pengecualian diberikan? Apakah

Kristus berkata, biarlah semua yang haus datang kepada-Ku untuk minum, kecuali orang-orang berdosa yang sudah tua? Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, kecuali orang-orang berdosa yang sudah tua, dan Aku akan memberi kelegaan kepadamu? Barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang, asalkan ia bukan orang berdosa yang sudah tua? Apakah Saudara pernah membaca pengecualian seperti itu di bagian mana pun dalam Alkitab? Lantas, mengapa Saudara menerima pengecualian yang Saudara buat dari pikiran Saudara sendiri, atau lebih tepatnya yang dimasukkan Iblis ke dalam pikiran Saudara, dan yang tidak mempunyai dasar di dalam firman Allah?

Memang, orang-orang berdosa yang sudah tua lebih jarang untuk mau datang dibandingkan dengan orang lain. Tetapi jika mereka benar-benar datang, mereka siap diterima sama seperti yang lain.

2. Ketika Allah menerima orang muda, itu bukan karena pelayanan yang mungkin akan mereka lakukan bagi-Nya sesudahnya, atau karena usia muda lebih layak diterima daripada usia tua. Saudara sepertinya benar-benar keliru memahami perkara ini, dengan berpikir bahwa Allah tidak akan menerima Saudara karena Saudara sudah tua. Seolah-olah Ia siap menerima orang pada usia muda mereka, karena usia muda

lebih layak mendapat penerimaan-Nya. Yang benar adalah bahwa hanya karena Yesus Kristuslah Allah bersedia menerima siapa saja.

Saudara berkata, hidup Saudara hampir berakhir, dan Saudara takut bahwa waktu terbaik untuk melayani Allah sudah berlalu, dan karena itu Allah tidak akan menerima Saudara sekarang. Seolah-olah Ia menerima orang karena pelayanan yang mungkin akan mereka lakukan bagi-Nya, setelah mereka bertobat. Tetapi yang mendasari keberatan-keberatan seperti itu adalah roh yang merasa benar sendiri. Manusia tidak dapat melepaskan gagasan bahwa karena suatu kebaikan atau pelayanan mereka sendirilah, entah yang dilakukan atau yang diharapkan untuk dilakukan, Allah menerima mereka dan berkenan kepada mereka. Memang orang-orang yang tidak mengabdikan masa muda mereka, yakni bagian terbaik dalam hidup mereka, kepada Allah, dan menghabiskan untuk melayani Iblis, berdosa secara mengerikan dan menyulut murka Allah. Dan Ia sering kali membiarkan mereka tetap berkeras hati ketika mereka sudah tua. Tetapi jika mereka bersedia menerima Kristus ketika sudah tua, Ia pun siap menerima mereka seperti Ia menerima yang lainnya. Sebab dalam perkara tersebut Allah hanya mengindahkan Kristus dan kelayakan-Nya.

II. Akan tetapi, kata seseorang, “Aku takut aku telah berbuat dosa-dosa yang hanya dilakukan oleh orang-orang terkutuk. Aku telah berdosa walaupun aku tahu apa yang benar, dan hati nuraniku bersuara keras menyalahkanku. Aku telah berdosa dengan lancang, dan telah melawan pekerjaan Roh Allah dengan begitu keras, hingga aku takut aku telah melakukan dosa-dosa yang tidak akan pernah dilakukan orang-orang pilihan Allah.” Saya tidak dapat membayangkan bahwa Allah akan membiarkan orang yang berniat diselamatkan-Nya untuk terus berbuat dosa walaupun ia tahu apa yang benar, dan hatinya nuraninya menyalahkan dia, dan dengan kelancangan yang begitu mengerikan. Orang lain mungkin berkata, “Hatiku telah terangkat melawan Allah. Aku mempunyai pikiran-pikiran yang menghujat, roh yang pembenci dan pendendam. Aku telah menyalahgunakan belas kasihan dan pekerjaan Roh, menginjak-injak Juruselamat, dan dosa-dosaku hanya dilakukan oleh orang-orang yang ditetapkan untuk mendapat hukuman kekal.” Terhadap semuanya ini, saya menjawab,

1. Tidak ada dosa yang hanya dilakukan orang-orang terkutuk selain dosa melawan Roh Kudus. Apakah Saudara membaca ada dosa lain selain itu di dalam firman Allah? Dan jika Saudara tidak membaca adanya dosa lain di sana, apa alasan Saudara berpikir bahwa hal semacam itu ada? Pedoman lain apa yang kita miliki, yang dengannya kita dapat menilai perkara-perkara semacam

itu, selain firman ilahi? Jika kita berani melampaui firman ilahi, kita akan terjerumus secara mengenaskan ke dalam kegelapan. Apabila kita, dalam ketetapan hati kita, berlagak melangkah lebih jauh daripada firman Allah, maka Iblis mengambil alih, dan memimpin kita. Tampak bagi Saudara bahwa dosa-dosa seperti itu hanya dilakukan oleh orang-orang terkutuk, dan tidak akan pernah diampuni Allah. Tetapi alasan apa yang bisa Saudara berikan untuk itu, jika hal itu tidak diwahyukan firman Allah? Apakah karena Saudara tidak dapat menyadari bagaimana belas kasihan Allah cukup untuk mengampuni, atau darah Kristus cukup untuk membersihkan dosa-dosa yang lancang seperti itu? Jika demikian, apakah itu karena Saudara belum pernah melihat betapa besar belas kasihan Allah? Saudara belum pernah melihat kesanggupan darah Kristus, dan Saudara tidak tahu seberapa jauh jangkauan kuasanya. Sebagian orang pilihan telah bersalah atas segala macam dosa, kecuali dosa melawan Roh Kudus. Dan kecuali Saudara telah bersalah atas dosa ini, Saudara tidak bersalah atas dosa apa pun yang hanya dilakukan orang-orang terkutuk.

2. Orang bisa saja mempunyai kemungkinan kecil untuk percaya, karena dosa-dosa yang telah mereka perbuat, namun tidak kecil kemungkinan bagi mereka untuk diampuni ketika mereka benar-benar percaya. Harus diakui bahwa sebagian pendosa lebih terancam bahaya masuk neraka daripada sebagian yang lain.

Meskipun semuanya terancam bahaya besar, namun sebagian orang lebih kecil kemungkinannya untuk diselamatkan. Sebagian orang mempunyai kemungkinan kecil untuk bertobat dan datang kepada Kristus. Tetapi semua orang yang benar-benar datang kepada-Nya sama-sama akan diterima dengan baik. Dan ada banyak dorongan bagi seseorang untuk datang kepada Kristus seperti halnya bagi orang lain. Dosa-dosa yang Saudara sebutkan tadi memang luar biasa keji dan menyulut murka Allah. Dosa-dosa itu secara khusus menghantar jiwa pada bahaya hukuman kekal, dan bahaya diserahkan pada kekerasan hati sampai selamanya. Allah lebih sering menyerahkan manusia kepada kekerasan hati untuk selamanya karena dosa-dosa seperti itu, daripada karena dosa-dosa lain. Namun, dosa-dosa itu tidak dilakukan hanya oleh orang-orang terkutuk. Hanya ada satu dosa yang dilakukan oleh orang-orang terkutuk saja, yaitu dosa melawan Roh Kudus. Dan kendati dengan dosa-dosa yang telah Saudara perbuat, jika ada keinginan dalam hati Saudara untuk datang kepada Kristus, dan untuk dekat dengan-Nya, maka Saudara akan diterima meskipun Saudara telah melakukan dosa-dosa seperti itu. Allah lebih jarang membuat beberapa jenis orang berdosa datang kepada Kristus daripada jenis orang berdosa lain. Namun, itu bukan karena belas kasihan Allah atau penebusan Kristus tidak cukup untuk mereka daripada untuk yang lain. Sebaliknya, itu karena Allah dalam hikmat-Nya memandang pantas untuk membagikan anugerah-Nya dengan

cara seperti itu, untuk mengekang kefasikan manusia. Dan karena sudah menjadi kehendak-Nya untuk memberikan anugerah yang mempertobatkan ketika Ia menggunakan sarana, di antaranya adalah untuk membuat orang hidup bermoral dan saleh, dan sesuai dengan kebenaran yang kita ketahui, serta teguran hati nurani kita. Tetapi begitu seorang berdosa mau datang kepada Kristus, belas kasihan siap diberikan kepadanya sama seperti kepada yang lain. Sama sekali tidak ada pertimbangan mengenai dosa-dosanya. Seberdosa apapun dia, dosa-dosanya tidak diingat. Allah tidak menghardiknya karena dosa-dosa itu.

III. Tetapi bukankah lebih bagi bagiku untuk tetap tinggal sampai aku memperbaiki diri, sebelum aku memberanikan diri untuk datang kepada Kristus? Aku sudah menjadi orang yang sangat jahat, dan sekarang pun aku memandang diriku seperti itu. Tetapi aku berharap untuk memperbaiki diri, dan membuat diriku setidak-tidaknya tidak begitu jahat. Pada saat itulah aku akan lebih berani datang kepada Allah untuk memohon belas kasihan. Sebagai jawaban untuk ini,

1. Pikirkan betapa tidak masuk akal nya Saudara bertindak. Saudara sedang berusaha mengangkat diri sebagai juruselamat sendiri. Saudara sedang berupaya mendapatkan sesuatu dengan cara Saudara sendiri, dan dengan pertimbangan itu Saudara merasa akan lebih diterima. Dengan demikian, tampak melalui

hal ini bahwa Saudara tidak berusaha diterima hanya karena Kristus. Dan bukankah ini merampas dari Kristus kemuliaan sebagai satu-satunya Juruselamat Saudara? Namun, inilah cara yang Saudara pakai untuk berharap membuat Kristus mau menyelamatkan Saudara.

2. Saudara tidak akan pernah bisa datang kepada Kristus sama sekali, kecuali Saudara terlebih dulu menyadari bahwa Ia tidak akan lebih bersedia menerima Saudara karena apa pun yang bisa Saudara lakukan. Saudara pertama-tama harus menyadari, bahwa sia-sia saja berusaha membuat diri Saudara lebih baik dengan pertimbangan semacam itu. Saudara harus menyadari bahwa Saudara tidak akan pernah bisa membuat diri Saudara lebih layak, atau kurang layak, melalui apa saja yang bisa Saudara lakukan.

3. Jika nanti Saudara benar-benar datang kepada Kristus, Saudara harus menyadari bahwa Dia maha mencukupi untuk mengampuni Saudara, meskipun Saudara tidak lebih baik daripada keadaan Saudara sekarang. Jika Saudara tidak menyadari kesanggupan Kristus untuk mengampuni Saudara, tanpa kebaikan Saudara sendiri untuk melayakkan Saudara, maka Saudara tidak akan pernah datang dan diterima oleh-Nya. Cara untuk diterima adalah datang, bukan dengan dorongan semacam itu, bahwa sekarang Saudara sudah memperbaiki diri, dan sudah lebih layak, atau tidak begitu layak, melainkan

semata-mata dengan dorongan dari kelayakan Kristus, dan belas kasihan Allah.

4. Jika nanti Saudara benar-benar datang kepada Kristus, Saudara harus datang kepada-Nya untuk membuat diri Saudara menjadi lebih baik. Saudara harus datang seperti seorang pasien datang kepada dokter, dengan penyakit atau luka untuk disembuhkan. Berberkanlah segala kejahatan Saudara di hadapan-Nya, dan jangan serukan kebaikan Saudara, tetapi serukanlah keburukan Saudara, dan kebutuhan Saudara karena alasan itu. Dan jangan katakan, ampunilah kesalahanku, sebab kesalahanku itu tidak sebesar seperti sebelumnya, tetapi katakanlah, seperti sang pemazmur dalam bacaan ini, “Ampunilah kesalahanku, sebab besar kesalahan itu.”

CARA KERJA ANUGERAH

Khotbah tentang Yeremia 6:14 oleh George Whitefield

Tidak ada berkat yang lebih besar yang dapat dikirimkan Allah kepada sebuah bangsa atau kaum selain memberi mereka pelayan-pelayan yang setia, tulus, dan lurus hati. Demikian pula halnya, kutuk terbesar yang dapat dikirimkan Allah kepada suatu kaum di dunia ini adalah dengan memberi mereka para pembimbing yang buta, tidak diperbaharui hatinya, bersifat kedagingan, suam-suam kuku, dan tidak terampil. Namun, di segala zaman, kita mendapati bahwa ada banyak serigala berbulu domba, yang mengapur putih-putih tembok yang goyah, yang menubuatkan hal-hal yang manis melebihi apa yang diizinkan Allah. Sebagaimana dulu, demikian pula sekarang. Ada banyak orang yang menyelewengkan Firman Allah dan mencurangnya. Begitulah yang terjadi khususnya pada masa Nabi Yeremia. Dan Yeremia, karena setia kepada Tuhannya, setia kepada Allah yang mempekerjakannya, tidak lalai membuka mulutnya untuk menentang mereka dari waktu ke waktu, dan untuk memberikan kesaksian yang luhur bagi kehormatan Allah, yang dalam nama-Nya ia berbicara dari waktu ke waktu. Jika Saudara membaca nubuatannya, Saudara akan mendapati bahwa tidak ada orang yang berbicara lebih banyak melawan pelayan-pelayan seperti itu daripada Yeremia. Dan terutama di sini dalam pasal 6, ia mengecam mereka dengan sangat keras. Ia mendakwa mereka atas sejumlah kejahatan. Secara khusus, ia mendakwa mereka atas ketamakan: ‘Sesungguhnya,’ katanya pada

ayat 13, 'dari yang kecil sampai yang besar di antara mereka, semuanya mengejar untung, baik nabi maupun imam semuanya melakukan tipu.' Dan kemudian, pada ayat 14 secara lebih khusus, ia memberikan contoh bagaimana mereka melakukan tipu, bagaimana mereka berbuat khianat terhadap jiwa-jiwa yang malang: Ucapnya, 'Mereka mengobati luka umat-Ku dengan memandangnya ringan, katanya: Damai sejahtera! Damai sejahtera!, tetapi tidak ada damai sejahtera.' Sang nabi, dalam nama Allah, telah menyatakan perang terhadap umat. Ia sudah memberi tahu mereka bahwa rumah mereka akan ditinggalkan dan dibiarkan sunyi, dan bahwa Tuhan pasti akan menghukum negeri itu dengan perang. 'Tetapi,' katanya pada ayat 11 dan 12, 'Aku penuh dengan kehangatan murka TUHAN, aku telah payah menahannya, harus menumpahkannya kepada bayi di jalan, dan kepada kumpulan teruna bersama-sama. Sesungguhnya, baik laki-laki maupun perempuan akan ditangkap, baik orang yang tua maupun orang yang sudah lanjut usianya. Rumah-rumah mereka akan beralih kepada orang lain, bersama ladang-ladang dan isteri-isteri mereka. -- "Sesungguhnya, Aku mengacungkan tangan-Ku melawan penduduk negeri ini, demikianlah firman TUHAN.'

Sang nabi memberikan pesan yang menggelegar, supaya mereka merasa negeri, sadar akan kesalahan mereka, dan tergerak untuk bertobat. Tetapi tampaknya para nabi palsu dan imam palsu berkeliling sambil berkata-kata untuk menghilangkan rasa bersalah umat. Dan ketika umat terluka atau sedikit ketakutan, mereka segera

membalut luka itu, sambil berkata kepada umat bahwa Yeremia hanyalah seorang pengkhotbah yang berapi-api, bahwa tidak mungkin ada perang di tengah-tengah mereka. Dan mereka berkata kepada umat, damai sejahtera, damai sejahtera, tenanglah, padahal sang nabi memberi tahu mereka bahwa tidak ada damai sejahtera. Jadi, perkataan mereka itu terutama merujuk pada hal-hal lahiriah, tetapi saya sungguh percaya bahwa perkataan itu juga merujuk lebih jauh pada jiwa, dan harus diterapkan pada para pengajar palsu itu. Ketika umat dinsafrkan akan dosa mereka, dan mulai memandang ke surga, para pengajar palsu itu malah menghilangkan rasa bersalah umat dan memberi tahu mereka bahwa mereka baik-baik saja. Dan memang, orang pada umumnya senang diberi tahu demikian. Hati kita luar biasa licik, dan terlalu parah jahatnya. Tiada yang lain selain Allah yang kekal yang tahu betapa hati penuh tipu daya. Berapa banyak orang yang sekarang sedang terlena, yang berpikir bahwa mereka orang Kristen, yang membuai diri bahwa mereka mendapat bagian di dalam Yesus Kristus. Sementara jika kita mencermati pengalaman mereka, kita akan mendapati bahwa damai mereka hanyalah damai buatan Iblis –bukan damai pemberian Allah – bukan damai sejahtera yang melampaui segala akal.

Oleh sebab itu, sungguh perkara yang amat penting, para pendengar yang budiman, untuk mengetahui apakah kita dapat berkata damai kepada hati kita. Kita semua menginginkan damai. Damai adalah berkat yang tak terlukiskan. Bagaimana kita bisa hidup tanpa damai? Oleh karena itu, orang dari waktu ke waktu harus diajar berapa jauh

jalan yang harus mereka tempuh, dan apa yang harus dikerjakan dalam diri mereka, sebelum mereka dapat berkata damai kepada hati mereka. Inilah yang menjadi rancangan saya pada saat ini, supaya saya dapat melepaskan jiwa saya, supaya saya bisa terbebas dari darah orang-orang yang saya beri khotbah, dan supaya saya tidak gagal menyampaikan seluruh maksud dan rancangan Allah. Berdasarkan Yeremia 6 ini, saya akan berusaha menunjukkan kepada Saudara apa yang harus Saudara alami, dan apa yang harus dikerjakan dalam diri Saudara, sebelum Saudara bisa berkata damai kepada hati Saudara.

Tetapi sebelum berbicara tentang masalah ini, izinkan saya memberikan satu atau dua peringatan. Yang pertama adalah, bahwa saya menganggap Saudara mempercayai agama sebagai sesuatu yang bersifat batiniah. Saudara percaya bahwa agama adalah pekerjaan di dalam hati, pekerjaan yang dikerjakan di dalam jiwa oleh kuasa Roh Allah. Jika Saudara tidak percaya ini, Saudara tidak percaya pada Alkitab. Jika Saudara tidak percaya ini, maka walaupun Saudara memegang Alkitab di tangan Saudara, Saudara membenci Tuhan Yesus Kristus di dalam hati Saudara. Sebab agama digambarkan di mana-mana di dalam Kitab Suci sebagai pekerjaan Allah di dalam hati. 'Kerajaan Allah ada di dalam kita,' demikian kata Tuhan kita. Dan, 'Yang disebut orang Kristen bukanlah yang Kristen secara lahiriah, melainkan yang Kristen secara batiniah.' Jika ada di antara Saudara yang menempatkan agama pada hal-hal lahiriah, mungkin saya tidak

akan membuat Saudara senang pada pagi ini. Saudara tidak akan memahami saya ketika saya berbicara tentang pekerjaan Allah atas hati orang berdosa yang malang, sama halnya seperti kalau saya berbicara dalam bahasa asing. Saya ingin memberikan satu lagi peringatan lebih jauh, bahwa saya sama sekali tidak akan membatasi Allah pada satu cara bertindak. Saya sama sekali tidak akan berkata bahwa semua orang, sebelum merasakan damai sejahtera di dalam hati mereka, harus mengalami tingkat keinsafan yang sama. Tidak, Allah mempunyai berbagai macam cara untuk membawa pulang anak-anak-Nya. Roh-Nya yang kudus bertiup ke mana pun, kapan pun, dan bagaimana pun Ia mau. Namun demikian, saya akan memberanikan diri untuk menegaskan ini, bahwa sebelum Saudara dapat berkata damai kepada hati Saudara, entah melalui keinsafan Saudara dalam waktu yang lebih singkat atau lebih lama, entah dengan cara yang lebih keras atau lebih lembut, Saudara harus mengalami apa yang akan saya paparkan dalam penjelasan berikut ini.

Pertama, sebelum Saudara dapat berkata damai kepada hati Saudara, Saudara harus dibuat melihat, merasakan, menangisi, dan meratapi pelanggaran-pelanggaran Saudara terhadap hukum Allah. Menurut perjanjian berdasarkan perbuatan, 'Orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati.' Terkutuklah orang, siapapun dia, yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat. Kita tidak hanya wajib melakukan beberapa hal, tetapi juga segala

hal, dan kita harus terus melakukannya. Jadi, penyimpangan sedikit saja dari hukum moral, menurut perjanjian berdasarkan perbuatan, entah itu dalam pikiran, perkataan, atau perbuatan, pantas dihukum dengan kematian kekal di tangan Allah. Dan jika satu pikiran jahat, satu perkataan jahat, satu perbuatan jahat, pantas mendapat hukuman kekal, berapa banyak neraka... wahai sahabat-sahabatku, yang pantas untuk tiap-tiap orang dari kita, yang sepanjang hidupnya terus memberontak melawan Allah! Oleh sebab itu, sebelum Saudara dapat berkata damai kepada hati Saudara, Saudara harus dibuat melihat, dibuat percaya, betapa mengerikannya kalau kita meninggalkan Allah yang hidup. Dan sekarang, sahabat-sahabat yang terkasih, periksalah hati Saudara, sebab saya berharap Saudara datang ke sini dengan maksud untuk memperbaiki jiwa Saudara. Izinkan saya untuk bertanya kepada Saudara, di hadapan Allah, apakah Saudara tahu kapan, dan jika tidak tahu kapan persisnya, apakah Saudara tahu bahwa dulu Allah pernah menuliskan hal-hal yang pahit menentang Saudara, ketika anak panah dari Yang Mahakuasa tertancap pada tubuh Saudara? Apakah ingatan akan dosa-dosa Saudara mendukakan hati Saudara? Apakah beban dosa Saudara tidak tertanggungkan oleh pikiran Saudara? Apakah Saudara pernah menyadari bahwa murka Allah bisa saja menimpa Saudara dengan adil, oleh karena pelanggaran Saudara terhadap Allah? Pernahkah Saudara, sepanjang hidup Saudara, merasa menyesal atas dosa-dosa Saudara? Apakah Saudara bisa berkata, dosa-dosaku sudah diangkat seperti beban yang terlalu berat untuk kutanggung? Apakah

Saudara pernah mengalami hal seperti ini? Pernahkah hal semacam ini berlangsung antara Allah dan jiwa Saudara? Jika tidak pernah, demi Yesus Kristus, jangan sebut diri Saudara sebagai orang Kristen. Saudara bisa saja berkata damai kepada hati Saudara, tetapi tidak ada damai. Semoga Tuhan menyadarkan Saudara, semoga Tuhan mempertobatkan Saudara, semoga Tuhan memberi Saudara damai, jika itu menjadi kehendak-Nya, sebelum Saudara pulang nanti!

Tetapi lebih jauh lagi: Saudara bisa saja diinsafkan dari dosa-dosa yang Saudara perbuat, hingga dibuat gemetar karenanya. Namun, Saudara tetap menjadi orang asing bagi Yesus Kristus. Tidak ada pekerjaan anugerah yang sejati yang dikerjakan di dalam hati Saudara. Oleh sebab itu, sebelum Saudara dapat berkata damai kepada hati Saudara, harus ada keinsafan yang lebih dalam. Saudara harus insaf bukan hanya dari pelanggaran-pelanggaran yang Saudara perbuat terhadap hukum Allah, tetapi juga dari dasar segala pelanggaran Saudara. Dan apa itu? Yang saya maksud adalah dosa asal, kebobrokan asali yang dibawa ke dalam dunia oleh tiap-tiap orang dari kita, yang membuat kita terkena murka dan hukuman Allah. Ada banyak jiwa malang yang menganggap diri berakal cerdas, namun berlagak mengatakan bahwa yang namanya dosa asal itu tidak ada. Mereka akan menuduh Allah berlaku tidak adil dalam menanggungkan dosa Adam kepada kita. Walaupun ada tanda binatang dan tanda Iblis pada diri kita, namun mereka memberi tahu kita bahwa kita tidak terlahir dalam dosa. Biarlah mereka membuka

mata lebar-lebar mengamati isi dunia dan melihat kekacauan di dalamnya, dan berpikir, kalau mereka bisa, apakah benar ini Firdaus yang di dalamnya Allah menempatkan manusia. Tidak, saya melihat segala sesuatu di dalam dunia ini sudah kacau balau. Saya sering kali berpikir, ketika sedang berada di luar, bahwa jika tidak ada alasan lain untuk membuktikan dosa asal, maka serangan serigala dan harimau terhadap manusia, bahkan, gonggongan anjing terhadap kita pun menjadi bukti dari dosa asal. Harimau dan singa tidak berani menyerang kita, kalau bukan karena dosa Adam yang pertama. Sebab ketika makhluk-makhluk ciptaan bangkit menyerang kita, mereka seolah-olah berkata, engkau telah berdosa terhadap Allah, dan kami berpihak pada Tuan kami. Jika kita melihat ke dalam batin kita, kita akan melihat banyak hawa nafsu, dan tabiat manusia yang bertentangan dengan tabiat Allah. Ada kesombongan, kebencian, dan keinginan untuk balas dendam di dalam hati kita semua. Dan tabiat ini tidak mungkin berasal dari Allah. Tabiat itu berasal dari orangtua pertama kita, Adam, yang setelah jatuh dari Allah, keluar dari hadirat Allah dan jatuh ke tangan Iblis. Meskipun demikian, sebagian orang mungkin menyangkal ini, namun ketika keinsafan datang, segala pemikiran duniawi pun langsung roboh, dan jiwa yang malang mulai merasakan dan melihat sumber air yang darinya semua sungai yang tercemar mengalir. Ketika orang berdosa pertama-tama tersadar, ia mulai bertanya-tanya, bagaimana aku bisa begitu jahat? Roh Allah kemudian menghantamnya, dan menunjukkan bahwa tidak ada yang baik pada dirinya secara kodrat. Lalu ia melihat bahwa ia sudah

benar-benar keluar jalur, bahwa ia sudah sepenuhnya menjijikkan. Dan makhluk yang malang itu pun dibuat bersimpuh di bawah kaki takhta Allah, dan mengakui bahwa adillah bagi Allah untuk menghukumnya, bahkan seandainya ia belum pernah melakukan satu dosa pun di dalam hidupnya. Apakah ada di antara Saudara yang pernah merasakan dan mengalami hal ini, membenarkan Allah dalam menghukum Saudara, mengakui bahwa Saudara secara kodrat adalah orang yang pantas dimurkai, dan bahwa Allah bisa saja dengan adil membinasakan Saudara, bahkan seandainya Saudara tidak pernah melakukan pelanggaran terhadap-Nya sepanjang hidup Saudara? Jika Saudara sungguh-sungguh insaf, jika hati Saudara benar-benar hancur, jika diri benar-benar diambil dari Saudara, maka Saudara akan dibuat menyadari dan merasakan ini. Dan jika Saudara tidak pernah merasakan beratnya beban dosa asal, jangan sebut diri Saudara sebagai orang Kristen. Saya sangat yakin bahwa dosa asal adalah beban terbesar bagi orang yang sungguh-sungguh bertobat. Dosa asal senantiasa mendukakan jiwa yang diperbaharui, jiwa yang dikuduskan. Berdiamnya dosa di dalam hati adalah beban orang yang bertobat. Itu adalah beban orang Kristen sejati. Ia terus-menerus berseru, 'Oh! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini,' kebobrokan yang berdiam di dalam hatiku ini? Inilah yang paling mengganggu jiwa yang malang. Oleh karena itu, jika Saudara tidak pernah merasakan kebobrokan batiniah ini, jika Saudara tidak pernah menyadari bahwa Allah bisa saja dengan adil mengutuk Saudara karenanya, maka sesungguhnya, sahabat-sahabatku yang terkasih,

Saudara dapat berkata damai kepada hati Saudara, tetapi saya takut, bahkan saya tahu, tidak ada damai yang sejati.

Lebih jauh lagi: sebelum Saudara dapat berkata damai kepada hati Saudara, Saudara bukan hanya harus gelisah karena dosa-dosa dalam hidup Saudara, dosa-dosa dalam kodrat Saudara, melainkan juga karena dosa-dosa yang ada dalam segala tugas kewajiban dan perbuatan Saudara yang terbaik sekalipun. Ketika jiwa yang malang sudah sedikit banyak disadarkan oleh kengerian-kengerian Tuhan, maka makhluk yang malang itu, karena lahir di bawah perjanjian berdasarkan perbuatan, langsung berlari lagi pada perjanjian berdasarkan perbuatan. Sama seperti Adam dan Hawa bersembunyi di antara pepohonan di dalam taman, dan menyemat daun pohon ara untuk menutupi ketelanjangan mereka, demikian pula orang berdosa yang malang, ketika sudah tersadar, berlari pada kewajiban dan perbuatan baik yang dilakukannya, untuk menyembunyikan dirinya dari Allah, dan menambal sulam kebenarannya sendiri. Katanya, aku akan menjadi orang yang teramat baik sekarang, aku akan memperbaharui diri, aku akan melakukan semua yang dapat kulakukan. Maka Yesus Kristus pasti akan berbelas kasihan kepadaku. Tetapi sebelum Saudara dapat berkata damai kepada hati Saudara, Saudara harus dibuat sadar bahwa Allah bisa saja menghukum Saudara karena doa terbaik yang pernah Saudara panjatkan. Saudara harus dibuat sadar bahwa segala kewajiban Saudara, segala kesalehan Saudara, sebagaimana yang diungkapkan Nabi Yesaya

dengan elok, sekalipun digabungkan bersama-sama, sama sekali tidak membuat Saudara berkenan pada Allah, sama sekali tidak bisa menjadi alasan atau dorongan bagi Allah untuk berbelas kasihan kepada jiwa Saudara yang malang. Sebaliknya, Ia akan melihat semuanya itu sebagai kain kotor, kain cemar. Allah membencinya, jijik terhadapnya, jika Saudara membawanya kepada Dia untuk membuat Saudara mendapat perkenanan-Nya. Sahabat-sahabatku yang terkasih, apakah ada sesuatu dalam perbuatan baik kita yang dapat membuat kita beroleh perkenanan Allah? Diri kita berada dalam keadaan yang tidak dibenarkan secara kodrat, kita pantas dihukum sepuluh ribu kali lipat. Lalu apakah artinya perbuatan baik kita? Kita tidak dapat berbuat baik secara kodrat: 'Mereka yang hidup dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Allah.' Saudara bisa saja melakukan hal-hal yang secara lahiriah baik, tetapi Saudara tidak dapat melakukan hal yang pada hakikatnya baik, karena alam tidak dapat bertindak mengatasi dirinya sendiri. Mustahil orang yang tidak bertobat dapat bertindak bagi kemuliaan Allah. Ia tidak dapat berbuat apa-apa di dalam iman, dan 'segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa.' Walaupun kita sudah diperbaharui, kita hanya diperbaharui secara sebagian, dosa yang berdiam tetap ada di dalam diri kita. Setiap kewajiban yang kita lakukan bercampur dengan kebobrokan. Dengan demikian, setelah kita bertobat, andaikata Yesus Kristus menerima kita hanya berdasarkan perbuatan kita, maka perbuatan kita akan menghukum kita, sebab doa yang kita panjatkan pun masih jauh dari kesempurnaan yang dituntut oleh hukum moral.

Saya tidak tahu apa yang mungkin Saudara pikirkan, tetapi saya dapat berkata bahwa bahkan ketika berdoa, saya berdosa – bahkan ketika saya berkhotbah kepada Saudara atau yang lain, saya berdosa – saya tidak dapat berbuat apa-apa tanpa berdosa. Dan, seperti yang pernah diungkapkan seseorang, aku ingin bertobat dari pertobatanku, dan air mataku ingin dibasuh dalam darah yang berharga dari Penebusku yang terkasih. Tugas-tugas kewajiban terbaik yang telah kita kerjakan sekalipun adalah seperti dosa-dosa yang begitu banyak dan besar. Sebelum Saudara dapat berkata damai kepada hati Saudara, Saudara tidak hanya harus dibuat muak dengan dosa asal dan dosa yang Saudara perbuat, tetapi juga harus dibuat muak dengan kesalehan Saudara, dengan segala tugas kewajiban dan perbuatan baik yang telah Saudara kerjakan. Harus ada keinsafan yang mendalam sebelum Saudara dapat dibawa keluar dari sikap merasa benar sendiri. Sikap tersebut adalah berhala terakhir yang dikeluarkan dari hati kita. Kesombongan hati kita tidak akan membiarkan kita tunduk pada kebenaran Yesus Kristus. Tetapi jika Saudara tidak pernah merasa bahwa Saudara tidak memiliki kebenaran sendiri, jika Saudara tidak pernah merasa bahwa kebenaran Saudara sendiri itu masih kurang, maka Saudara tidak dapat datang kepada Yesus Kristus. Ada banyak orang yang mungkin sekarang berkata, ya, kami percaya semuanya ini. Tetapi ada perbedaan besar antara berbicara dan merasa. Pernahkah Saudara merasa membutuhkan seorang Penebus yang terkasih? Pernahkah Saudara merasa membutuhkan Yesus Kristus, karena kebenaran Saudara sendiri masih kurang? Dan dapatkah

sekarang Saudara berkata dari hati Saudara, Tuhan, Engkau bisa saja menghukumku dengan adil karena tugas-tugas kewajiban terbaik yang pernah kulakukan? Jika Saudara belum terlepas dari diri seperti itu, Saudara bisa saja berkata damai kepada diri Saudara sendiri, namun tidak ada damai.

Tetapi kemudian, sebelum Saudara dapat berkata damai kepada jiwa Saudara, ada satu dosa khusus yang harus sangat menggelisahkan Saudara, namun saya takut hanya sedikit dari Saudara yang memikirkan apa itu. Itu adalah dosa yang meraja, dan yang mendatangkan hukuman di antara kalangan Kristen, namun kalangan Kristen jarang atau tidak pernah memikirkannya. Apa gerangan dosa itu? Itu adalah dosa yang tidak membuat sebagian besar dari Saudara merasa bersalah – yaitu dosa ketidakpercayaan. Sebelum Saudara dapat berkata damai kepada hati Saudara, Saudara harus merasa gelisah karena ketidakpercayaan hati Saudara. Akan tetapi, masa ada orang tidak percaya di antara Saudara di sini di halaman gereja ini, di gereja Reform, yang pergi ke gereja setiap hari Sabat? Masa ada orang tidak percaya di antara Saudara yang menerima sakramen satu kali setahun? – oh, kalau saja sakramen itu diberikan lebih sering! Masa Saudara yang menerima tanda sakramen, yang memelihara doa keluarga, tidak percaya kepada Tuhan Yesus Kristus? Saya berseru kepada hati Saudara sendiri, kalau Saudara tidak mau menganggap saya terlalu keras, kalau saya ragu apakah Saudara percaya kepada Kristus atau tidak. Namun, ketika diperiksa, saya takut kita akan

mendapati bahwa sebagian besar dari Saudara tidak mempunyai iman kepada Tuhan Yesus Kristus sebesar iman Iblis sendiri. Saya yakin bahwa Iblis lebih percaya kepada Alkitab daripada sebagian besar dari kita. Ia percaya akan keilahian Yesus Kristus, dan itu sudah melebihi banyak orang yang menyebut diri sebagai orang Kristen. Bahkan, ia percaya dan gemetar, dan itu sudah melebihi ribuan orang di antara kita. Sahabat-sahabatku, kita keliru menganggap iman yang bersifat historis sebagai iman yang sejati, yang dikerjakan di dalam hati oleh Roh Allah. Saudara menyangka Saudara percaya, karena Saudara percaya bahwa ada kitab yang kita sebut sebagai Alkitab, dan karena Saudara pergi ke gereja. Semuanya ini bisa saja Saudara lakukan, namun Saudara tidak mempunyai iman yang sejati kepada Kristus. Sekadar percaya bahwa ada pribadi seperti Kristus, bahwa ada sebuah kitab yang disebut Alkitab, tidak ada manfaatnya, sama seperti percaya bahwa ada orang yang disebut Kaisar atau Aleksander Agung. Alkitab adalah kumpulan ayat-ayat suci. Betapa kita harus bersyukur kepada Allah atas sabda-sabda yang hidup ini! Namun, kita bisa saja memiliki semuanya ini, dan tidak percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Sahabat-sahabatku yang terkasih, harus ada dasar pegangan yang dikerjakan di dalam hati oleh Roh Allah yang hidup. Apakah tadi saya bertanya kepada Saudara sudah berapa lama Saudara percaya kepada Yesus Kristus? Saya menduga sebagian besar dari Saudara akan menjawab bahwa Saudara sudah percaya kepada Yesus Kristus selama yang Saudara ingat. Saudara tidak pernah tidak percaya. Kalau begitu, ini bukti terbaik yang Saudara berikan kepada

saya bahwa Saudara tidak pernah percaya kepada Yesus Kristus, kecuali Saudara sudah dikuduskan sejak lahir, sejak dalam kandungan. Sebab, orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Kristus tahu bahwa pernah ada waktu ketika mereka tidak percaya kepada Yesus Kristus. Saudara berkata bahwa Saudara mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan Saudara. Jika saya bertanya kepada Saudara sudah berapa lama Saudara mengasihi Allah, Saudara akan berkata, selama yang Saudara ingat. Saudara tidak pernah membenci Allah, Saudara merasa tidak pernah mengalami waktu ketika ada permusuhan di dalam hati Saudara terhadap Allah. Kalau begitu, kecuali Saudara sudah dikuduskan sejak lahir, Saudara tidak pernah mengasihi Allah dalam hidup Saudara. Sahabat-sahabatku yang terkasih, saya sangat menekankan hal ini, karena ini merupakan tipuan yang paling menyesatkan, yang telah membuai begitu banyak orang, bahwa mereka sudah percaya. Itulah sebabnya dikatakan tentang Tuan Marshall, ketika sedang menceritakan pengalamannya, bahwa ia telah bekerja seumur hidupnya, dan telah mendaftarkan semua dosanya menurut sepuluh perintah Allah. Kemudian ia datang kepada seorang pendeta, dan bertanya mengapa ia tidak bisa merasa damai. Sang pendeta melihat daftar dosanya, dan kemudian berkata, pergilah! Saya tidak menemukan satu kata pun tentang dosa ketidakpercayaan dalam seluruh daftarmu. Adalah tugas khusus Roh Allah untuk menginsafkan kita akan ketidakpercayaan kita – bahwa kita tidak memiliki iman. Yesus Kristus berkata, “Aku akan mengutus Penghibur. Dan kalau Ia

datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa ketidakpercayaan. 'Akan dosa,' kata Kristus, 'karena mereka tetap tidak percaya kepada-Ku.' Nah, sahabat-sahabatku yang terkasih, pernahkah Allah menunjukkan kepada Saudara bahwa Saudara tidak memiliki iman? Pernahkah Saudara dibuat meratapi kerasnya hati yang tidak percaya? Pernahkah hati Saudara berkata, Tuhan, berilah aku iman. Tuhan, mampukanlah aku untuk berpegang pada-Mu. Tuhan, mampukanlah aku untuk memanggil-Mu Tuhanku dan Allahku? Apakah Yesus Kristus pernah menginsafkan Saudara seperti ini? Pernahkah Ia menyadarkan Saudara akan ketidakmampuan Saudara untuk dekat dengan Kristus, dan membuat Saudara berseru kepada Allah untuk memberi Saudara iman? Jika belum, janganlah berkata damai kepada hati Saudara. Semoga Tuhan menyadarkan Saudara, dan memberi Saudara damai yang sejati dan teguh sebelum Saudara pergi dari sini dan tidak ada lagi!

Ada satu lagi: Sebelum Saudara dapat berkata damai kepada hati Saudara, Saudara tidak hanya harus diinsafkan dari dosa asal dan dosa yang Saudara perbuat, dosa-dosa yang ada dalam kesalehan Saudara sendiri, dosa ketidakpercayaan, tetapi juga Saudara harus dimampukan untuk berpegang pada kebenaran yang sempurna, kebenaran yang maha mencukupi dari Tuhan Yesus Kristus. Saudara harus berpegang dengan iman pada kebenaran Yesus Kristus, maka Saudara akan mendapat damai. 'Marilah kepada-Ku,' kata Yesus, 'semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi

kelegaan kepadamu.’ Perkataan ini memberi dorongan bagi semua orang yang letih lesu dan berbeban berat. Tetapi janji kelegaan dibuat untuk mereka hanya jika mereka datang dan percaya, dan menerimanya sebagai Allah mereka dan segala-galanya bagi mereka. Sebelum kita bisa berdamai dengan Allah, kita harus dibenarkan oleh iman kepada Yesus Kristus Tuhan kita. Kita harus dimampukan untuk mengenakan Kristus pada hati kita, kita harus membuat Kristus berdiam di dalam jiwa kita, sehingga kebenaran-Nya bisa dijadikan kebenaran kita, dan jasa-jasa-Nya dapat diperhitungkan atas jiwa kita. Sahabat-sahabatku yang terkasih, apakah Saudara pernah menikah atau menyatu dengan Yesus Kristus? Apakah Yesus Kristus pernah memberikan diri-Nya kepada Saudara? Pernahkah Saudara begitu dekat dengan Kristus melalui iman yang hidup, hingga merasakan Kristus di dalam hati Saudara, hingga mendengar-Nya berkata damai kepada jiwa Saudara? Apakah damai pernah mengalir dalam hati Saudara seperti sungai? Apakah Saudara pernah merasakan damai yang dikatakan Kristus kepada murid-murid-Nya itu? Saya berdoa semoga Allah datang dan berkata damai kepada Saudara. Semuanya ini harus Saudara alami. Saya sekarang sedang berbicara tentang kenyataan yang tak terlihat dari dunia lain, tentang agama batiniah, tentang pekerjaan Allah di dalam hati orang berdosa yang malang. Saya sekarang sedang berbicara tentang perkara yang sangat penting, para pendengar yang terkasih. Ini menyangkut kepentingan Saudara semua, kepentingan jiwa Saudara, dan kepentingan keselamatan kekal Saudara. Saudara bisa saja merasa damai, tetapi mungkin Iblis

telah membuai Saudara untuk tertidur dalam kemalasan dan rasa aman yang bersifat kedagingan, dan akan berusaha membuat Saudara tetap di situ, sampai ia berhasil membuat Saudara masuk neraka, dan di sana Saudara akan terbangun. Tetapi sungguh mengerikan bila Saudara terbangun dan mendapati diri Saudara telah melakukan kekeliruan yang begitu menakutkan, ketika jurang yang terbentang luas telah ditetapkan, ketika Saudara di sepanjang kekekalan berseru-seru meminta setetes air untuk menghilangkan dahaga, namun Saudara tidak akan memperolehnya.

Jadi, sekarang izinkan saya berbicara kepada beberapa jenis orang. Dan semoga saja Allah, dengan rahmat-Nya yang tak terhingga, memberkati ucapan saya sehingga Saudara bisa menerapkannya.

Ada sebagian dari Saudara yang mungkin dapat berkata, “Melalui anugerah kami bisa pergi bersama-Mu.” Terpujilah Allah, kita telah diinsafkan dari dosa-dosa yang kita perbuat, kita telah diinsafkan dari dosa asal, kita telah diinsafkan dari sikap merasa benar sendiri, kita telah merasakan pahitnya ketidakpercayaan, dan melalui anugerah kita telah dekat dengan Yesus Kristus. Kita dapat berkata damai kepada hati kita, karena Allah telah berkata damai kepada kita. Bisakah Saudara berkata demikian? Jika bisa, maka saya mengucapkan selamat kepada Saudara, seperti yang diucapkan malaikat kepada para perempuan pada hari pertama kebangkitan, “Salam bagimu.” Saya tidak merasa takut untuk kalian, Saudara-saudaraku yang terkasih, kalian adalah jiwa-jiwa yang berbahagia.

Saudara bisa berbaring dan benar-benar merasa damai, sebab Allah telah memberi Saudara damai. Saudara bisa merasa tenang di bawah semua pemeliharaan ilahi, sebab tidak ada suatu apa pun yang bisa terjadi kepada Saudara sekarang, selain buah dari kasih Allah terhadap jiwa Saudara. Saudara tidak perlu takut ada pertengkaran apa di luar, sebab ada damai di dalam. Apakah Saudara sudah dekat dengan Kristus? Apakah Allah menjadi teman Saudara? Apakah Kristus menjadi teman Saudara? Kalau begitu, pandanglah dunia dengan tenang. Semuanya adalah milik Saudara, dan Saudara adalah milik Kristus, dan Kristus adalah milik Allah. Segala sesuatu akan turut bekerja untuk kebaikan Saudara. Rambut di kepala Saudara pun terhitung. Siapa yang menjamah Saudara, berarti menjamah biji mata Allah. Akan tetapi, sahabat-sahabatku yang terkasih, waspadalah supaya Saudara tidak berhenti pada pertobatan Saudara yang pertama. Saudara yang baru percaya kepada Kristus, Saudara harus mencoba menemukan hal-hal baru tentang Tuhan Yesus Kristus setiap saat. Saudara tidak boleh membangun di atas pengalaman-pengalaman Saudara yang dulu, Saudara tidak boleh membangun di atas pekerjaan dalam diri Saudara, tetapi harus selalu keluar dari diri Saudara sendiri pada kebenaran Yesus Kristus di luar Saudara. Saudara harus selalu datang sebagai orang berdosa yang malang untuk menimba air dari sumur keselamatan. Saudara harus melupakan hal-hal yang telah lalu, dan terus maju pada hal-hal yang ada di depan. Sahabat-sahabatku yang terkasih, Saudara harus menjaga untuk tetap hidup dekat dan akrab dengan Tuhan Yesus

Kristus. Ada banyak orang di antara kita yang kehilangan damai karena kita tidak hidup dekat dengan Tuhan. Satu atau lain hal menjadi penghalang antara Kristus dan kita, dan kita pun jatuh ke dalam kegelapan. Satu atau lain hal mencuri hati kita dari Allah, dan ini mendukakan Roh Kudus, dan Roh Kudus pun membiarkan kita hidup menurut keinginan kita sendiri. Oleh sebab itu, biarlah saya menasihati Saudara yang sudah mendapat damai dengan Allah, agar berhati-hati supaya Saudara tidak kehilangan damai ini. Memang benar, sekali Saudara berada di dalam Kristus, Saudara tidak dapat jatuh dari Allah untuk selamanya: 'Sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus.' Tetapi walaupun tidak dapat jatuh untuk selamanya, Saudara dapat jatuh karena pelanggaran Saudara sendiri, dan bisa jadi berjalan dengan tulang yang patah seumur hidup. Berjaga-jagalah dari kemurtadan. Demi Yesus Kristus, janganlah mendukakan Roh Kudus. Jangan sampai Saudara tidak akan pernah mendapatkan kembali penghiburan Saudara selama Saudara hidup. Oh, berjaga-jagalah supaya Saudara tidak pergi keluyuran dan menyimpang dari Allah, setelah Saudara dekat dengan Yesus Kristus. Sahabat-sahabatku yang terkasih, saya telah membayar mahal karena murtad. Hati kita begitu jahat dan terkutuk, hingga jika Saudara tidak berjaga-jaga, jika Saudara tidak tetap waspada, hati Saudara yang jahat itu akan memperdaya Saudara, dan membuat Saudara menyimpang. Sungguh menyedihkan apabila kita kena cambuk didikan dari Bapa. Lihat saja penghukuman yang dialami Ayub, Daud, dan orang-orang kudus lain di dalam Kitab

Suci. Oleh sebab itu, biarlah saya menasihati Saudara yang sudah mendapat damai untuk tetap hidup dekat dengan Kristus. Saya sedih melihat orang-orang Kristen, orang-orang yang telah menemukan Yesus Kristus, hidup seenaknya. Tidak ada banyak perbedaan antara mereka dan orang lain, hingga saya hampir tidak tahu lagi mana orang Kristen yang sejati. Orang-orang Kristen takut berbicara bagi Allah – mereka ikut arus. Jika mereka masuk ke dalam kumpulan orang duniawi, mereka akan berbicara tentang dunia seolah-olah memang seperti itulah sifat mereka. Hal ini tidak akan Saudara lakukan apabila Saudara telah mengalami kasih Kristus yang mula-mula. Saudara bisa berbicara tentang kasih Kristus selama berjam-jam, apabila pelita Tuhan bersinar atas jiwa Saudara. Dulu Saudara memiliki sesuatu untuk dikatakan bagi Tuhanmu yang terkasih. Tetapi sekarang Saudara bisa masuk ke dalam kumpulan teman dan mendengar orang lain berbicara tentang dunia dengan cukup berani, dan Saudara takut ditertawakan jika Saudara berbicara bagi Yesus Kristus. Banyak orang sekarang sudah menjadi konformis, mengikuti ajaran-ajaran lain. Mereka berseru menentang upacara-upacara lahiriah di dalam gereja, yang memang sepantasnya mereka lakukan. Tetapi mereka sangat senang dengan upacara dan tata ibadah yang mereka lakukan sendiri. Mereka mau mengikuti kebiasaan dunia, yang jauh lebih buruk. Banyak orang ingin tetap tinggal sampai Iblis membawa gaya-gaya baru. Jadi, berjaga-jagalah supaya Saudara tidak mengikuti kebiasaan dunia. Apa urusan orang Kristen dengan dunia? Orang-orang Kristen harus luar biasa baik, berani bagi Tuhan mereka,

supaya semua orang di sekeliling Saudara mengenal Saudara sebagai pengikut Yesus. Saya hendak menasihati Saudara agar Saudara menetap di dalam Yesus Kristus, supaya Allah terus tinggal di dalam hati Saudara. Jika kita membangun di atas iman yang hanya melakukan perkara lahiriah saja, maka kita akan kehilangan penghiburan kita. Kita harus bertumbuh dan memiliki iman yang memberi kita keyakinan dalam hati, supaya kita mengetahui bahwa kita adalah milik Allah, dan dengan demikian kita hidup dalam penghiburan Roh Kudus dan dibangun dalam iman. Yesus Kristus sekarang banyak terluka di rumah sahabat-sahabat-Nya. Maafkan saya karena terlalu terus terang. Sebab, sahabat-sahabatku, saya lebih sedih apabila Yesus Kristus terluka oleh sahabat-sahabat-Nya daripada oleh musuh-musuh-Nya. Kita tidak dapat mengharap apa pun dari kaum Deis (yang percaya bahwa setelah menciptakan dunia, Tuhan tidak lagi turut campur dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia – pen.). Tetapi apabila orang-orang yang sudah merasakan kuasa-Nya kemudian murtad, tidak hidup sesuai dengan panggilan mereka, maka dengan berbuat begitu mereka membuat agama Tuhan kita tercoreng, dan menjadi cela di antara bangsa-bangsa. Demi Kristus, jika Saudara mengenal Kristus, tetaplah dekat dengan-Nya. Jika Allah sudah berkata damai, tolong jagalah damai itu dengan memandang pada Yesus Kristus setiap saat. Saudara-saudara yang sudah mendapat damai dengan Allah, jika Saudara sedang mengalami ujian, janganlah takut, segala sesuatu akan turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi Saudara. Jika Saudara sedang

mengalami cobaan, janganlah takut. Apabila Ia sudah berkata damai kepada hati Saudara, maka semuanya ini adalah demi kebaikan Saudara.

Tetapi apa yang akan saya katakan kepada Saudara yang tidak mengalami damai dengan Allah? Mereka ini, mungkin, adalah sebagian besar dari jemaat ini: saya menangis kalau memikirkannya. Sebagian besar dari Saudara, jika Saudara memeriksa hati Saudara, harus mengakui bahwa Allah belum berkata damai kepada Saudara. Saudara adalah anak-anak Iblis, jika Kristus tidak ada di dalam diri Saudara, jika Allah tidak berkata damai kepada hati Saudara. Jiwa yang malang, betapa terkutuknya keadaanmu. Saya tidak mau berada di dalam keadaanmu sampai kapan pun. Mengapa? Saudara hanya menggantung di atas neraka. Damai apa yang bisa Saudara miliki apabila Allah adalah musuh Saudara, apabila murka Allah tinggal di atas jiwa Saudara yang malang? Maka dari itu, bangunlah hai engkau yang sedang tertidur dalam kedamaian yang palsu, bangunlah engkau yang mengaku beriman namun hidup menuruti hawa nafsu dan keinginan duniawi, engkau orang-orang munafik yang pergi ke gereja, menerima sakramen, membaca Alkitab, namun tidak pernah merasakan kuasa Allah atas hatimu. Engkau yang mengaku beriman hanya di bibir, engkau orang-orang kafir yang dibaptis. Bangunlah, bangunlah, dan jangan berbaring di atas ranjang kepalsuan. Jangan salahkan saya karena berbicara kepada Saudara. Sesungguhnya, saya berbicara atas dasar kasih terhadap jiwa Saudara. Saya lihat Saudara

tinggal berlama-lama di Sodom, dan ingin tetap tinggal di sana. Tetapi saya datang kepada Saudara seperti malaikat kepada Lot, untuk menuntun tangan Saudara. Pergilah menjauh dari sana, Saudaraku yang terkasih, berlarilah, berlarilah mencari selamat kepada Yesus Kristus, berlarilah kepada Allah yang berdarah, berlarilah ke hadapan takhta anugerah. Dan mohonlah kepada Allah untuk menghancurkan hatimu, mohonlah kepada Allah untuk menginsafkanmu dari dosa-dosa yang engkau perbuat, mohonlah kepada Allah untuk menginsafkanmu dari dosa asal, mohonlah kepada Allah untuk menginsafkanmu dari sikap merasa benar sendiri, mohonlah kepada Allah untuk memberimu iman, dan memampukanmu untuk dekat dengan Yesus Kristus. Oh engkau yang merasa aman, saya harus menjadi suara guntur bagimu, dan semoga saja Allah membangunkanmu, walaupun itu harus dengan suara guruh. Sungguh, atas dasar kasihlah saya berbicara kepadamu. Saya tahu melalui pengalaman yang menyedihkan seperti apa rasanya dibuai oleh kedamaian yang palsu. Lama saya terbuai, lama saya menganggap diri saya sebagai orang Kristen, padahal saya tidak tahu apa-apa tentang Tuhan Yesus Kristus. Mungkin saya berbuat lebih jauh daripada banyak dari Saudara. Dulu saya berpuasa dua kali seminggu, dulu saya berdoa kadang-kadang sembilan kali sehari, dulu saya menerima sakramen secara teratur setiap minggu. Namun, saya tidak tahu apa-apa tentang Yesus Kristus di dalam hati saya. Saya tidak tahu bahwa saya harus menjadi ciptaan baru. Saya tidak tahu apa-apa tentang agama batiniah di dalam jiwa saya. Dan mungkin,

banyak dari Saudara tertipu seperti saya dulu, seorang makhluk yang malang. Oleh sebab itu, sungguh atas dasar kasihlah saya berbicara kepada Saudara. Oh, jika Saudara tidak berhati-hati, agama lahiriah akan menghancurkan jiwa Saudara. Saudara akan tinggal tenang di dalamnya, dan tidak akan datang kepada Yesus Kristus sama sekali. Padahal, semuanya ini hanyalah sarana, dan bukan tujuan dari agama. Kristus adalah kegenapan hukum Taurat, sehingga kebenaran diperoleh tiap-tiap orang yang percaya. Maka dari itu, bangunlah hai engkau yang tinggal tenang. Bangunlah engkau yang mengaku-ngaku beriman dan pergi ke gereja. Bangunlah engkau yang sudah mendapat nama besar, yang kaya dan menganggap bahwa engkau tidak membutuhkan apa-apa, tanpa menyadari bahwa engkau miskin, buta, dan telanjang. Saya menasihatimu untuk datang dan membeli emas, pakaian putih, dan pelumas mata dari Yesus Kristus. Tetapi saya harap ada sebagian orang di sini yang terluka sedikit. Saya harap Allah tidak berniat membiarkan saya berkhotbah dengan sia-sia. Saya harap Allah akan menjangkau jiwa yang berharga dari sebagian orang di sini, dan membangunkanmu dari rasa aman duniawi. Saya harap ada sebagian orang yang mau datang kepada Kristus, dan mulai menyadari bahwa selama ini mereka telah membangun di atas fondasi yang palsu. Mungkin Iblis akan menghantam, dan memupuskan harapanmu untuk mendapatkan belas kasihan Tuhan. Tetapi jangan takut, apa yang sudah saya katakan kepada Saudara sungguh berdasarkan kasih semata kepada Saudara. Tujuannya hanyalah untuk membangunkan Saudara, dan membuat Saudara

melihat bahaya yang mengancam Saudara. Jika ada dari Saudara yang mau diperdamaikan dengan Allah, maka Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus mau berdamai dengan Saudara. Maka dari itu, walaupun Saudara belum mendapat damai, segeralah datang kepada Yesus Kristus. Dialah damai kita, Dialah pembuat damai bagi kita. Ia telah membuat damai antara Allah dan manusia yang melanggar. Maukah Saudara berdamai dengan Allah? Jadi, segeralah datang kepada Allah melalui Yesus Kristus, yang telah menebus damai sejahtera bagi kita. Tuhan Yesus telah mencurahkan darah jantung-Nya untuk ini. Ia mati untuk damai ini. Ia bangkit lagi untuk damai ini. Ia naik ke surga tertinggi, dan sekarang menjadi Pengantara di sebelah kanan Allah. Mungkin Saudara berpikir bahwa tidak akan ada damai bagi Saudara. Mengapa demikian? Karena Saudara adalah orang-orang berdosa, karena Saudara telah menyalibkan Kristus. Saudara telah mempermalukan-Nya di depan umum. Saudara telah menginjak-injak darah Anak Allah. Bagaimana dengan semuanya ini? Namun, ada damai untuk Saudara. Coba ingat, apa yang dikatakan Yesus Kristus kepada para murid-Nya, ketika Ia mendatangi mereka pada hari pertama dalam minggu kebangkitan? Kata pertama yang diucapkan-Nya adalah, 'Damai sejahtera bagi kamu.' Ia menunjukkan kepada mereka tangan-Nya dan lambung-Nya, dan berkata, 'Damai sejahtera bagi kamu.' Seolah-olah Ia berkata, jangan takut wahai murid-murid-Ku. Lihatlah kedua tangan dan kaki-Ku, bagaimana kedua-duanya ditikam demi kalian. Oleh sebab itu, jangan takut. Bagaimana Kristus berbicara kepada murid-murid-Nya? 'Pergilah kepada saudara-

saudara-Ku, dan katakanlah khususnya kepada Petrus yang sedang hancur hati, bahwa Kristus telah bangkit, dan Ia akan pergi kepada Bapa-Nya dan Bapamu, kepada Allah-Nya dan Allahmu.’ Dan setelah Kristus bangkit dari antara orang mati, Ia datang mengabarkan damai, dengan dahan zaitun damai, seperti burung merpati Nuh: ‘Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu.’ Siapakah mereka ini? Mereka adalah musuh-musuh Kristus sama seperti kita, mereka pernah menyangkal Kristus sama seperti kita. Mungkin sebagian dari Saudara pernah murtad dan kehilangan damai, dan Saudara berpikir bahwa Saudara tidak pantas mendapat damai. Dan memang Saudara tidak pantas mendapat damai. Akan tetapi, Allah akan menyembuhkan kemurtadan Saudara, Ia akan mengasihi Saudara dengan cuma-cuma. Untuk Saudara yang merasa terluka, jika Saudara dibuat mau datang kepada Kristus, datanglah. Mungkin sebagian dari Saudara ingin membungkus tubuh Saudara dengan berbagai kewajiban-kewajiban agamawi Saudara, yang sebenarnya hanyalah kain kotor. Tidak, sebaiknya Saudara datang dalam keadaan telanjang sebagaimana adanya, sebab Saudara harus membuang kain kotor Saudara, dan datang dengan darah Saudara. Sebagian dari Saudara mungkin berkata, kami mau datang, namun hati kami sudah keras. Tetapi, Saudara tidak akan pernah membuat hati Saudara lembut sampai Saudara datang kepada Kristus. Ia akan menjauhkan dari tubuh Saudara hati yang membatu, dan memberi Saudara hati yang taat. Ia akan berkata damai kepada jiwa Saudara. Meskipun Saudara telah mengkhianati-Nya, namun Ia akan menjadi damai bagi Saudara.

Adakah dari antara Saudara yang tergerak untuk datang kepada Yesus Kristus pada pagi ini? Ada banyak sekali jiwa di sini. Tidak lama lagi Saudara semua akan mati, dan pergi untuk diadili! Bahkan sebelum malam, atau besok malam, sebagian dari Saudara bisa saja tidak akan memasuki halaman gereja ini lagi. Dan bagaimana nasib Saudara jika Saudara belum berdamai dengan Allah – jika Tuhan Yesus Kristus belum berkata damai kepada hati Saudara? Jika Allah tidak berkata damai kepada Saudara di sini, maka Saudara akan dihukum selamanya. Saya tidak boleh membuaimu, sahabat-sahabatku yang terkasih. Saya akan berlaku jujur terhadap jiwa Saudara. Sebagian dari Saudara mungkin berpikir bahwa saya membawa perkara ini terlalu jauh. Akan tetapi, sesungguhnya, apabila Saudara datang untuk diadili, Saudara akan mendapati bahwa yang saya katakan ini benar, dan Saudara akan mendapat hukuman atau penghiburan kekal. Semoga Allah menggerakkan hati Saudara untuk datang kepada-Nya! Saya tidak mau pergi sebelum dapat meyakinkan Saudara. Saya yakin betul bahwa Allah bisa memakai saya sebagai sarana untuk meyakinkan sebagian dari Saudara untuk datang kepada Tuhan Yesus Kristus. Oh, kalau saja Saudara merasakan damai yang dimiliki orang-orang yang mengasihi Tuhan Yesus Kristus! ‘Besarlah ketenteraman,’ kata sang pemazmur, ‘pada orang-orang yang mencintai Taurat-Mu, tidak ada batu sandungan bagi mereka.’ Tetapi tidak ada damai bagi orang fasik. Saya tahu seperti apa rasanya hidup di dalam dosa. Saya harus berdosa untuk membungkam suara hati yang menyatakan saya bersalah. Dan saya yakin ini adalah cara yang

diambil banyak dari Saudara. Jika Saudara masuk ke dalam kumpulan orang duniawi, Saudara mengesampingkan suara hati. Tetapi sebaiknya Saudara langsung ke akar permasalahannya. Itu harus dilakukan. Luka Saudara harus diperiksa, atau Saudara harus dihukum. Jika Saudara acuh tak acuh saja, saya tidak bisa berkata apa-apa lagi. Saudara akan dihukum tanpa Kristus. Dialah jalan, kebenaran, dan hidup. Saya tidak dapat membayangkan Saudara masuk neraka tanpa Kristus. Bagaimana Saudara bisa tinggal dengan api yang membakar selamanya? Bagaimana Saudara sanggup membayangkan hidup dengan Iblis untuk selama-lamanya? Bukankah lebih baik mempunyai sedikit masalah yang berkaitan dengan jiwa di sini, daripada dicampakkan ke dalam neraka oleh Yesus Kristus di kehidupan nanti? Apa itu neraka, kalau bukan tidak berada bersama Kristus? Jika tidak ada neraka lain, tidak berada bersama Kristus sudah bisa disebut sebagai neraka. Sungguh benar-benar neraka, jika kita disiksa bersama Iblis untuk selama-lamanya. Maka dari itu, berusaha mengenal Allah, dan mengalami damai. Saya mohon kepada Saudara, sebagai utusan Yesus Kristus yang malang dan tidak layak, supaya Saudara berdamai dengan Allah. Urusan saya pada pagi ini adalah memberi tahu Saudara bahwa Kristus mau berdamai dengan Saudara. Adakah di antara Saudara yang mau berdamai dengan Yesus Kristus? Jika ada, maka Ia akan mengampuni semua dosa Saudara. Ia akan menghapuskan segala pelanggaran Saudara. Tetapi jika Saudara mau terus memberontak terhadap Kristus, dan menikam-Nya setiap hari, jika Saudara mau terus melecehkan Yesus

Kristus, maka Saudara harus bersiap terkena murka Allah. Allah tidak akan membiarkan diri-Nya dipermainkan. Apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya. Dan jika Saudara tidak mau berdamai dengan Allah, maka Allah pun tidak mau berdamai dengan Saudara. Siapa yang tahan berdiri di hadapan Allah ketika Ia murka? Ngeri benar kalau jatuh ke tangan Allah yang murka. Ketika orang-orang Yahudi mulai menyadari siapa Kristus, mereka jatuh ke tanah saat Yesus berkata, 'Akulah Dia.' Dan jika mereka tidak tahan memandang Kristus ketika Ia masih mengenakan pakaian yang fana, bagaimana mungkin mereka akan tahan memandang Dia ketika Ia duduk di atas takhta Bapa-Nya? Saya membayangkan melihat orang-orang yang malang diseret keluar dari kubur mereka oleh Iblis. Dan saya melihat mereka gemetar, sambil berseru kepada bukit-bukit dan batu-batu untuk menutupi mereka. Tetapi Iblis berkata, mari, aku akan membawamu pergi. Dan kemudian mereka berdiri dengan gemetar di hadapan kursi pengadilan Kristus. Mereka akan tampil di hadapan-Nya untuk melihat-Nya satu kali, dan mendengar Dia menyatakan hukuman yang tak dapat dicabut itu, 'Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk.' Kemudian saya mendengar insan-insan yang malang itu berkata, Tuhan, jika kami harus dihukum, biarlah seorang malaikat menyatakan hukumannya. Tidak, Allah yang maha kasih, yaitu Yesus Kristus, Dialah yang akan menyatakannya. Tidakkah Saudara mempercayai ini? Jangan berpikir bahwa saya berbicara sembarangan. Saya berbicara sesuai dengan kebenaran Kitab Suci. Jika Saudara tidak percaya, maka bersikaplah seperti orang yang

terhormat dan pemberani, dan pagi ini pergilah dengan tekad penuh, di dalam kekuatan Allah, untuk melekat kepada Kristus. Dan semoga jiwa Saudara tidak akan tenang sampai Saudara mendapatkan ketenangan di dalam Yesus Kristus! Saya masih bisa terus berbicara, sebab berbicara tentang Kristus itu sungguh manis. Tidakkah Saudara merindukan saat di mana Saudara akan memiliki tubuh yang baru, ketika tubuh itu akan menjadi abadi, dan dibuat serupa dengan tubuh Kristus yang mulia? Dan pada saat itu tubuh Saudara akan berbicara tentang Yesus Kristus sampai selama-lamanya. Tetapi mungkin sekarang waktunya Saudara pergi dan menyiapkan diri untuk beribadah dan menyembah Allah dengan benar, dan saya tidak mau menghalang-halangi Saudara. Maksud dan tujuan saya adalah untuk membawa orang-orang berdosa yang malang kepada Yesus Kristus. Oh, semoga Allah membawa sebagian dari Saudara kepada diri-Nya. Semoga Tuhan Yesus membawa Saudara pulang sekarang dengan berkat-Nya, dan semoga Sang Penebus yang terkasih menginsafkan Saudara yang belum terbangun, dan membuat orang jahat berbalik dari jalannya yang jahat! Dan semoga kasih Allah, yang melampaui segala akal, memenuhi hati Saudara. Kabulkanlah doa kami ini, ya Bapa, demi Kristus. Bagi Dialah, bersama dengan Dikau dan Roh yang terpuji, segala kehormatan dan kemuliaan, sekarang dan selama-lamanya. Amin.

ALLAH MENUTUP PINTU BAHTERA

Khotbah Malam Tahun Baru tentang Kejadian 7:16 oleh Pdt. C. Harinck

Dalam memperingati kelahiran Kristus, penting bagi kita untuk tidak melupakan kenyataan bahwa Kristus yang sama telah berkata kepada kita, “Aku akan datang kembali.” Ia mengajar kita bahwa ketika Ia datang kembali, keadaannya sama seperti pada zaman Nuh, ketika orang begitu sibuk makan dan minum, menikah dan membuat rencana, hingga tidak ada yang mempunyai waktu untuk masuk ke dalam bahtera, tidak ada yang mempunyai waktu untuk berpikir tentang jiwanya yang tidak akan pernah mati. Akan tetapi, air bah pun datang dan semuanya tenggelam. Demikian pula halnya, kata Yesus, pada hari ketika Aku kembali. Oleh sebab itu, kita harus masuk ke dalam bahtera selama pintu bahtera belum terkunci dan air bah murka Allah masih belum datang.

Pada kesempatan ini saya hendak berbicara tentang perkara yang penting ini. Bacaan kita diambil dari Kejadian 7 ayat 16, di mana kita membaca Firman Allah: “Dan yang masuk itu adalah jantan dan betina dari segala yang hidup, seperti yang diperintahkan Allah kepada Nuh; lalu TUHAN menutup pintu bahtera itu di belakang Nuh.”

Ayat ini berbicara tentang: Allah menutup pintu bahtera. Saya ingin Saudara perhatikan tiga hal mengenai ini:

- I. Bahtera dibuka.
- II. Bahtera dimasuki.

III. Bahtera ditutup.

I. Bahtera dibuka

Apa yang termuat dalam pasal-pasal pertama dari Kitab Kejadian membuktikan bahwa keturunan Adam telah menjadi keturunan yang jatuh. Pertama, kita membaca tentang Kain yang membunuh Habel adiknya, kemudian tentang kejahatan manusia sewaktu ia bertambah banyak di atas bumi, kejahatan yang terutama menjadi nyata dalam keturunan Kain. Akan tetapi, bukan hanya dalam keturunan Kain kefasikan dan kejahatan manusia menjadi nyata. Kejahatan itu juga menjadi nyata dalam keturunan Set yang takut akan Allah. Sebab kita membaca bahwa anak-anak lelaki dan perempuan Set yang takut akan Allah itu kawin dengan anak-anak lelaki dan perempuan dari keturunan Kain yang tidak saleh. Keturunan Set itu lalu meninggalkan firman Allah dan ibadah kepada-Nya, dan akhirnya mereka sendiri ikut menjadi durhaka. Sesungguhnya, kejahatan orang-orang di dunia pertama begitu besar hingga kita membaca dalam pasal 6 ayat 6: "Maka menyesallah TUHAN, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya." Ini merupakan perbedaan yang luar biasa dari apa yang tertulis dalam pasal-pasal pertama Kitab Kejadian, di mana kita membaca bahwa Allah melihat segala sesuatu yang telah dijadikan-Nya dan memandangnya sangat baik. Sekarang Allah melihat manusia dan menyesal bahwa Ia telah menciptakan manusia. Akibatnya adalah Tuhan berfirman: "Aku akan menghapuskan manusia yang telah Kuciptakan itu dari muka bumi, baik manusia maupun hewan dan binatang-binatang melata dan

burung-burung di udara, sebab Aku menyesal, bahwa Aku telah menjadikan mereka.”

Sungguh penghakiman yang mengerikan! Namun, itu adalah keputusan Allah yang adil. Dosa pantas dihukum seberat-beratnya. Itulah ganjaran yang adil bagi manusia. Akan tetapi, sekarang di dalam murka, Allah juga ingat belas kasihan. Kita tidak membaca dalam Kejadian 6 bahwa Allah berniat menghancurkan manusia dan sesudah itu menciptakan bumi yang baru dan manusia yang lebih baik. Sebaliknya, kita membaca: “Tetapi Nuh mendapat kasih karunia di mata TUHAN.” Kita membaca tentang rencana Allah untuk meneruskan belas kasihan-Nya kepada keturunan Adam. “Nuh mendapat kasih karunia di mata TUHAN.” Inilah hal pertama yang disebutkan tentang Nuh. Sebelum disebutkan tentang iman Nuh dan rasa takutnya akan Allah sebagai Bapanya, Alkitab memberi tahu kita bahwa Nuh mendapat kasih karunia di mata TUHAN.

Kasih karunia atau anugerah adalah fondasi hidup Nuh. Kasih karunia membuatnya berbeda dari semua penduduk dunia yang lain. Kasih karunia Allah, bukan kasih karunia Nuh, mencegah Nuh ikut tenggelam bersama dunia yang jahat. Nuh mendapat kasih karunia di mata TUHAN. Inilah kali pertama kata “kasih karunia” disebutkan di dalam Alkitab. Sungguh menakjubkan bahwa kasih karunia disebutkan untuk pertama kali dalam Kejadian 6, sebab pada masa itu kejahatan manusia telah mencapai puncaknya. Dalam ayat 9 kita membaca tentang buah dari kasih karunia itu, sebab kita membaca bahwa: “Nuh adalah seorang yang benar dan tidak bercela di antara orang-orang

sezamannya; dan Nuh itu hidup bergaul dengan Allah.” Kuasa kasih karunia membuat pemisahan antara Nuh dan dunia yang jahat. Nuh hidup bergaul dengan Tuhan.

Itulah kesaksian tentang hidup Nuh. Kita membaca lebih jauh dalam pasal 6 ini bagaimana Allah menyingkapkan rencana-Nya kepada Nuh untuk menghancurkan dunia yang jahat, untuk menyelamatkan dia dan membuat permulaan yang baru dengannya. Oleh karena itu, Allah ingin Nuh membangun kapal yang besar, sebuah bahtera, supaya Nuh dapat diselamatkan dan tidak tenggelam bersama dunia yang jahat. Nuh mempercayai ucapan Tuhan dan mulai membangun bahtera, yang memakan waktu selama 120 tahun untuk rampung. Selama waktu ini, menurut Surat Petrus, Nuh menjadi pemberita kebenaran Allah, dan dengan membangun bahtera, ia menghukum dunia yang pertama.

Bagaimana Nuh menghukum dunia pertama dengan membangun bahtera? Jawabannya adalah karena dunia memandang rendah sarana keselamatan. Mereka memandang rendah bahtera Allah. Bahtera itu adalah sarana keselamatan. Itu adalah sarana Allah untuk menyelamatkan. Rencana membangun bahtera bukanlah rencana Nuh, tidak pula terbersit dalam pikiran Nuh. Itu adalah rencana Allah. Siapa yang mau membangun sebuah bahtera, sebuah kapal, di atas tanah yang kering? Nuh hanyalah pembangun bahtera, rencananya berasal dari Allah. Bahtera adalah temuan Allah, bukan Nuh. Nuh hanya seorang tukang bangunan, rancangannya dari Allah. Bahteranya merupakan temuan Allah, bukan hasil temuan Nuh. Pikiran dan rencana membangun bahtera berasal dari Tuhan. Nuh bekerja selama

120 tahun untuk menyelesaikan bahtera itu. Dengan demikian Allah, selama 120 tahun, memaparkan ke hadapan dunia rencana keselamatan-Nya, yaitu bathera, dan berseru melalui Nuh hamba-Nya bahwa air bah akan datang dan bahtera itu menjadi satu-satunya sarana keselamatan.

Di tengah-tengah dunia pertama berdirilah sebuah bahtera. Di tengah-tengah dunia yang jahat itu Allah memiliki seorang tukang yang membangun bahtera, yang menyingkapkan rencana keselamatan dari Allah. Di tengah-tengah dunia yang jahat itu berdirilah bahtera keselamatan, bahtera dengan pintu terbuka. Sebab kita harus ingat bahwa bahtera itu adalah rencana Allah, dan sebelum pintu ditutup oleh-Nya, Ia benar-benar membiarkan pintunya terbuka. Oleh sebab itu, sebelum kita berbicara tentang Allah yang menutup pintu, kita harus berbicara tentang Allah yang membuka pintu. Allah memberikan bahtera kepada dunia pertama dengan pintu yang terbuka.

Keadaan pada zaman Nuh sama seperti keadaan kita sekarang. Di dalam dunia yang jahat dan sedang tenggelam, Allah menempatkan sebuah bahtera keselamatan, yaitu Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah Bahtera keselamatan Allah. Dan Bahtera rohani ini juga adalah temuan Allah. Rencana keselamatan tidak lahir dari pikiran manusia. Allah telah merancang rencana keselamatan. Tuhan merancang untuk menyelamatkan orang-orang berdosa melalui Yesus Kristus. Ada rencana Allah di tengah-tengah dunia pertama, dan ada rencana Allah juga di tengah-tengah dunia yang sekarang ini.

Tuhan berkata kepada dunia pertama: “Lihatlah bahtera yang telah Kusediakan untuk menyelamatkan orang-orang berdosa dari air bah yang akan datang.” Demikian pula sekarang Allah berbicara dalam pemberitaan Injil: “Lihatlah, telah Kutaruh pertolongan di atas Dia yang perkasa. Telah Kusediakan sarana, seorang Juruselamat untuk menyelamatkan dari murka yang akan datang.” Kristuslah Juruselamat yang ditetapkan itu. Kristuslah Bahtera keselamatan.

Bahtera, yaitu Kristus, juga mempunyai pintu yang dibuka oleh Allah. Sebuah pintu terbuka bagi orang-orang berdosa dari keturunan Adam. Di atas pintu Bahtera ini tidak tertulis: Pintu ini terbuka untuk Petrus, atau pintu ini terbuka untuk Paulus. Tetapi di atas bahtera ini tertulis: Pintu ini terbuka untuk orang-orang berdosa! Di bagian dalam pintu Bahtera tertulis bahwa hanya Petrus, hanya Paulus, hanya Yohanes, hanya orang-orang pilihan yang akan masuk ke dalam Bahtera. Di bagian dalam Bahtera tertulis: “Semua orang yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal, menjadi percaya.” Tetapi di bagian luar Bahtera tertulis: “Barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan Kubuang.” Panggilan dari luar, undangan untuk masuk, diberikan kepada semua orang yang mendengar Injil diberitakan. Dalam panggilan dari luar, ada undangan Allah dan peringatan Tuhan untuk masuk ke dalam Bahtera. Allah berbicara dalam hukum Taurat-Nya tentang air bah murka yang akan datang, dan memperingatkan orang-orang berdosa untuk lari dari murka yang akan datang. Di dalam Injil, Tuhan berbicara tentang pintu yang terbuka itu, pintu Bahtera belas kasihan Allah, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah Bahtera keselamatan. Dia adalah Bahtera seperti bahtera Nuh, yaitu Bahtera

dengan pintu terbuka. Dan walaupun kita tahu bahwa banyak yang dipanggil, namun sedikit yang dipilih, ini tidak menghapuskan kenyataan bahwa banyak yang dipanggil. Banyak orang dipanggil ke dalam Bahtera dengan pintu terbuka, terbuka menghadap dunia yang jahat, menghadap orang-orang berdosa yang terhilang dan binasa. Inilah keadaan pada zaman Nuh. Ini jugalah keadaannya sekarang.

Yesus memerintahkan murid-murid-Nya, “Pergilah ke seluruh dunia.” Jika perintah ini diartikan langsung dari bahasa Yunani, kata ‘dunia’ berarti tempat yang isinya kejahatan dan dosa. Pergilah ke dalam dunia yang jahat itu dan beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Ada bahtera dengan sebuah pintu, dan pintu itu terbuka.

Pintu bahtera itu pastilah besar dan lebar, sebab apabila kita membayangkan gajah, sapi, rajawali, dan binatang-binatang dengan segala bentuk dan ukuran, dengan cara apa lagi mereka bisa masuk ke dalam bahtera? Bahtera itu pasti memiliki pintu yang lebar. Begitu pula halnya dengan pintu Bahtera rohani, yakni Yesus Kristus. Pintu itu sempit apabila kita melihatnya dari segi permusuhan kita terhadap keselamatan yang diperoleh melalui anugerah yang cuma-cuma. Dari pihak manusia, pintu ini juga merupakan jalan sempit, jalan untuk kehilangan segala-galanya. Tetapi pintu ini lebar dan luas apabila kita menimbang apa yang dilakukan Allah dalam diri Anak-Nya, Yesus Kristus, untuk menyelamatkan orang-orang berdosa. Dengan melihat darah Yesus, ada keselamatan yang berlimpah bagi orang-orang yang paling berdosa sekalipun. Tidak akan pernah ada lidah yang mampu menyatakan betapa lebar pintu keselamatan yang telah dibuka Allah

dengan memberikan Anak-Nya yang tunggal. Kita membaca tentang hal ini dalam Kanon Dordt, di mana korban Kristus dibicarakan: “Kematian Anak Allah adalah satu-satunya korban dan penebusan yang paling sempurna untuk dosa, dan nilai serta harganya tak terhingga, amat sangat memadai untuk menebus dosa-dosa seluruh dunia.” (II Pasal 3).

Bukan tujuan Allah untuk menyelamatkan seluruh dunia, tetapi jika Allah berkehendak untuk menyelamatkan seluruh dunia, demikian tegas para tokoh Reformasi, darah Kristus akan sangat memadai untuk menyelamatkan seluruh dunia, bahkan beribu-ribu dunia.

Pintu itu terbuka lebar-lebar. Segala jenis binatang masuk melalui pintu itu ke dalam bahtera. Bukan hanya binatang-binatang yang halal, melainkan juga binatang-binatang yang haram. Yesus Kristus, Bahtera belas kasihan Allah, tidak hanya terbuka bagi orang Yahudi, tetapi juga bagi orang kafir, tidak hanya bagi orang merdeka, tetapi juga bagi budak. Kita masih bisa menemukan keserupaan lain antara Kristus dan bahtera. Pintu bahtera zaman dulu ada di sampingnya. Demikian pula dengan Bahtera belas kasihan Allah, Yesus Kristus. Lambung Kristus yang ditikam adalah pintu Bahtera yang melaluinya orang-orang berdosa masuk ke dalam surga. Prajurit Roma yang menikamkan tombaknya ke dalam lambung Tuhan Yesus Kristus hanya bermaksud untuk mengeluarkan darah. Akan tetapi, dengan demikian Kristus membuka pintu yang melaluinya orang-orang berdosa bisa masuk surga. Ia membuka pintu surga, sebab dari lambung Kristus keluar darah dan air. Darah untuk menebus dan air untuk menyucikan.

Ketika berbicara tentang hal ini, Luther berkata: “Kebenaran ini layak kubawa sambil berlutut dari Roma ke Yerusalem.” Kebenaran bahwa Allah telah membuka lambung Yesus, dan dengan demikian membuka pintu gerbang surga bagi orang-orang berdosa yang terkutuk dan terhukum. Oh, lambung Kristus yang terbuka itu! Pintu keselamatan itu, pintu Bahtera belas kasihan Allah itu! Pintu itu menyingkapkan belas kasihan bahkan kepada orang-orang yang paling berdosa.

Akan tetapi, perhatikanlah baik-baik pintu yang terbuka itu. Memang benar, pintu itu lebar dan luas, namun dari seluruh dunia hanya delapan orang yang masuk. Bagaimana mungkin? Paulus menjawab paradoks ini ketika ia berkata: “Tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan.” Pintu Bahtera belas kasihan Allah, Yesus Kristus, adalah batu sandungan bagi orang Yahudi, sebab mereka berusaha menegakkan kebenaran mereka sendiri, dan kebodohan bagi orang bukan Yahudi, sebab mereka berharap untuk diselamatkan oleh akal budi mereka.

Dunia pertama mengolok-olok Nuh dan bahteranya. Mereka menertawakan perkataannya ketika ia memperingatkan mereka bahwa air bah akan datang, dan mengundang mereka untuk masuk melalui pintu ke dalam bahtera keselamatan. Ini merupakan kenyataan yang menyedihkan ketika pintu bahtera terbuka saat itu, dibukakan Allah di tengah-tengah dunia pertama. Bahtera itu ada di sana beserta pintunya yang terbuka, namun mereka tidak mau masuk.

Ini juga merupakan kenyataan yang menyedihkan dari Bahtera Yesus Kristus yang dinyatakan dan diberitakan di tengah-tengah dunia yang jahat. Kristus adalah batu sandungan dan kebodohan. Akan tetapi, walaupun Kristus adalah batu sandungan bagi orang yang merasa benar sendiri dan kebodohan bagi orang-orang yang berhikmat dan duniawi, kita membaca: “Tetapi untuk mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi, maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah.”

Nuh mendapat kasih karunia di mata TUHAN. Ia adalah salah seorang dari mereka “yang dipanggil” ini. Terpujilah Allah untuk kebenaran ini, bahwa bagi mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah. Marilah sekarang kita berbicara tentang hal ini dalam renungan kita yang berikut, ketika kita membahas masuknya segala makhluk ke dalam bahtera.

II. Bahtera dimasuki

Butuh waktu seratus dua puluh tahun bagi Allah yang panjang sabar untuk mengakhiri kesabaran-Nya. Pada akhir masa ini, Tuhan memerintahkan Nuh, “Masuklah ke dalam bahtera itu, engkau dan seisi rumahmu.” Bukan pekerjaan mudah bagi Nuh dan keluarganya untuk masuk ke dalam bahtera bersama dengan binatang-binatang. Sebab dengan berbuat demikian, Nuh harus berpisah sepenuhnya dengan dunia. Ia harus mengucapkan selamat tinggal kepada semua masa lalunya. Ia dituntut untuk melupakan bahwa ia telah lahir di

dunia dan tinggal serta bekerja di dalamnya. Akan tetapi, Nuh masuk ke dalam bahtera dengan didorong oleh imannya kepada Allah.

Paulus mengajar kita bahwa akar dari segala tindakan Nuh adalah imannya. Nuh percaya bahwa Allah akan menghancurkan dunia dan bahwa keselamatan hanya ada di dalam bahtera. Dicatat dalam Kitab Ibrani bahwa masuknya Nuh ke dalam bahtera merupakan tindakan iman. Sebab dengan masuk ke dalam bahtera, terlihat bahwa Nuh menyerahkan seluruh hidupnya dan hidup seluruh keluarganya ke dalam tangan Tuhan. Melalui tindakan ini, ia mengucapkan selamat tinggal kepada semuanya dan menyerahkan dirinya ke dalam tangan Allah.

Orang yang ingin diselamatkan dari dunia yang jahat dan sedang tenggelam ini harus mengikuti iman Nuh. Ia harus melepaskan semuanya dan menyerahkan diri sepenuhnya ke dalam tangan Allah. Jika kita memikirkan salam perpisahan Nuh dan penyerahan dirinya ke dalam tangan Allah, kita harus mengakui bahwa ini pekerjaan yang mustahil dilakukan manusia sendiri. Namun, orang yang ingin diselamatkan harus mengikuti Nuh, sebab Kristus berkata tentang orang-orang yang hendak mengikuti Dia: "Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku." Ya, memang mustahil bagi manusia untuk melakukan ini kecuali, seperti yang kita baca tentang Nuh, ia mendapat kasih karunia di mata TUHAN, kecuali iman ditanamkan di dalam hatinya.

Ada dua hal yang harus diketahui dan dirasakan sebelum kita dapat mengikuti Nuh ke dalam bahtera. Sebelum kita dapat masuk ke dalam

bahtera, dan sebelum kita benar-benar masuk ke dalam bahtera, kita harus dimampukan untuk memiliki iman yang sama seperti Nuh. Pertama-tama: Kita harus percaya bahwa ada air bah murka ilahi yang siap menghancurkan kita. Janganlah kita percaya ini hanya kalau kita sudah berada di atas ranjang kematian kita, sebab pada saat itu semua orang percaya bahwa air bah murka Allah siap menghancurkan kita. Tetapi kita harus mempercayai ini seperti Nuh, ketika tidak ada bukti di sekitar kita bahwa air bah akan datang. Oh, percaya bahwa saya akan mati, percaya bahwa air bah murka siap menghancurkan kita ketika kita masih muda dan sehat walafiat, sungguh ini merupakan berkat yang besar! Hal kedua yang dipercayai Nuh adalah bahwa keselamatan hanya ada di dalam bahtera, bahwa bahtera itu adalah satu-satunya sarana melepaskan.

Kedua hal penting ini harus diajarkan kepada kita oleh Roh Kudus. Hanya apabila Roh Kudus melakukan pekerjaan-Nya, kita akan dimampukan untuk memiliki iman seperti Nuh, untuk percaya bahwa air bah murka Allah akan datang, dan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Bahtera belas kasihan Allah, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Pentingnya iman Nuh ini patut ditegaskan lagi. Ibrani 11:7 berbunyi: "Karena iman, maka Nuh -- dengan petunjuk Allah, percaya." Nuh percaya bahwa peringatan itu benar, bahwa air bah akan datang. Oh, semoga saja kita mempercayai kebenaran ini! Percaya bahwa kita akan terhilang, bahwa kita binasa, dan bahwa tidak ada harapan selain di dalam Bahtera belas kasihan Allah, yaitu Yesus Kristus.

Kepercayaan ini adalah pelajaran yang diberikan oleh Roh Kudus. Ia mengajar kita untuk percaya bahwa kita diperhadapkan pada kutuk dan murka Allah, bahwa kita adalah orang-orang berdosa yang terhilang dan sedang berjalan di jalan lebar menuju kehancuran. Orang berdosa yang diajar demikian oleh Roh Kudus merasa yakin bersama Nuh bahwa gunung kita yang tertinggi pun belum cukup tinggi untuk menyelamatkan kita, dan bahwa catatan tentang perbuatan baik dan semua rencana perbuatan agamawi kita tidak akan mampu menyelamatkan dan melepaskan kita. Pada kenyataannya, dengan melihat pekerjaan dan perbuatannya yang terbaik, orang berdosa akan tergerak untuk berkata, “Tidak ada harapan lagi.” Selain mempercayai peringatan Allah, kita juga harus percaya seperti Nuh akan keselamatan dari Allah. Kita harus yakin bahwa ada keselamatan di dalam bahtera. Kain hanya yakin akan kenyataan pertama. Ia hanya percaya, “Tidak ada harapan lagi” dan berseru, “Hukumanku lebih besar daripada kemungkinan bahwa aku akan diampuni,” dan dengan demikian ia lari dari Tuhan. Nuh, sebaliknya, mempercayai peringatan Allah, tetapi ia juga mempercayai keselamatan dari Allah. Ini merupakan hak istimewa umat Allah. Allahlah yang menjaga umat-Nya supaya tidak putus asa dan memampukan mereka untuk percaya bahwa ada keselamatan dan pengampunan pada Allah.

Allah tidak hanya menyingkapkan kepada Nuh bahwa Ia akan menghancurkan dunia, tetapi juga menyingkapkan sarana kelepasan darinya, yakni bahtera keselamatan. Ini merupakan hak istimewa umat Allah. Tuhan tidak hanya menyingkapkan keadaan mereka yang terhilang, tetapi juga menyingkapkan jalan keselamatan yang penuh

berkat di dalam Tuhan Yesus Kristus. Allah membuka pintu di lembah Akhor, pintu melalui darah dan korban Tuhan Yesus Kristus. Roh Kudus menunjukkan pintu itu kepada orang berdosa yang bertobat, yang terbuka melalui lambung Yesus yang tertikam, darah untuk menebus dan air untuk menyucikan. Pintu yang lebarlah yang dilihat oleh iman, sebab iman melihat kesanggupan Kristus yang begitu besar untuk mengampuni hingga berkata: “Sekarang aku melihatnya. Salib, darah, dan penebusan Kristus, itu sajalah yang aku butuhkan.”

Nuh mengalami berkat dua kali lipat. Baik murka Allah maupun keselamatan-Nya disingkapkan kepadanya, dan ia mempercayai keduanya. Dan dengan iman ini ia masuk ke dalam bahtera. Inilah cara yang dipakai Roh Kudus untuk mengajar orang-orang berdosa. Setelah mengajar kita untuk mengetahui keadaan kita yang terhilang dan untuk tidak lagi mengandalkan perbuatan dan tindakan terbaik kita, Ia akan menunjukkan kepada kita jalan keselamatan itu, yakni Yesus Kristus Sang Bahtera belas kasihan Allah. Yesus diperhadapkan kepada orang berdosa dalam kepenuhan-Nya, kelayakan-Nya, dan kemuliaan-Nya. Orang berdosa melihat Kristus sebagai Bahtera dengan pintu terbuka, yang di atasnya tertulis sebuah undangan: “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.” Dan dengan mempercayai keduanya, yaitu kehancuran yang akan menimpa semua orang di luar Bahtera, yaitu Yesus Kristus, dan keselamatan yang ada di dalam Bahtera, mereka memasuki Bahtera itu dengan iman, seperti Nuh. Tetapi tidak semua orang masuk dengan cara serupa.

Penting dan patut diperhatikan bahwa tidak semua orang yang masuk ke dalam bahtera, masuk dengan cara yang sama. Burung-burung terbang ke dalam bahtera. Rusa berlari dengan lincahnya ke dalam bahtera, tetapi siput berjalan lambat dan kadal serta kura-kura merayap. Hal yang sama bisa dikatakan untuk umat Allah yang masuk. Sebagian orang masuk seperti perempuan yang gemetar itu, yang maju mendekati Yesus dari belakang dan menjamah jumbai jubah-Nya. Sebagian yang lain masuk seperti ayah dari seorang anak yang kerasukan roh jahat itu, yang berseru dalam pergumulannya dengan ketidakpercayaan, "Tuhan, aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini!" Yang lain lagi masuk seperti Ayub, "Aku tahu Penebusku hidup," atau seperti Paulus, "Siapakah yang akan menggugat orang-orang pilihan Allah?"

Berbagai cara untuk masuk bahtera ini mengingatkan kita pada perbedaan-perbedaan dalam hidup beriman. Sebagian orang begitu terbebani oleh dosa dan memiliki iman yang begitu kecil hingga mereka merangkak masuk ke dalam bahtera. Akan tetapi, wahai jemaat, walaupun tahanan yang mengintip matahari melalui celah di dalam tahanannya, melihat matahari dengan cara yang sangat berbeda dari orang yang berdiri bebas di udara terbuka, namun mereka berdua memandang matahari yang sama. Juga, orang-orang yang memandang ular tembaga dari jauh disembuhkan dengan cara yang sama seperti orang-orang yang memandangnya dari dekat. Ada perbedaan di antara mereka, tetapi mereka semua memandang ular tembaga yang sama. Demikian pula ada perbedaan dalam hidup beriman dan langkah-langkah diberikannya anugerah. Tetapi dalam hal ini umat Allah

sepakat, bahwa mereka semua mengharapkan keselamatan dari luar diri mereka di dalam Tuhan Yesus Kristus, dan mereka semua memandang Juruselamat yang sama, yaitu Kristus.

Memang benar bahwa ada banyak cara untuk masuk ke dalam bahtera, dengan keyakinan dan keberanian, atau dengan gemetar dan takut, sambil berseru, “Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini.” Namun, sungguh suatu berkat untuk mengetahui bahwa kita telah memasuki Bahtera, dan bahwa tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus. Sungguh suatu berkat untuk mengetahui bahwa kita dimerdekakan dari penghukuman, dari murka dan amarah yang akan datang, dan bahwa Penebus kita hidup. Memang benar, kita hanya perlu menjamah jumbai jubah-Nya, atau memandang-Nya dari jauh, atau berseru kepada-Nya bersama dengan pencuri yang bertobat di kayu salib, “Tuhan ingatlah akan aku,” untuk diselamatkan oleh Kristus dari kehancuran. Tak satu pun dari orang-orang ini akan dibiarkan di luar, sebab buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan-Nya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkan-Nya. Namun, sangat penting bagi penghiburan kita untuk mengetahui kepada Siapa kita percaya. Tidak akan ada ketenangan sebelum kita aman di dalam Bahtera keselamatan, Yesus Kristus. Kita membaca dalam Kejadian 7:16, “Dan yang masuk itu adalah jantan dan betina dari segala yang hidup, seperti yang diperintahkan Allah kepada Nuh; lalu TUHAN menutup pintu bahtera itu di belakang Nuh.”

Mari kita bahas hal ini dalam renungan berikut, ketika kita berbicara tentang ditutupnya bahtera.

III. Bahtera ditutup

Nuh bekerja selama seratus dua puluh tahun untuk merampungkan bahtera itu. Setelah selesai, Allah mengirimkan undangan kepada Nuh untuk masuk ke dalam bahtera bersama dengan semua binatang di bumi. Kadal merangkak masuk, kambing domba berjalan masuk, belalang melompat masuk, burung terbang masuk, dan akhirnya Nuh dan keluarganya masuk. Apa yang tertulis selanjutnya sangatlah penting, “Lalu TUHAN menutup pintu bahtera itu di belakang Nuh.” Perhatikan, bukan Nuh yang menutup pintu. Nuh tidak berkata kepada dunia yang jahat, pintu keselamatan sudah tertutup dan masa anugerah telah berlalu. Allahlah yang menutup pintu! “Lalu TUHAN menutup pintu bahtera itu di belakang Nuh.” Akan tetapi, ketahuilah baik-baik wahai jemaat, bahwa pintu yang sama yang membuat Nuh berada di dalam, juga membuat dunia berada di luar, dan menciptakan pemisahan yang tetap antara Nuh dan dunia. Dunia sudah diperingatkan dan undangan sudah diperpanjang selama seratus dua puluh tahun. Tetapi sekarang Allah mencabut undangan itu dan menutup pintu yang tidak bisa dibuka oleh manusia.

Pada saat itu mulailah turun hujan seperti yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Bumi terbuka dan air menyembur keluar. Ada kegelapan, angin, kilat, dan badai, yang semuanya menyingkapkan murka Allah. Orang-orang lari ke pegunungan, tetapi air terus naik. Mereka menggedor-gedor pintu bahtera dan berteriak: “Nuh, Nuh, bukalah pintu bagi kami! Sebab kami sudah makan bersama-sama dengan kamu dan telah membantu membangun bahtera.” Tetapi Nuh tidak

bisa membuka pintu yang sudah dikunci oleh Allah. Masa anugerah telah berlalu. Pintu bahtera yang terbuka sekarang telah menjadi pintu yang terkunci.

Wahai jemaat, ada waktu tertentu yang diberikan kepada semua orang untuk masuk ke dalam bahtera. Paulus berkata, “Sesungguhnya, waktu ini adalah waktu perkenanan itu; sesungguhnya, hari ini adalah hari penyelamatan itu.” Bagi sebagian orang, periode waktu itu dua puluh tahun, bagi sebagian yang lain empat puluh tahun, dan bagi yang lain lagi mungkin depalan puluh tahun. Tetapi ada waktu yang ditetapkan oleh Tuhan untuk masuk ke dalam bahtera. Namun demikian, sebagaimana dulu dengan dunia pertama mereka tidak percaya, demikian pula sekarang banyak orang tidak percaya. Kita, seperti mereka, menunda-nunda waktu untuk masuk ke dalam bahtera. Kita berjanji kepada diri kita sendiri, “Setelah aku menyelesaikan ini atau itu, atau ketika aku sudah bertambah umur, pada saat itulah aku akan masuk ke dalam bahtera.” Kita penuh dengan niat baik dan berkata, “Tetapi aku pasti akan masuk sebelum air bah datang. Aku pasti akan masuk sebelum mati.” Tetapi celaknya, kecelakaan mobil atau sakit penyakit membunuh kita. Mati di luar bahtera! Sungguh mengerikan! Sebab mati di luar bahtera berarti binasa selamanya. Oleh sebab itu, ingatlah bahwa tidak peduli seberapa luas, tidak peduli seberapa lebar pintunya, pintu itu akan ditutup selamanya oleh tangan Allah. Sebab jelas kita membaca ini, “Lalu TUHAN menutup pintu bahtera itu di belakang Nuh.”

Tuhan menutup pintu setelah Nuh masuk. Ini adalah belas kasihan Allah. Ia menunggu sampai Nuh ada di dalam bahtera bersama keluarganya sebelum Ia menutup pintu. Belas kasihan Allah ini terbukti dalam banyak bagian Kitab Suci. Bacalah tentang Lot serta Sodom dan Gomora. Bukankah malaikat berkata kepada Lot, “Cepatlah, larilah ke sana, sebab aku tidak dapat berbuat apa-apa, sebelum engkau sampai di Zoar.” Allah tidak dapat menghancurkan Sodom dan Gomora selama Lot ada di tengah-tengah mereka. Selama orang-orang berdosa masih harus dikumpulkan di atas bumi, bumi akan ditopang oleh Allah. Selama orang-orang pilihan Allah masih harus dilahirkan dan dibuat lahir kembali, hari kedatangan Kristus tidak akan tiba. Pintu bahtera tetap terbuka, tetapi ketika orang pilihan Allah yang terakhir bertobat dan lahir kembali, maka pintu bahtera belas kasihan Allah akan ditutup selamanya, sebab Allah akan menutup pintu di belakang mereka. Ini merupakan keajaiban dalam hidup umat Allah. Sebab mereka pantas dibiarkan di luar, dan pintu ditutup sebelum mereka masuk. Tetapi Allah menutup pintu di belakang mereka. Nuh diselamatkan, dan dengan demikian umat Allah pun akan diselamatkan, dan pada akhirnya mendarat di pantai surga.

Allah menyediakan periode waktu selama seratus dua puluh tahun bagi dunia pertama untuk masuk ke dalam bahtera. Setelah itu, pintu ditutup oleh tangan Allah. Sewaktu kita merenungkan hal ini, wahai jemaat, kita harus menyadari bahwa waktu yang diberikan Tuhan kepada kita telah berkurang satu tahun. Dan kita harus bertanya kepada diri kita sendiri berapa banyak tahun tambahan yang akan diberikan Tuhan kepada kita. Kita tidak tahu. Yang kita tahu adalah:

“Pada hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu!” Pintu bahtera masih terbuka bagi segala macam orang berdosa. Pintu bahtera itu terbuka bagi para pemungut cukai, bagi para pelacur, pencuri, pembunuh, orang-orang yang memandang rendah Kristus dan melanggar hukum-Nya. Melalui pintu ini, berjuta-juta orang berdosa telah masuk. Pintu itu masih terbuka, ini terbukti melalui apa yang dikatakan Paulus: “Kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah.”

Bukan hanya Alkitab kita, melainkan juga bumi mengajar kita bahwa pernah terjadi air bah. Kerang dan bentukan-bentukan laut dapat ditemukan di puncak sebagian gunung tertinggi di bumi. Semuanya itu membuktikan bahwa pada suatu waktu air menutupi puncak pegunungan Andes dan Alps. Akan tetapi, akan datang air bah yang harus lebih ditakuti daripada air bah pertama. Yesus Kristus akan datang di atas awan-awan langit sambil duduk di atas takhta putih untuk menghakimi orang hidup dan orang mati, dan dua putusan akan terdengar: “Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu,” atau “Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal.” Pernyataan yang terakhir ini, sungguh putusan yang mengerikan! Enyahlah ke jurang maut di mana ada tangisan dan kertakan gigi.

Ada Bahtera dengan pintu yang dibuka oleh Allah, namun kamu tidak mau. Aku memerintah atas kamu. Kita membaca bahwa Nuh menghukum dunia, melalui bahtera yang dibangunnya dengan pintu terbuka, pintu yang mengundang orang-orang berdosa untuk datang supaya mendapat keselamatan dan kelepasan di dalam bahtera. Pintu ini menghukum dunia pertama, dan demikian pula Injil akan menghukummu. Pintu Injil yang terbuka itu dibuka dengan begitu lebar, hingga orang yang telah berdosa terlalu banyak atau terlalu besar tidak perlu berputus asa, tetapi dapat masuk. Oh, semoga saja Saudara menyadari hal ini, sebab Saudara tidak akan dapat berdalih nanti. Jika Injil tidak diberitakan kepada Saudara, atau jika saya tidak memberi tahu Saudara bahwa pintu itu terbuka, maka Saudara bisa berdalih dan berkata: Hamba Tuhan itu tidak pernah memberi tahu saya bahwa ada pintu, atau bahwa pintu itu terbuka. Tetapi sekarang tidak ada alasan lagi. Begitu sering kita menyembunyikan diri dan berkata, “Aku tidak bisa masuk,” tetapi Yesus akan membuka topeng Saudara pada hari itu dan berkata, “Kamu tidak mau masuk.” Oleh karena itu, pada hari ini jika kamu mendengar suara-Nya, jika kamu melihat pintu yang terbuka itu, janganlah keraskan hatimu.

Apakah Saudara sudah terlindungi? Sebab detik terakhir pada tahun ini akan segera berdetak, dan demikian pula detik terakhir dalam hidup kita. Di mana maut akan mendapatkan kita? Di dalam Bahtera atautah di luar? Jika Saudara didapati di luar Bahtera, maka Saudara akan binasa selamanya.

Kebenaran ini diajarkan kepada umat Allah oleh Roh Kudus. Orang berdosa yang insaf, yang disadarkan oleh Roh Kudus akan bahaya yang mengancamnya, tidak merasa pasti akan banyak hal. Tetapi akan hal ini ia pasti, bahwa tanpa Kristus aku binasa selamanya. Itulah yang mereka ketahui, bahwa tidak ada keselamatan di luar Kristus. Oh, betapa besar kebutuhan yang mereka rasakan! Oh, betapa besar masalah yang mereka hadapi! Oh, betapa nyaring seruan mereka memohon belas kasihan, sebab mereka tahu bahwa tanpa Kristus mereka binasa selamanya! Oh, betapa baik hasilnya nanti bagi orang-orang ini, jauh melebihi harapan mereka, sebab kita membaca, "TUHAN menutup pintu di belakang mereka." Ya, Allah menutup pintu di belakang orang-orang yang dengan gemetar menjamah jumbai jubah-Nya. Tuhan menutup pintu di belakang orang-orang yang berseru bersama si pencuri di kayu salib, "Ya Tuhan, ingatlah akan aku." Tuhan menutup pintu di belakang orang-orang yang berdiri dari jauh bersama si pemungut cukai sambil berseru, "Ya Allah, kasihanilah aku." Tuhan menutup pintu di belakang orang-orang yang mau masuk. Akan menjadi keajaiban bagi umat Allah bahwa "TUHAN menutup pintu di belakang mereka."



Bible and Book Ministry